

Alfred Hitchcock
Misteri Boneka Beringas

Edit & Convert: inzomnia
<http://inzomnia.wapka.mobi>

THE MYSTERY OF THE SINISTER SCARECROW

by Alfred Hitchcock Copyright © 1979 by Random House, Inc. Text by M.V. Carey. Based on characters created by Robert Arthur. This translation published by arrangement with Random House, Inc.

MISTERI BONEKA BERINGAS

Alihbahasa: Agus Setiadi CM 307 88.360 Hak cipta terjemahan
Indonesia: Penerbit PT Gramedia, Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta
10270 Sampul dikerjakan oleh Tefon Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia.

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)
HITCHCOCK, Alfred

Misteri Boneka Beringas - Trio Detektif / Alfred Hitchcock ; teks oleh
M.V. Carey ; alihbahasa. Agus Setiadi - Jakarta - Gramedia, 1988. 208
hal. ; 18 cm.

Judul asli : The Mystery of the Sinister Scarecrow. ISBN 979-403-
360-X.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia Jakarta

daftar isi

Sepatah Kata Dari Alfred Hitchcock 7

1. Nyaris Celaka! 9
2. Si Peneliti Serangga 17
3. Kisah Aneh 29

4. Wanita Sinting 40
5. Kejutan yang Tidak Menyenangkan 50
6. Ancaman Bahaya 57
7. Kisah Seram 65
8. Gedung Harta 73
9. Pengintai Misterius 82
10. Penyidikan tentang Para Tersangka 92
11. Orang-orangan Itu Menyerang! 106
12. Pengintaian dalam Gelap 114
13. Jupe Tepergok 125
14. Semut-semut Pembunuh 132
15. Kebakaran yang Disengaja 138
16. Kejadian yang Aneh 143
17. Terkurung! 151
18. Perampokan 158
19. Penjelasan Ben Agnier 165
20. Jupiter Menarik Kesimpulan 173
21. Kejadian yang Tak Disangka-sangka 178
22. Lagi-lagi Kejutan 185
23. Laporan pada Mr. Hitchcock 195

Sepatah kata dari Alfred Hitchcock

Halo, Penggemar Misteri,

Sekali lagi aku mendapat kesempatan untuk menyampaikan kata pengantar bagi kisah petualangan terbaru Trio Detektif, ketiga penyelidik remaja yang berani dan selalu merasa tertarik pada hal-hal yang aneh, ajaib, dan luar biasa. Dalam kasus mereka kali ini, ketiga remaja itu berupaya menolong seorang wanita yang mengalami kesulitan. upaya yang patut dipuji-pasti begitulah pendapat kalian. Memang, tapi di pihak lain juga berbahaya, karena dalam melakukannya mereka harus menghadapi suatu boneka-atau tepatnya orang-orangan-yang beringas

dan kerjanya gentayangan di ambang petang, serta menghindari gerombolan semut pembunuh yang menyerbu malam-malam. Kalian yang sudah mengenal Trio Detektif, kupersilakan langsung mulai dengan Bab Satu. Tapi jika masih ada juga yang baru sekali ini akan berjumpa dengan ketiga remaja luar biasa itu,

7

baiklah kukatakan secara singkat di sini bahwa Jupiter Jones, pemimpin mereka, adalah seorang remaja bertubuh montok yang daya ingatnya benar-benar hebat, di samping memiliki bakat gemilang untuk menarik kesimpulan logis. Pete Crenshaw, Penyelidik Dua, adalah remaja yang gesit dan kuat tenaganya; tapi dia ini kadang-kadang ngeri bergaul dengan Jupiter-karena entah kenapa, kawannya yang satu itu selalu saja bisa menemukan hal-hal yang kemudian pasti menimbulkan kesulitan. Anggota yang ketiga. Bob Andrews, berwatak tekun. Ketrampilannya dalam melakukan penelitian sudah sering menyebabkan mereka bertiga akhirnya berhasil membongkar teka-teki yang dihadapi. Ketiga remaja ini tinggal di Rocky Beach, sebuah kota kecil di pesisir California, tidak jauh dari Hollywood.

Nah-sekarang selamat menikmati petualangan mereka!

ALFRED HITCHCOCK

8

Bab 1 nyaris celaka!

"Awat!" teriak Pete Crenshaw. "Celaka kita nanti!"

Truk kecil milik pangkalan barang bekas itu melaju dengan gerakan oleng di jalan yang beralas tanah. Rem dipijak berulang kali. teriring bunyi berdecit-decit. Tapi kendaraan Ku tidak bisa dikendalikan lagi.

Terhuyung ke samping, menyeruduk masuk parit dan baru berhenti ketika tertahan sebatang pohon dengan benturan keras yang menyebabkan spatbomya yang sebelah penyok.

"Astaga!" gumam Hans, pengemudinya, ia adalah satu dari kedua pemuda Jerman bersaudara yang bekerja di The Jones Salvage Yard. pangkalan

barang bekas milik paman dan bibi Jupiter Jones. Hans masih duduk sesaat sambil termangu-mangu. lalu menarik napas dalam-dalam. Sekali lagi ia mengatakan. "Astaga!"

ia menoleh, memperhatikan ketiga remaja yang ikut dengan dia di truk itu. Jupiter Jones, yang duduk di sampingnya, kelihatannya tidak apa-apa

9

Hanya kaget saja. Pete Crenshaw dan Bob Andrews, yang berada di bak belakang yang terbuka, masih berpegangan kuat-kuat pada dinding samping bak sambil bertahan dengan kaki, karena takut terpelanting.

"Kalian tidak apa-apa?" seru Hans ke belakang.

Bob dan Pete mengangguk, lalu melepaskan dinding bak. Otot-otot mereka terasa pegal, karena berpegangan sekuat tenaga tadi.

Semua turun dari kendaraan dengan gerakan gontai, untuk memeriksa kerusakan. Hans menatap ban yang pecah. Tampangnya kecut. Itulah yang menyebabkan kendaraan tidak bisa dikendalikan lagi saat mereka sedang menuruni jalan pegunungan yang berkelok-kelok, sehingga akhirnya terjerumus ke dalam parit.

"Astaga!" kata Hans untuk ketiga kalinya. "Menurut perasaanku, aku tadi tidak ngebut!"

Kau bisa mengeluarkannya lagi?" tanya Jupiter.

Hans tidak menjawab. Tapi dari air mukanya nampak bahwa ia merasa sangsi, ia naik lagi ke truk dan menyalakan mesin. Terdengar bunyi gigi persneling dimasukkan. Hans menoleh ke belakang, sementara kakinya menginjak pedal gas. Bunyi mesin menderu, tapi roda-roda belakang kendaraan itu hanya berputar saja mengaduk tanah, tanpa menyebabkannya bergerak mundur.

Hans mematikan mesin lagi. lalu turun dari kendaraannya.

"Tidak bisa," katanya. "Jupe, kurasa kita ter-

10

paksa menelepon pamanmu supaya dia kemari dengan truk yang satu lagi, untuk menarik kita keluar dari parit ini. Setelah itu baru aku bisa menukar ban."

"Menelepon, katamu?" seru Pete. "Menelepon dari mana?"

Hans dan ketiga remaja itu memandang berkeliling, mencari-cari. Mereka meninggalkan Rocky Beach dua puluh menit yang lalu, menuju sebuah rumah yang terletak di daerah Pegunungan Santa Monica. Pemilik rumah itu hendak menjual semua harta bendanya, sebelum ia pulang ke kampung halamannya di Indiana

"Orang-orang yang tinggal di daerah situ ada yang memiliki barang-barang yang menarik," kata Paman Titus, setelah ditelepon orang itu.

"Jupiter, coba kau pergi bersama Hans atau Konrad naik truk ke sana, untuk melihat apa saja yang hendak dijual orang itu! Jika tempat tidurnya betul dari kuningan seperti dikatakannya tadi, langsung kaubeli saja. Pokoknya, beli semua yang menurut perasaanmu bisa kita jual lagi."

"Tapi kalau yang aneh-aneh, jangan ya, Jupiter," kata Bibi Mathilda menambahkan. Wanita itu selalu kesal apabila Paman Titus pulang dari perjalanan dengan membawa barang-barang belian yang kelihatannya sulit dijual lagi. Tapi kekhawatiran itu sebenarnya tidak beralasan. The Jones Salvage Yard, atau singkatnya Pangkalan Jones, sudah terkenal di kawasan pesisir California. Orang-orang yang hendak berbelanja berda-
11

tangan dari mana-mana ke pangkalan itu untuk mencari barang-barang yang tidak bisa diperoleh di tempat lain. Karenanya, barang yang paling luar biasa pun akhirnya bisa terjual juga.

Jupiter langsung bersemangat, karena selama ini selalu pamannya sendiri yang berbelanja ke mana-mana. ia bergegas menelepon Bob dan Pete, kedua temannya. Setelah itu ia pergi mencari kedua pekerja yang membantu Paman Titus di perusahaannya, yaitu Hans dan saudara lakinya, Konrad. Tidak sampai setengah jam kemudian Hans sudah siap berangkat, dengan truk yang kecil. Pangkalan Jones memiliki dua kendaraan angkutan. Yang satu besar, dan yang lainnya agak kecil. Lebih tepat kalau disebut pick-up.

Perjalanan itu mula-mula mengarah ke utara lewat Jalan Raya Pesisir, lalu membelok masuk ke

Chaparral Canyon Road. Jalan ini lebar dan beraspal mulus, mendaki pegunungan lalu menuruni lereng pada sisi timurnya, menuju Lembah San Fernando. Ketika sudah empat mil menyusur Chaparral Canyon Road, Hans membelokkan truknya ke kanan, memasuki sebuah jalan berjalur tunggal yang tidak diaspal. Mama jalan pegunungan itu Rock Rim Drive. Dan ketika baru beberapa ratus meter meluncur di jalan itulah tiba-tiba ban pecah.

"Kalau begini, kelihatannya aku tidak jadi berbelanja," kata Jupiter sambil mendesah. "Kemungkinannya kita akan terpaksa mencari boncengan untuk bisa kembali ke Rocky Beach."

12

Dengan tampang suram dipandanginya semak belukar yang menyelubungi lereng-lereng di sekitar mereka. Di sebelah kiri nampak sebuah rumah tua yang sudah reyot. Letaknya di lereng bukit, di sisi atas jalan. Kelihatan jelas bahwa bangunan itu tidak didiami lagi. Jendela-jendela di tingkat bawah ditutup semuanya dengan papan, sedang jendela-jendela di tingkat atas banyak yang sudah tidak ada kacanya.

"Di situ sudah pasti tidak ada telepon," kata Pete.

"He!" Bob menunjuk ke lereng bukit yang terletak di sebelah atas rumah tua itu. Dekat ke puncak, di sisi kanan kalau dilihat dari tempat truk terperosok dalam parit, ada segerombol pohon ekaliptus. Dan di atas pepohonan itu nampak tersembul sedikit atap bergenteng merah. "Ada rumah di sana," kata Bob lagi. "Kelihatannya besar, dan menghadap ke Ngarai Chaparral."

"Mungkin kita tidak perlu naik sampai sejauh itu," kata Juve. "Kalian lihat bangunan tua yang kelihatannya seperti lumbung itu-kira-kira separuh jalan ke sana? Itu, ada kabel telepon menuju ke situ. Mungkin ada orang mendiaminya, dan jika memintas lewat ladang jagung ini-" Jupiter tertegun, sementara air mukanya menampakkan perasaan heran. "Ada apa?" tanya Bob.

"Ladang jagung ini," kata Jupiter. ia memandang ladang itu sambil bersandar ke pagar pembatas jalan. "Kalian pernah mendengar, ada

13

ladang jagung di tengah-tengah Pegunungan Santa Monica?"

Tanaman jagung di ladang kecil di tepi jalan itu nampak tinggi menghijau disinari matahari bulan Agustus yang panas. Buahnya sudah besar-besar, dan tanah di sekeliling tanam-tanaman itu nampak lembap.

Rupanya ada yang rajin mengairinya. Ladang itu letaknya miring ke atas, dan pada pinggirnya yang sebelah atas ada sebuah boneka berwujud orang-orangan yang ditenggerkan di atas pagar. Mata boneka itu, yang berbentuk segi tiga hitam di tengah muka yang terbuat dari karung goni. seolah-olah menatap keempat orang yang berada di dekat kendaraan mereka di bawah.

Jupiter menggeleng.

"Aneh-di sini ada pertanian," katanya.

"Kau mestinya malah mengucap syukur," kata Bob. "apalagi di situ ada telepon. Yuk, kita ke sana!"

Jangan semuanya," kata Jupe. "Mungkin petaninya nanti marah, kalau melihat kita beramai-ramai berjalan melintasi ladangnya."

Pete langsung duduk menyandar pada salah satu tiang pagar.

"Oke," katanya. "Kuusulkan Jupe saja yang pergi, karena jalannya mendaki terus sampai di sana. Dia perlu banyak bergerak!"

Tampang Jupiter langsung masam. Tubuhnya memang tidak langsing, dan ia tidak suka jika kenyataan itu disebut-sebut.

"Pokoknya, ada yang ke sana," kata Hans dengan cepat, ia kedengarannya khawatir

14

"Ya deh, ya deh," kata Jupiter. ia melangkahi pagar, lalu mulai berjalan di tengah-tengah tanaman jagung yang tingginya hampir mencapai kepalanya, ia melangkah dengan hati-hati, karena sadar bahwa ladang jagung di daerah pegunungan situ merupakan hal yang langka. Tapi perjalanannya melintasi ladang tidak berlangsung tanpa bunyi Tanaman jagung yang tersenggol bergerak-gerak menimbulkan bunyi gemeresik, sedang Jupiter sendiri mulai terengah-engah. Lereng yang didaki bertambah terjal, sehingga Jupiter harus berjalan ter-bungkuk-bungkuk

ia memandang ke depan. Orang-orangan yang tadi nampak di sela-sela tanaman jagung. Jaraknya sudah lumayan dekat sekarang, sehingga mukanya nampak jelas. Mulutnya seakan-akan menyeringai-menertawakan Jupiter.

"Beberapa meter lagi," kata Jupiter dalam hati, dan aku akan sampai di tempat yang lapang."

ia meluruskan badannya. Tiba-tiba ada sesuatu yang besar dan gelap menerjang ke arahnya, dari tempat yang lebih tinggi di lereng itu.

"Benda sialan!" Suara itu menjerit dengan sengit. "Kuremukkan kepalamu!"

Napas Jupiter terdengus. ia ditubruk seorang laki-laki bermata liar yang nampak marah sekali, sehingga ia terdorong ke belakang dan jatuh terjengkang menindih tanaman jagung yang ikut roboh terseret tubuhnya.

Jupiter menatap langit biru dan jagung yang

15

hijau-serta seseorang yang bagaikan bayangan hitam menindihnya dengan lutut. Orang itu mencekik Jupiter dengan tangannya yang satu, sedang tangannya yang lain terangkat tinggi, menggenggam sebongkah batu yang tajam sisi-sisinya!

16

Bab 2

si peneliti serangga

"Jangan!" kata Jupe dengan suara parau karena tercekik.

Orang tak dikenal itu melepaskan cekikannya. "Eh... cuma anak-anak rupanya!" ujarinya kaget. Saat itu terdengar langkah orang lari bergedebak-gedebuk menerobos ladang jagung. Ternyata Hans yang datang! Lega rasanya Jupiter ketika melihat sosok tubuh pemuda Jerman yang tinggi besar itu menjulang di dekatnya.

"Kauapakan Jupiter!" sergah Hans. Diangkatnya laki-laki tak dikenal yang masih menindih Jupiter itu lalu dilemparkannya ke samping, sehingga

jatuh terguling agak ke bawah. "Kure-mukkan badanmu!" bentak Hans mengancam orang itu.

Jupiter berdiri dengan gerakan gontai. Dilihatnya orang yang menyerangnya tadi mendongak memandang Hans dengan mata terpicung terke-jap-kejap, sementara tangannya meraba-raba di tanah. Rupanya orang itu sangat cadok matanya.

17

"Kaca mataku!" katanya. Suaranya terdengar agak kesal. "Kaca mataku terpental!"

Sementara itu Bob dan Pete yang bergegas naik bersama Hans juga sudah tiba di situ. Bob membungkuk, memungut kaca mata model pilot tapi berlensa tebal yang tergeletak di antara batang-batang jagung yang roboh, lalu menyodorkannya kepada laki-laki bermata cadok itu. Orang itu langsung memakainya, setelah diusapkan ke kemeja drilnya. Setelah itu ia berdiri, lalu dengan tangannya membersihkan celana jeans-nya yang kotor kena tanah.

"Apa-apaan kau ini?" tukas Hans. "Kau sinting, ya-menyering Jupiter?!" "Maaf," kata orang itu. ia mengatakannya dengan kikuk, seperti orang yang tidak biasa mengakui kekeliruan. "Sungguh, aku sangat menyesal, tapi kukira kau orang-orangan itu-"

ia tidak melanjutkan kalimatnya, tapi menoleh ke arah orang-orangan pengusir burung yang dengan mulut seperti menyeringai bertengger di atas pagar.

"Maksudku..." kata orang itu lagi, "eh... belakangan ini suka ada orang yang dengan seenaknya saja berkeliaran di sini. Menginjak-injak jagung dan... dan, yah... pokoknya berbuat brengsek, dan... dan kurasa aku tadi langsung marah, begitu kulihat ada orang datang dari bawah."

Orang itu berhenti sebentar. Kepalanya yang botak berkilat kena sinar matahari. Matanya berwarna pucat di balik lensa kaca mata yang

18

tebal. Jupiter melihat bahwa orang itu ternyata tidak besar tubuhnya. Hanya sedikit lebih tinggi daripada dirinya, dan kurus. Tapi berotot dan berkulit coklat kemerahan, seperti orang yang sering berada di luar dan

banyak melakukan kegiatan jasmani. Jupiter menaksir bahwa umur orang itu hampir empat puluh tahun.

"Aku tadi hanya hendak menakut-nakuti saja dengan batu itu," kata orang itu lagi kepada Jupe. "Aku tidak berniat memukulmu dengannya. Aku cuma ingin melihat, siapa kau sebenarnya."

"Anda mengira aku orang-orangan itu," kata Jupe.

"Ah, tidak! Mana mungkin! Kau salah dengar, masa kau kusangka orang-orangan! Itu kan lucu! Tapi sekarang coba kaukatakan, mau apa kalian masuk ke ladang jagungku ini?"

Agak kaget juga Jupiter melihat betapa cepat orang itu mengalihkan pembicaraan. Tapi kemudian ia mengangguk, lalu mulai menjelaskan.

"Mobil kami tadi dengan tiba-tiba pecah bannya di jalan sebelah bawah sana, sehingga terperosok ke dalam parit. Saya melihat ada kabel telepon terbentang menuju ke bangunan tua yang di atas sana itu, dan saya ingin bertanya ke sana apakah bisa meminjam telepon untuk meminta paman saya datang dan menarik mobil keluar dari parit. Saya hanya mengambil jalan pintas saja lewat ladang jagung ini."

"Kalau begitu maaf saja jika aku tadi menyergapmu," kata laki-laki itu setelah memahami

19

duduk perkaranya. "Ya, kau bisa meminjam telepon."

Orang itu berbalik lalu berjalan mendului, mendaki bukit. Hans dan anak-anak mengikutinya, melalui sebuah pintu di pagar lalu melintasi sebidang tanah berumput, menuju bangunan tua berwarna merah.

Sampai di sana laki-laki berkepala botak itu membuka pintu tengah yang besar. Dinyatakannya lampu neon yang ada di atas, lalu dilambaikannya tangan mempersilakan yang lain-lainnya masuk.

Di Amerika, bangunan seperti itu biasanya merupakan lumbung yang sekaligus dipakai sebagai kandang dan tempat menyimpan perkakas pertanian. Tapi tidak nampak binatang peliharaan atau mesin-mesin pertanian di situ. Yang ada malah beberapa meja panjang dengan berbagai peralatan aneh di atasnya, campur aduk tapi nampak disusun rapi. Sebelum Jupiter sempat mengamati dengan lebih teliti, ia sudah

dibawa ke sebuah meja yang terdapat di salah satu sisi ruangan lapang itu.

"Di situ teleponnya," kata orang itu sambil menunjuk pesawat telepon yang setengah tertimbun di bawah tumpukan bermacam-macam buku di meja itu.

Sementara Jupiter menelepon ke Pangkalan Jones, Bob, Pete, dan Hans melihat-lihat berkeliling. Di meja panjang yang paling dekat ke pintu nampak sejumlah bingkai dari kayu, berukuran sekitar 30 x 30 cm².

Pada satu sisi bingkai-

20

bingkai itu terbentang kain kelambu yang dipasangkan ke situ dengan paku payung. Sedang sisi lainnya ditutup dengan kaca. Mereka tidak melihat apa-apa dalam kotak-kotak kayu itu. Sebuah kamera terpasang pada kaki tiga, dengan lensa terarah ke salah satu bingkai yang terletak di bawahnya.

Di atas meja lain nampak beberapa stoples besar. Bob membungkuk, memandang ke dalam salah satu stoples itu. Dilihatnya ada sesuatu yang nampak seperti cabikan-cabikan lumut di situ. ia terkejut ketika kemudian menyadari bahwa yang dilihat itu bukan lumut, melainkan semut! Semut-semut coklat berkaki panjang yang saling memagut dengan kaki dan sepit, membentuk rantai yang berjalin-jalin. Bob menatap serangga-serangga itu tanpa berkedip, dengan perasaan takjub bercampur agak jijik.

Sementara itu Jupiter sudah selesai menelepon.

"Beres," katanya. "Dalam waktu setengah jam Paman Titus sudah akan ada di bawah."

"Bagus," kata laki-laki berkepala botak itu. lalu bergerak seakan-akan hendak mengantar tamu-tamunya ke luar. Tapi Bob mendului bertanya. "Anda mengoleksi semut?" Terdengar jelas bahwa Bob merasa heran.

"Ya, betul," kata laki-laki itu. untuk pertama kalinya terdengar nada ramah dalam suaranya. "Tapi bukan cuma mengoleksi saja. Aku mengamati mereka, dan mencatat apa saja yang me-

21

reka lakukan. Kemudian aku mencoba menduga apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Aku terus mengamati selama beberapa waktu, dan lama-kelamaan aku bisa tahu apakah dugaanku benar."

"Rupanya Anda ini ahli entomologi," kata Jupiter.

Laki-laki botak itu tersenyum.

"Anak seumur kalian, tidak banyak yang mengenal kata itu," katanya.

"Jupe ini gemar membaca," kata Pete menjelaskan. "Kami sering tidak mengerti apa yang dibicarakannya. Anda tadi disebutnya apa-ahli entom-?"

"Entomologi," kata laki-laki itu. "Itu sarjana yang meneliti serangga. Dan aku memang ahli serangga, hamaku Woolley, Dr. Charles Woolley. Selama ini aku sudah menulis beberapa buku tentang semut tentara. Sekarang aku sedang sibuk dengan buku yang baru lagi, tapi bagaimana akhirnya belum kuketahui."

Dr. Woolley mengatakannya sambil tersenyum lebar. Orang ini rupanya kalau mau bisa ramah, kata Jupiter dalam hati. Sekaligus terlintas pula dalam pikirannya bahwa kepala sarjana itu terlalu besar kalau dibandingkan dengan tubuhnya yang kurus, dan matanya agak menonjol ke luar di balik lensa kaca matanya yang tebal. Dengan kepalanya yang botak serta muka yang runcing ke bawah, Dr. Woolley mirip semut raksasa. Jupiter menatap kening orang itu. seakan-akan takkan terlalu
22

heran apabila tahu-tahu ada sepasang sungut muncul di situ.

Dr. Woolley meraba keningnya.

"Ada apa?" katanya. "Ada sesuatu di keningku?"

Jupiter terkejut.

"Tidak," jawabnya. "Saya cuma sedang berpikir tentang buku Anda yang baru itu. Jika Anda belum mengetahui akhirnya, maka mestinya Anda belum selesai dengan pengamatan serangga-serangga koleksi Anda di sini. Ini laboratorium Anda?"

"Seluruh lereng bukit ini laboratoriumku," jawab Dr. Woolley. "Di lumbung ini aku melakukan penelitian khusus. Bingkai-bingkai yang kalian lihat ada di meja itu gunanya untuk tempat semut-semut sementara aku

memotret mereka. Kamera yang terpasang di atas salah satu bingkai itu diperlengkapi dengan lensa pembesar. Aku juga punya kamar gelap, di sudut sebelah sana. Semut-semut yang ada dalam stoples-stoples itu berasal dari satu koloni yang hidup dalam rumah kaca kecil yang terdapat di belakang lumbung ini. Setidak-tidaknya, di situlah koloni itu sekarang berada. Mungkin sebentar lagi mereka akan pindah ke tempat lain, karena sudah waktunya untuk itu."

"Kalau mereka berpindah nanti, Anda akan tahu bagaimana akhir buku Anda?" tanya Bob. Ke mana mereka akan pindah?" "Kemungkinannya takkan jauh-jauh dari sini,"

23

jawab Dr. Woolley. "Mungkin naik ke atas bukit, ke suatu tempat yang lebih dekat dengan rumah besar yang ada di sana. Semut banyak kemiripannya dengan lebah. Seluruh koloni tergantung dari ratu mereka. Pada saat hampir bertelur, tubuh ratu menjadi besar sekali sehingga tidak mampu bergerak, dan karenanya koloni menetap di satu tempat dan semut-semut pekerja tidak henti-hentinya berkeliaran di luar sarang untuk mencari makanan. Apabila sudah bertelur, tubuh ratu akan menjadi langsing kembali dan karenanya bisa bergerak lagi; dengan begitu seluruh koloni akan bisa berpindah tempat, atau bermigrasi. Selama aku ada di sini, koloni yang di rumah kaca itu sudah beberapa kali bermigrasi. Gerombolan semut tentara yang sedang pindah merupakan pemandangan yang benar-benar mengesankan!"

Tidak saya kira di negeri ini juga ada semut tentara." kata Jupiter. Keningnya berkerut. "Saya pernah membaca cerita-cerita seram tentang semut tentara di Afrika. Bukankah mereka itu yang suka menyerbu desa-desa penduduk asli di sana dan memakan habis apa saja yang ada di depan mereka, bahkan juga binatang yang besar-besar""

Woolley mengangguk dengan wajah riang.

"Ya, betul, semuanya mereka makan habis," ujarnya. "Kebanyakan semut adalah makhluk pemakan tumbuh-tumbuhan, tapi semut tentara memakan daging. Mereka itu serangga pengembara yang memakan binatang lain, jadi tergolong

24

buas. Penduduk asli Afrika menamakan mereka tamu, dan mereka pasti lari kalau tahu ada koloni semut jenis itu bergerak ke arah mereka. Soalnya, semut-semut itu bisa saja memakan manusia-dan itu memang sudah pernah terjadi!"

Pete bergidik mendengarnya. Tapi Woolley terus bercerita dengan bersemangat.

"Tapi mereka ada juga gunanya. Mereka memakan tikus-tikus besar, lipan, dan apa saja yang mereka temukan. Apabila penduduk pribumi Afrika kembali ke desa mereka setelah serbuan semut tentara berlalu, mereka menjumpai pondok-pondok mereka dalam keadaan bersih dari binatang-binatang perusak dan pengganggu.

Semut tentara yang hidup di benua kita ini tidak seganas semut sejenis yang ada di Afrika. Mereka juga memakan binatang-binatang kecil, tapi umumnya yang dijadikan mangsa adalah serangga-serangga lain. Kalian pasti tidak menduga bahwa semut tentara tersebar luas di benua ini. Satu jenis tertentu dapat dijumpai di seluruh kawasan Panama dan Meksiko. Jenis lainnya hidup di Amerika Serikat sini. Mereka itu bisa dijumpai di mana-mana. di sebelah selatan garis lintang utara empat puluh lima derajat Itu berarti sampai sejauh negara bagian Oregon dan Maine di utara.

Lalu ada pula koloni semut yang hidup di sisi bukit ini. Mereka bukan jenis yang lazim ditemukan di sini. Kaki mereka lebih panjang daripada jenis yang sebelumnya ada di daerah ini, dan kulit pembalut tubuh mereka lebih tebal."

25

Woolley berhenti sebentar, lalu menyambung lagi,

"Kalian mau melihat sesuatu yang menakjubkan?"

ia mengatakannya dengan wajah berseri-seri. Tanpa menunggu jawaban lagi ia langsung membuka pintu dan melangkah ke luar. Hans dan anak-anak mengikutinya, mendaki bukit.

"Tanah ini milik Chester Radford," kata sarjana ahli serangga itu.

"Kalian mungkin pernah mendengar tentang dia. Orangnya sangat kaya

dan dermawan. Banyak kegiatan ilmiah yang didukung olehnya. Ketika aku sedang melakukan olahraga jalan kaki di dekat sini musim panas yang lalu, aku melihat semut-semut tentara yang tidak biasa ditemukan di sini. Setelah kuteliti ternyata bahwa semut-semut itu memang bukan dari jenis yang lazim, dan koloni mereka terdapat di tanah milik Chester Radford. Tempat tinggal Mr. Radford tidak di sini, melainkan di luar negeri. Tapi aku berhasil menghubunginya. Aku diizinkan tinggal di tanahnya ini dan memanfaatkan lumbung, yang kemudian dijadikan tempat kerja, ia juga mengusahakan uang bantuan dari Dana Radford untuk Pengembangan Pengetahuan Ilmiah, agar aku bisa melanjutkan penelitianku."

Di depan sebuah rumah kaca berukuran kecil, Woolley berhenti. Bangunan itu nampak tidak terawat. Pintunya berderik ketika sarjana itu membukanya.

"Nah, beginilah rupanya koloni Semut tentara!"

26

Charles Woolley berjongkok, ia menunjuk ke arah sesuatu yang besar dan berwarna gelap, menggantung di sisi bawah sebuah meja. Benda itu bergerak-gerak sedikit kena angin yang masuk lewat pintu yang terbuka. Gerakannya mengingatkan Jupe pada bulu binatang yang ditiup. Tapi yang menggantung itu bukan bulu, melainkan koloni besar semut-semut yang saling berpa-gutan.

"Ih!" kata Pete. ia merasa jijik.

"Sangat menarik, ya?" kata Woolley. "Mereka ini agak lain dari jenis-jenis semut tentara yang pernah kuamati sampai sekarang. Mungkin mutan, jadi salah satu kelompok jenis lama yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan fisik sehingga menjadi jenis baru. Sudah berapa lama koloni ini ada di sini? Dari mana mereka datang? Dan akan ke mana mereka dari sini? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang ingin kuketahui jawabannya."

Hans memandang koloni semut yang tidak henti-hentinya bergerak itu.

"Kurasa lebih baik kita kembali saja ke bawah sekarang," katanya agak gelisah. "Sebentar lagi Mr. Jones pasti sudah tiba." ia pergi ke luar,

disusul semenit kemudian oleh Jupe dan kedua temannya. Dalam perjalanan menuruni bukit mereka tidak lagi memintas lewat ladang jagung, melainkan merintis semak belukar. Sambil berjalan, sekali Jupiter menoleh ke belakang. Dilihatnya Woolley berdiri dekat pagar 27

ladang jagung, memandang ke arah mereka. Orang-orangan yang bertengger di atas pagar nampak seakan-akan memperhatikan mereka pula, dengan sepasang matanya yang berbentuk segi tiga dan cengiran yang kelihatan agak mengancam.

"Orang aneh," kata Pete, "benar-benar keranjinan semut!"

"Bukan itu yang aneh," kata Jupe. "Yang aneh adalah, masa aku ini oleh seorang sarjana yang serius dikira orang-orangan!"

28

Bab 3 kisah aneh

Pokoknya, aku cuma tahu bahwa dari sini ke belokan di Rock Rim Drive itu lebih dari lima mil jauhnya," kata Pete, "dan boleh dibilang menanjak terus. Nah, kenapa aku harus setengah mati menggenjot sepeda pada saat hari sedang panas-panasnya begini, padahal di sana hanya akan sekali lagi melihat orang-orangan itu?"

Saat itu beberapa jam setelah ketiga remaja itu mengalami petualangan di lereng bukit yang merupakan tanah milik Radford. Pete, Jupe, dan Bob duduk makan es krim di sebuah restoran, *Sea view Cafe*, di Rocky Beach, sambil bercakap-cakap tentang kejadian-kejadian yang mereka alami pagi itu. Jupiter baru saja menceritakan bahwa ia sudah minta izin agar tidak usah pergi mendatangi rumah yang terletak di Pegunungan Santa Monica, yang pemiliknya hendak menjual segala harta bendanya. Paman Titus sendiri yang akan ke sana, karena Jupe ingin kembali ke ladang jagung yang baginya menimbulkan berba-

29

gai tanda tanya. Tapi Pete dan Bob tidak bisa dibilang gembira dengan perubahan rencana itu.

"Kau tidak punya perasaan ingin tahu, ya?" tukas Jupe kepada Pete. "Kau tidak ingin menyelidiki orang-orangan aneh itu?"

"Apanya yang aneh?" balas Pete menukas. "Kan cuma orang-orangan biasa yang dibungkus pakaian bekas!"

"Baiklah-tapi kalau begitu kenapa Charles Woolley menyerang aku tadi?" tanya Jupe. "Kenapa aku dikiranya orang-orangan yang hidup?"

"Kurasa kau ini membesar-besarkan persoalan sepele," kata Bob. "Itu terjadi karena kegugupan Woolley saja."

Jupiter menggeleng.

"Tidak, bukan cuma itu saja." katanya. "Reaksinya tadi terlalu gugup! Berapa banyak orang yang begitu beringas seperti dia tadi, menghadapi orang tak dikenal yang masuk tanpa minta izin? Woolley tadi menggenggam batu. Jika aku dipukulnya dengan batu itu, kurasa tulang kepalaku bisa retak karenanya.

"Padahal, menurutku ia sebenarnya berwatak lembut. Begitu menyadari siapa aku, ia langsung bersikap biasa, ia marah sekali, hanya karena mengira aku bukan manusia. Ingat, aku disebutnya "Benda sialan!" Itu kan aneh. Kalau aku tadi dikatakannya penjahat atau semacam itu, aku takkan merasa heran. Tapi aku disebutnya Benda!" Kemudian, ketika minta maaf, ia mengatakan bahwa aku disangkanya orang-orangan."

30

Pete terkekeh.

"Mana mungkin! Badanmu terlalu gendut," katanya.

Seorang pria yang masih muda, berkemeja lengan pendek dan bercelana warna gelap, berdiri sambil minum kopi di meja panjang yang terdapat pada salah satu sisi restoran itu. ia berpaling, memandang Jupe.

"Kau memang terlalu gempal, tidak mungkin kau orang-orangan itu," katanya. "Dan terlalu pendek."

Ketiga remaja itu menoleh ke arahnya sambil melongo. Orang itu mengambil cangkir kopinya, lalu mendatangi meja mereka. Pete menggeser duduknya sedikit, memberi tempat bagi orang itu.

"Mudah-mudahan saja kalian memang sedang bicara tentang orang-orangan yang di Chaparral Canyon Road," kata orang itu. "Yang

gentayangan di tanah milik Radford. Kalau ternyata ada lebih dari satu orang-orangan yang suka gentayangan di bumi ini-wah, gawat!"

"Maksud Anda, orang-orangan itu memang benar bisa berjalan?" kata Jupe.

Orang itu mengangguk. Nampak bahwa ia senang melihat tanggapan anak-anak terhadap kata-katanya tadi.

"Aku pernah melihatnya," katanya. "Namaku Conklin, Larry Conklin. Aku bekerja untuk perusahaan Safe-T-System. Perusahaanku membuat peralatan pengaman terhadap pencuri, dan sekaligus memasang serta membetulkan kalau ada

31

yang rusak. Sistem pengaman Museum Mosby di Chaparral Canyon, itu kami yang membuat."

"Aku kenal tempat itu," kata Jupe sambil mengangguk.

"Hebat, ya?" kata Larry Conklin. "Kudengar jutawan tua Mosby yang membangunnya, menginginkan rumahnya itu lebih kokoh daripada benteng. Tapi itu memang perlu, karena tempat itu penuh dengan lukisan-lukisan hebat dari segala penjuru dunia. Kami memperlengkapinya dengan sistem pengaman yang benar-benar jempolan. Dan kami memeriksanya paling sedikit seminggu sekali, untuk memastikan bahwa semuanya beres."

"Tapi bagaimana dengan orang-orangan yang Anda katakan tadi?" kata Jupiter.

"O ya. Nah, pada suatu malam-kurang lebih seminggu yang lalu-aku kebetulan bertugas ke museum itu. Ketika aku sudah selesai dengan tugasku di situ dan hendak masuk ke mobil, tahu-tahu kulihat orang-orangan itu melintas di samping rumah Radford. Rumah itu terletak tepat di seberang jalan. Hanya sekejap saja orang-orangan itu kulihat, karena kemudian lari menghilang ke arah sebelah bawah bukit."

Larry Conklin berhenti sebentar untuk meminum kopinya.

"Lalu, setelah itu?" desak Jupiter

"Sesudah itu ya sudah, tidak ada apa-apa lagi," jawab Conklin. "Kusangka aku saja yang salah lihat, karena saat itu sudah mulai gelap. Aku

32

berdiri seperti terpaku, sementara membayangkan lagi dalam pikiranku apa yang waktu itu baru saja kulihat. Dan gambaran yang nampak jelas sekali! Aku tidak salah lihat, yang nampak memang orang-orangan itu. Tapi karenanya aku tidak lantas kembali ke museum dan melaporkan bahwa ada orang-orangan gentayangan di sekitar situ. Kalau itu kulakukan, pasti aku disangka gila!"

"Ya, itu sudah pasti!" kata Pete.

"Karenanya lega hatiku mendengar pembicaraan kalian tadi," kata Conklin. Ditatapnya Jupiter. Jadi ada orang yang mengira kau orang-orangan itu? Padahal sama sekali tidak mirip."

"Saat itu aku berjalan melintas lewat ladang jagung," kata Jupiter menjelaskan. "Orang yang salah sangka itu tidak bisa melihat aku dengan jelas."

"Itu rupanya sebabnya," kata Conklin lagi. "Seperti apa rupanya orang-orangan itu?" tanya Bob.

Larry Conklin mengerutkan keningnya, mengingat-ingat.

"Tingginya sedang. Begitulah, sekitar satu meter tujuh puluh," katanya.

"Kurus, memakai topi hitam dan jaket berwarna terang. Mukanya tidak kulihat jelas. Tapi aku tahu bahwa yang kulihat itu orang-orangan pengusir burung, karena jerami yang bersembulan keluar dari lengan kemejanya."

Conklin meneguk kopinya sampai habis, lalu berdiri.

"Aku tidak mencampuri hal-hal yang bukan

33

urusanku," katanya, "dan kurasa sebaiknya kalian juga bersikap begitu. Menurutku, orang-orangan itu ada hubungannya dengan sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Kenapa tidak kalian lupakan saja urusan itu?"

Ketiga remaja itu tidak mengatakan apa-apa. Kemudian Conklin keluar, meninggalkan restoran.

Jupiter melirik ke arah Bob dan Pete.

"Kalian mau melupakan urusan itu?" katanya.

"Mau saja, tapi kau pasti akan tetap berkeras," jawab Pete. "Karena itu kita berangkat saja sekarang. Ladang jagung itu kan lumayan jauhnya dari sini."

Ketiga remaja itu mengambil sepeda mereka dari tempat penyimpanan di luar restoran, dan tidak lama kemudian sudah meluncur di jalan besar yang menyusur pesisir, menuju ke utara. Kemudian membelok ke Chaparral Canyon mendaki daerah berbukit-bukit.

Ketika sampai di persimpangan dengan Rock Rim Drive yang menuju ke kanan. Pete berhenti. Ditunggunya Bob dan Jupe yang agak tertinggal di belakang.

"Kita ke sana melintasi ladang jagung, seperti tadi pagi?" katanya ketika kedua temannya itu sudah tiba.

"Aku tidak kepingin membuat Dr. Woolley kesal lagi," kata Jupiter.

"Lihatlah ke depan! Bukankah itu jalan tanah yang memotong lewat tanah milik keluarga Radford lalu menuruni bukit, menuju ke ladang jagung itu?"

34

"Kurasa, kalau kita mengambil jalan lewat situ pun sarjana itu tetap saja akan kaget dan gugup karenanya," kata Bob.

"Tapi setidaknya-tidaknya kita takkan seolah-olah hendak sembunyi-sembunyi," balas Jupiter. ia mendului mendaki jalan menuju lintasan tak beraspal yang memotong tanah milik Radford. Sesampai di sana, ketiga remaja itu bisa melihat bangunan bekas lumbung tempat Dr. Woolley melakukan penelitiannya. Bangunan itu terletak agak jauh di sebelah bawah tempat mereka berada. Di sebelah kiri dan sedikit di atasnya terdapat rumah kaca tempat koloni semut. Dan di belakang rumah kaca itu ada sederetan pohon ekaliptus yang berjejer-jejer sepanjang lereng. Jalan tak beraspal itu berakhir di bawah pepohonan itu.

Jupiter memandang ke depan, menyusur Chaparral Canyon. Dilihatnya sebuah rumah putih anggun beratap genting merah. Susunan bangunannya membentuk huruf L. Dan di sudut yang dibentuk oleh kedua bagian bangunan itu ada kolam renang. Pekarangan sekeliling

rumah itu ditumbuhi rumput yang terpelihara rapi, kelihatannya seperti permadani beludru hijau.

Di seberang jalan, berhadap-hadapan dengan tempat kediaman yang anggun itu, ada sebuah bangunan berbentuk aneh. Keseluruhannya terbuat dari beton, dan tanpa jendela. "Itu Wisma Mosby," kata Pete mengomentari. Bangunannya aneh! Sebagai museum juga

35

aneh, karena-masa membuat museum di tengah-tengah pegunungan!"

"Itu dulu tempat kediaman Mosby, ketika ia masih hidup," kata Jupiter.

"Orang-orang kaya banyak yang tinggal di sekitar sini. Bangunan itu setidak-tidaknya sesuai dengan kegunaannya. Tidak adanya jendela malah menguntungkan, karena di dalamnya terdapat koleksi karya seni yang sangat berharga. Dengan begitu aman dari gangguan pencuri."

"Tapi tetap saja jelek kelihatannya," kata Bob. "Keluarga Radford pasti marah-marah ketika gedung itu dibangun!"

Ketiga remaja itu memasuki lintasan beralas tanah, mendorong sepeda mereka menuju pohon-pohon ekaliptus. Mereka tidak bercakap-cakap lagi sekarang. Perasaan mereka tegang, terbayang penampilan Charles Woolley yang marah-marah dan bersikap mengancam pagi itu, ketika mereka melihatnya untuk pertama kali.

Ketika Jupiter beserta kedua temannya sampai di keteduhan pepohonan, nampak ladang jagung terbentang di bawah, serta orang-orangan pengusir burung yang terpancang pada pagar pembatas. Mereka mendatangi pagar, lalu mengamati-orangan itu.

Boneka itu tidak berkaki. Badannya terpancang pada sebatang tongkat yang dipakukan ke pagar. Sebatang tongkat lagi yang dipasang pada tongkat pertama membentuk kedua lengannya. Orang-orangan itu memakai topi berwarna hitam.

36

jaket dari bahan korduroi yang sudah lusuh serta sepasang sarung tangan kerja berwarna kelabu yang sudah tua. Lengan jaketnya menggelembung karena diisi jerami. Kepalanya terbuat dari karung goni berisi jerami. Bagian lehernya diikat dengan tali. Matanya sepasang segi

tiga hitam yang digambar pada kain karung, sementara sebuah garis hitam memanjang membentuk mulut.

"Orang-orangan ini tidak mungkin bisa berjalan," kata Jupe mengomentari.

Tiba-tiba terdengar bunyi napas tersentak. Ketiga remaja itu menoleh. Mereka melihat seorang wanita berdiri di sebuah jalan setapak yang menyusur di bawah pohon-pohon ekaliptus. Dilihat sepintas lalu, wanita itu kelihatannya seperti model iklan yang menawarkan barang mahal. Raut mukanya kurus dan anggun, seperti wajah wanita bangsawan, ia memakai setelan celana panjang biru dan kemeja luar berkembang-kembang, kedua-duanya dari bahan sutra. Walau bergaya santai, tapi nampaknya anggun.

Namun ketika anak-anak memperhatikan dengan lebih teliti, baru mereka lihat bahwa wajah wanita itu nampak tegang. Matanya cekung, sedang rambutnya yang pirang tidak kelihatan segar.

Wanita itu menatap anak-anak. "Apa katamu tadi?" tanyanya pada Jupiter. "Saya mengatakan-" Jupiter tidak melanjutkan kalimatnya, karena konyol rasanya meng-

37

ulangi ucapannya bahwa orang-orangan itu tidak bisa berjalan. Dan Jupiter paling tidak suka terdengar seperti orang konyol.

"Kau mengatakan, dia tidak bisa berjalan," ujar wanita itu. Suaranya meninggi dan agak tajam, seakan-akan ia nyaris tidak bisa mengendalikan perasaannya lagi. "Apa yang kauketahui tentang orang-orangan ini?"

"Terus terang saja, tidak tahu apa-apa," kata Jupiter. "Kami tadi berjumpa dengan seorang laki-laki, di kota. Orang itu mengatakan, ia melihat ada orang-orangan berkeliaran di sekitar sini. Kedengarannya aneh, dan karena itu kami lantas kemari, untuk melihatnya sendiri."

"Ada orang melihat orang-orangan itu?" Wanita itu menanyakannya dengan wajah berharap. "Siapa dia? Di mana dia sekarang?"

Jupiter ragu-ragu. Larry Conklin bekerja pada perusahaan yang menangani sistem keamanan Museum Mosby. Bagaimana tanggapan para

atasannya nanti jika mereka mendengar bahwa Conklin menceritakan kisah aneh tentang orang-orangan yang dilihatnya berlari pada waktu senja?

"Nah?" kata wanita itu dengan nada mendesak.

"Dia cuma kebetulan lewat saja," kata Jupe. "Kami tidak mengenal dia. Katanya, ia melihat orang-orangan itu di atas bukit, dekat rumah Chester Radford."

"Dari semula sudah kusangka!" seru wanita itu, lalu tertawa histeris.

"Ternyata memang benar ada

38

orang-orangan yang bisa berjalan. Ada orang lain yang melihatnya juga!" ia menutupi mukanya dengan kedua belah tangan, lalu menangis tersedu-sedu.

39

Bab 4 wanita sinting

Anak-anak hanya bisa melongo saja menatap wanita yang menangis itu. Mereka bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Untungnya wanita itu dengan cepat sudah bisa tenang kembali, ia memandang anak-anak dengan sikap kikuk.

"Maaf," katanya, "kalian pasti menyangka aku ini sudah gila. Orang-orang semuanya memang beranggapan bahwa aku gila. Tapi aku tidak gila, kan? Orang-orangan itu memang gentayangan!"

Jupiter memandang boneka tak berkaki yang terpancang di atas pagar itu dengan sikap sangsi.

"Yah-tentu saja yang gentayangan itu bukan dia," kata wanita itu lagi.

"Mungkin yang lain, tapi mirip dengan dia."

Jupiter tersenyum ragu.

"Maksud Anda, orang-orangan ini mungkin ada kembarannya?"

"Entah, tentang itu aku tidak mau tahu!" tukas wanita itu. "Pokoknya, ada orang lain melihat orang-orangan gentayangan di sekitar sini! Ku-

40

minta kalian agar mengatakan pada Mrs. Chumley bahwa aku tidak mengada-ada. Bukan cuma ada dalam khayalanku saja!"

"Tidak banyak yang bisa kami ceritakan pada siapa pun juga," kata Jupiter.

"Kalau begitu pergi dari sini!" bentak wanita itu. "Mau apa kalian di sini? Ini bukan urusan kalian!"

"Memang," balas Jupiter dengan tenang. "Tapi ada orang-orangan yang bisa berjalan, itu teka-teki yang menarik. Sedang kami ini menyukai teka-teki."

Jupiter membuka dompetnya, mengambil selembarnya kartu nama dan menyodorkannya kepada wanita itu yang langsung membaca tulisan yang tertera di situ.

TRIO DETEKTIF Kami Menyelidiki Apa Saja" ? ? ?

Penyelidik Satu ...Jupiter Jones

Penyelidik Dua ...Pete Crenshaw

Data dan Riset ...Bob Andrews

"Aku tidak mengerti," kata wanita itu. Kami ini detektif swasta," kata Jupiter menjelaskan.

"Tidak mungkin!" kata wanita itu.

"Tapi itu kenyataannya," kata Jupiter tegas, dengan gaya seriusnya.

"Seperti dilambangkan ketiga tanda tanya itu, kami merasa tertarik pada

41

hal-hal yang tidak lazim. Dan kami tidak pernah langsung beranggapan bahwa pendapat orang lain tidak masuk akal sebelum kami menyelidikinya. Itulah sebabnya kenapa kami cukup sering berhasil menangani kasus-kasus yang membingungkan penyelidik-penyelidik lainnya yang bekerja dengan cara yang lazim."

"Kurasa kalian tidak main-main," kata wanita itu. "Baiklah, kusewa tenaga kalian. Sekarang ikutlah ke rumah dan katakan pada Mrs.

Chumley bahwa orang-orangan itu bisa berjalan-nanti kuberi imbalan yang layak."

Jupiter memandang kedua temannya lalu bertanya,

"Kita kan tidak mau menerima bayaran, hanya untuk mengulangi cerita orang?"

"Tidak." kata Bob, "untuk itu kita tidak perlu dibayar."

"Baiklah, kalau begitu ikut aku." kata wanita itu.

ia berjalan mendului menuju ke rumah, diiringi oleh ketiga anggota Trio Detektif.

"Siapakah Mrs. Chumley itu?" tanya Pete sambil berjalan.

"Dia dulu sekretaris pribadi ibuku, dan sekarang mengurus rumah tangga kami," kata wanita itu. "O ya, aku Letitia Radford. Aku tinggal di sini. Kadang-kadang, jika tidak sedang berada di tempat lain."

"Dan Anda melihat orang-orangan itu berjalan?" tanya Jupiter memancing.

"Ya, bahkan beberapa kali." kata wanita itu.

42

"Kurasa dia... kurasa dia datang mencari aku. Pada saat senja. Selalu kalau hari sudah senja."

Sementara itu mereka sudah keluar dari bawah pepohonan, dan kini melintasi pekarangan yang ditumbuhi rumput

"Kecuali aku, tidak ada lagi yang pernah melihat dia," kata wanita itu melanjutkan. "Mereka beranggapan aku ini sudah gila! Menurut mereka, orang-orangan itu hanya ada dalam khayalanku saja!"

ia berhenti melangkah. Di wajahnya terbayang rasa takut bercampur jijik.

"Aku benci pada orang-orangan. Dan serangga! Aku jijik melihat serangga!"

ia bergidik, lalu meneruskan,

"Tapi sudahlah, pokoknya kalian katakan saja nanti pada Mrs. Chumley, apa yang kalian ceritakan tadi padaku. Karena desakannya, aku sekarang ditangani seorang ahli penyakit jiwa di Beverly Hills. ia merasa pasti, aku ini sudah gila."

Wanita yang bernama Miss Radford itu berjalan menyeberangi halaman rumput, lalu menaiki sejumlah anak tangga dari batu bata yang membatasi teras di sisi Wisma Radford. Anak-anak yang mengikutinya, dengan perasaan kagum memandang kolam renang luas yang sebelumnya sudah mereka lihat dari arah jalan. Sebuah meja terdapat di samping kolam itu. Di atasnya nampak telah ditata perlengkapan makan untuk dua orang. Seorang pria langsing berambut pirang mengarah ke putih dan memakai jas putih yang

43

biasa dipakai pelayan yang bekerja pada keluarga kaya berjalan mondar-mandir di dekat meja. Kelihatannya seperti sedang memeriksa apakah semua sudah beres.

"Burroughs, mana Mrs. Chumley?" tanya Letitia Radford.

"Di kamarnya, Miss," jawab pria itu dengan logat orang Inggris. "Istri saya sudah ke sana untuk membantunya. Katanya-

"Cukup, itu dia. sudah datang."

Seorang wanita mengenakan pakaian seragam hitam dan celemek putih mendorong sebuah kursi roda lewat ambang sebuah pintu dan keluar ke teras. Di kursi itu duduk seorang wanita yang nampaknya berumur enam puluhan. Rambutnya yang sudah putih dikeriting, sedang pipinya yang pucat dilapisi bahan pewarna merah. Kakinya tidak nampak, karena terbungkus selimut wol berpola kotak-kotak.

"Ah, kau sudah ada di sini rupanya, Letitia," katanya. Matanya yang berwarna gelap dan kemilau terarah pada Jupiter serta kedua temannya. "Dan siapa anak-anak muda ini?" tanyanya.

"Mereka ini Trio Detektif, Mrs. Chumley," kata Letitia Radford.

Dipandanginya kartu yang tadi diberikan Jupiter kepadanya, lalu ditatapnya remaja itu sekilas. "Kurasa kaulah yang bernama Jupiter Jones, Penyelidik Satu," katanya.

"Betul," kata Jupiter.

"Dan remaja yang kekar itu mestinya Pete Crenshaw." sambung Miss Radford. "karena yang

44

memakai kaca mata itu pasti Bob Andrews, yang menangani urusan riset."

"Dugaan Anda tepat," sambut Bob sambil nyengir.

"Aku tadi menjumpai mereka ini sedang memeriksa orang-orangan yang dipasang Woolley sinting itu di pinggir ladang jagungnya," kata Letitia Radford pada wanita yang duduk di kursi roda, "dan coba tebak apa yang mereka katakan padaku!"

"Apa kata mereka?" kata wanita di kursi roda itu.

"Mereka ingin tahu, karena seorang laki-laki yang berjumpa dengan mereka di kota mengatakan bahwa ia melihat ada orang-orangan gentayangan di sekitar sini!"

Letitia mengatakannya dengan nada puas. Tapi Mrs. Chumley menanggapi dengan sikap biasa saja.

"O ya?" katanya berbasa-basi. "Bagaimana jika mereka menceritakannya sambil ikut minum teh dengan kita?" ia berpaling pada pria yang berjas putih. "Tolong tambah tiga tempat lagi, Burroughs."

"Baik," kata pria itu, lalu masuk ke rumah bersama istrinya, sementara Mrs. Chumley menggerakkan kursi rodanya menghampiri meja.

"Jadi kalian berjumpa dengan seseorang yang melihat ada orang-orangan berkeliaran di sini," katanya pada anak-anak. "Ajaib! Ayo, duduklah, dan ceritakan pada kami."

45

Jupiter memilih tempat duduk di sebelah Mrs. Chumley.

"Kejadiannya memang aneh." katanya, ia tidak sempat mengatakan apa-apa lagi. karena saat itu Charles Woolley datang dari arah halaman berumput. Matanya yang terlindung di balik lensa kaca matanya yang tebal ditatapkan ke arah anak-anak dengan sikap menuduh.

"Ada apa di sini?" tanya sarjana berkepala botak itu dengan ketus.

"Kami baru saja hendak minum teh, Dr. Woolley," kata Letitia Radford dengan nada tidak ramah. "Ada perlu apa?"

Dr. Woolley datang menghampiri dengan langkah kaku.

"Kalian bohong! Mengaku mobil kalian mogok!" tukasnya pada anak-anak.
"Kalian cuma mencari alasan saja agar bisa masuk ke laboratoriumku dan... dan..."

Sarjana itu tertegun, kelihatannya seperti bimbang.

"Masuk ke laboratorium Anda lalu melakukan apa?" tanya Jupe. "Kami tadi kan cuma menelepon saja di situ. Tapi ajaibnya, kemudian kami berjumpa dengan seorang pria yang mengaku melihat ada orang-orangan berkeliaran di sekitar sini. Dan kami dengar, Miss Radford ternyata juga melihatnya. Katanya, ia satu-satunya di sini yang melihatnya. Betulkah itu, Dr. Woolley?"

Charles Woolley tidak menjawab. Tapi air mukanya berubah, nampak menjadi merah.

46

"Anda juga melihatnya!" seru Letitia Radford sambil berdiri dengan cepat. "Benar, kan? Anda juga melihatnya!"

"Yah, terus terang, saya memang melihat sesuatu," kata Charles Woolley mengaku, ia mengatakannya dengan segan-segan. "Pada malam saya menelepon polisi-ketika ada orang memasuki laboratorium saya. Saya melihat sekilas sesuatu yang kelihatannya seperti orang-orangan pengusir burung."

Tapi waktu itu Anda mengatakan, orang yang hendak mencuri!" kata Miss Radford.

"Saya tidak ingin menyebabkan Anda cemas," kata Woolley. "Kecuali itu, saya sudah cukup repot dengan polisi. Maksud saya, waktu itu Chief Reynolds datang dari Rocky Beach bersama polisi yang menerima telepon saya. Sayang Anda tidak melihat air mukanya sewaktu saya katakan padanya bahwa ada orang-orangan masuk ke laboratorium saya dan mencuri sebuah botol yang penuh berisi semut, setelah kepala saya dipukul olehnya!"

Letitia Radford tertawa.

"Pasti Chief Reynolds mengira Anda sudah sinting!" serunya. "Tapi kenapa Anda tidak bercerita apa-apa pada saya? Orang-orang di rumah ini, semua beranggapan bahwa saya ini sudah sinting. Kenapa kejadian

itu tidak Anda katakan pada saya? Sampai hati Anda, bersikap begitu kejam!"

"Saya kan harus menjaga nama saya selaku ilmuwan," balas Woolley dengan marah. "Saya

47

harus menjaga diri, jangan sampai terlibat dengan urusan yang aneh-aneh. Saya kan sedang sibuk dengan penelitian yang penting!"

"Uhh, Anda ini benar-benar menyebalkan!" seru Letitia Radford. ia berbalik, lalu bergegas masuk ke rumah. Mrs. Chumley memperhatikan dia lari dengan pandangan prihatin.

Woolley mendesah.

"Minta ampun aku, kalau harus menghadapi wanita yang histeris," katanya, lalu berpaling pada anak-anak. "Tapi kalian belum memberi penjelasan, apa yang kalian lakukan di sini."

"Kami tadi kembali kemari untuk memeriksa orang-orangan itu," kata Jupiter. "Kami rasa itu perlu dilakukan, setelah Anda keliru tadi pagi, menyangka bahwa saya ini dia."

"Tadi pagi kalian memasuki tanah milik orang tanpa izin," kata Woolley dengan nada menuduh, "dan sekarang kalian mengintip-intip."

"Jika Anda mencurigai kami, kenapa tidak Anda telepon saja Chief Reynolds?" kata Bob. "ia kenal kami."

"Itu akan kulakukan," kata Woolley, lalu berseru, "Burroughs! Tolong bawakan telepon kemari!"

Sesaat kemudian pelayan itu sudah muncul. Dimasukkannya ujung kabel pesawat telepon yang dibawanya ke lubang sambungan yang terdapat di samping pintu, lalu ia masuk kembali ke rumah setelah menyerahkan pesawat itu kepada Dr. Woolley. Sarjana itu memutar nomor

48

kantor pusat kepolisian kota Rocky Beach, dan minta bicara dengan Chief Reynolds.

"Di sini Dr. Charles Woolley! Saya menelepon dari rumah keluarga Radford." katanya dengan gaya tegas. "Ada tiga anak remaja

berkeliranan keluar-masuk sepanjang hari di sini dan memeriksa orang-orangan kami. Saya ingin tahu..."

ia berhenti sebentar untuk mendengarkan.

"Ya, betul, seorang di antaranya agak gemuk," katanya kemudian, ia mendengarkan lagi, lalu memandang Jupe. "Namamu Jupiter Jones?"

Jupe mengangguk.

Charles Woolley berbicara lagi lewat telepon.

"Ya, katanya dia Jupiter Jones."

Sarjana itu mendengarkan lagi, lalu mengucapkan terima kasih dan meletakkan gagang pesawat ke tempatnya.

"Chief Reynolds minta padaku untuk memberi tahu kalian, jangan cari-cari kesulitan," katanya. "Katanya, kalian tidak apa-apa, bahkan bisa diandalkan. Malah aku yang agak disangsikannya."

Saat itu terdengar suara orang menjerit. Datangnya dari dalam rumah. Bunyinya melengking tinggi, dan berulang-ulang.

"Astaga!" seru Mrs. Chumley. "Itu suara Letitia! Apa lagi yang terjadi sekarang?!"

49

Bab 5

kejutan yang tidak menyenangkan

Woolley dan Trio Detektif berlari masuk ke dalam rumah. Mereka menjumpai Letitia Radford meringkuk sambil merapat ke dinding di serambi tangga tingkat atas.

"Ada semut!" jeritnya, ia menuding ke arah sebuah pintu. "Di dalam situ! Berjuta-juta!"

"Astaga!" kata Woolley. Dibukanya pintu, dan bersama ketiga remaja yang menyertainya ia masuk ke dalam sebuah ruang duduk berukuran kecil tapi nampak apik. Di belakangnya nampak kamar tidur yang besar dan berbentuk persegi empat. Di dalamnya ada tempat tidur besar berlangit-langit yang terpasang pada empat tiang di sudut-sudutnya. Dan di tempat tidur itu nampak ratusan semut berkeliranan!

Woolley tertegun, ia hanya menatap saja dengan mata terbelalak, seakan-akan bingung.

"Mrs. Burroughs!" teriak Letitia dari ujung atas tangga. "Ambilkan alat penyemprot serangga, Mrs. Burroughs! Cepat!"

50

"Mungkinkah itu semut-semut Anda yang hilang?" kata Jupe.

Woolley menghampiri tempat tidur, lalu mendekatkan kepala untuk memperhatikan semut-semut yang berkeliaran di situ. "Kelihatannya memang begitu."

"Nah, nah, ada apa ini?" kata seseorang bersuara besar di belakang mereka.

Anak-anak berpaling.

Mereka melihat Mrs. Burroughs berdiri di ambang pintu. Wanita itu membawa kaleng obat penyemprot serangga. Dekat sekali di belakangnya nampak Letitia Radford yang memandang ke dalam dengan perasaan ngeri bercampur jijik.

"Coba kalian minggir dulu," kata Mrs. Burroughs. "Akan kubereskan binatang-binatang jelek itu!"

Penampilan wanita itu riang dan tegas, sementara gaya bicaranya kentara sekali berlogat asli London, ia bergegas masuk lalu menyemproti semut-semut itu.

"Jangan takut, Miss," katanya pada Letitia Radford. "Akan kita singkirkan binatang-binatang menjijikkan ini. lalu akan kutukar seprainya supaya semua bersih dan nyaman kembali, seperti semula."

Letitia memandang Woolley dengan mata melotot.

"Ini semuanya karena Anda!" tuduhnya. "Selama ini belum pernah ada serangga masuk ke dalam rumah, sampai Anda muncul dengan

51

segala kamera, botol, tabung-tabung plastik, dan..."

"Nanti dulu, Letitia," kata Woolley memotong, "sebelum aku datang pun sudah ada semut-semut itu di bukit-bukit sekitar sini. Sedang tentang mereka masuk ke dalam rumah-"

"Mereka bukan masuk sendiri, tapi dibawa masuk," kata Jupe.

ia membungkuk untuk memungut sebuah botol yang tersembul sedikit dari bawah tempat tidur Rupanya jatuh ke situ. Di dalamnya ada beberapa ekor semut

"Milik Anda?" tanyanya pada Woolley.

Sarjana itu mengangguk.

"Kelihatannya seperti yang diambil orang-orangan itu," katanya.

"Orang-orangan yang mencuri!" kata Jupe sambil nyengir. Kelihatannya senang. "Bertambah asyik saja urusan ini!"

"Kau kedengarannya malah senang!" teriak Letitia Radford dengan marah. Pipinya yang pucat kini nampak semu merah. "Ayo keluar!" ia berpaling pada Woolley. "Anda juga! Keluar, dan bawa semut-semut Anda yang menjijikkan itu! Akan kutelepon abangku malam ini juga. Besok, Anda pasti sudah harus pergi dari sini!"

"Nah, nah," kata Mrs. Burroughs dengan nada seperti sedang berbicara dengan anak yang sedang ngambek. Diletakkannya kaleng obat penyemprot serangga, lalu dibungkusnya semut-semut yang mati dengan seprai.

52

"Sekarang pergilah dulu dan bawa ini," kata wanita itu sambil menyodorkan seprai pembungkus semut-semut pada Dr. Woolley.

"Tentang siapa yang melakukannya, nanti bisa kita selesaikan."

Woolley menerima bungkus itu tanpa mengatakan apa-apa, lalu pergi ke luar. Jupiter dan kedua temannya mengikutinya turun ke bawah. Sesampai di serambi dalam di tingkat bawah, sarjana itu berhenti sebentar. Dipandanginya ketiga remaja yang mengikutinya.

"Nampaknya kalian baru saja kehilangan pekerjaan," katanya dengan nada menyesal. "Mudah-mudahan saja aku tidak sampai harus menghentikan penelitianku. Letitia itu memang selalu begitu, suka mengusir orang karena ini atau itu. Tapi cukup sering ia lupa lagi, begitu sudah tenang kembali. Kita lihat saja apakah ia benar-benar menelepon abangnya nanti malam."

Dr. Woolley mengangkat bahu dengan sikap pasrah, lalu keluar lewat pintu depan dengan menjinjing seprai yang dijadikan pembungkus semut-

semut mati. Sedang anak-anak melintasi ruang tamu dan keluar ke teras. Mrs. Chumley masih ada di situ. ia menghirup tehnya dengan tenang, seakan-akan serbuan semut besar merupakan kejadian sehari-hari. Anak-anak memberi tahu bahwa mereka ternyata tidak bisa ikut minum teh di situ. Mrs. Chumley menanggapi pemberitahuan itu dengan penyesalan yang terasa jelas merupakan basa-basi belaka.

53

Anak-anak masih pada waktunya tiba kembali di Rocky Beach untuk makan malam. Mereka tidak sempat lagi membicarakan kejadian-kejadian aneh yang dialami hari itu. Mereka baru bisa melakukannya keesokan paginya, di bengkel kerja Jupiter.

Bengkel itu terletak di salah satu sudut pekarangan Pangkalan Jones yang dipisahkan dari tempat selebihnya oleh tumpukan barang-barang bekas yang diatur rapi. Hujan dan angin tidak bisa mengganggu, karena dinaungi atap yang terdapat di sepanjang tepi sebelah dalam pagar pekarangan untuk melindungi barang-barang dagangan yang berharga. Di bengkel itu ada mesin cetak yang diperbaiki sendiri oleh Jupiter dengan berbagai suku cadang yang diperolehnya di pangkalan itu. Selain itu ada pula di situ sebuah mesin bubut, sebuah gergaji, sebuah mesin bor, begitu pula sebuah kursi putar dan bangku kerja.

Ketika Pete dan Bob tiba di situ, Jupe sedang duduk di kursi putar sambil menatap kosong ke depan.

"Sedang memikirkan orang-orangan itu?" tanya Bob.

"Kalian tidak?" balas Jupiter.

"Tentu saja! Dan juga tentang semut-semut itu. Siapa sih yang begitu iseng, mencuri segerombolan semut lalu menaruh mereka di ranjang seorang wanita?"

"Seseorang yang tidak suka pada wanita itu," kata Pete. "Mungkin saja orang tidak gampang

54

bisa suka pada Miss Letitia Radford. Orangnya cepat marah, sih!"

Perhatiannya beralih ke mesin cetak. Lampu yang tergantung di atas mesin itu berkelip-kelip, tanda bahwa pesawat telepon di kantor mereka berdering.

Kantor ketiga detektif remaja itu sebuah karavan tua yang tidak jauh dari bengkel kerja Jupiter. Letaknya tersembunyi di balik tumpukan bermacam-macam barang bekas yang boleh dibilang tidak ada peminatnya. Karavan itu pemberian Paman Titus untuk dijadikan tempat berkumpul. Ternyata paman Jupiter itu kemudian melupakannya. Dan anak-anak juga tidak pernah mengingatkan.

"Aha!" ujar Jupe, ketika melihat lampu berkelip-kelip. "Sudah kusangka akan ada yang menelepon kita pagi ini."

Pete pegi ke belakang mesin cetak, lalu menggeser terali besi yang menutupi lubang sebuah pipa besi yang lumayan besar ukuran garis tengahnya, ia merangkak masuk ke dalam pipa itu yang sisi dalamnya dilapisi dengan potongan-potongan permadani, diikuti kedua temannya. Itulah yang mereka namakan Lorong Dua, salah satu jalan rahasia untuk masuk ke kantor mereka yang tersembunyi. Lorong yang mereka lewati itu menyuruk lewat sebelah bawah sejumlah balok besi yang sudah berkarat, menuju sebuah lubang yang terdapat di lantai karavan. Pintu penutup lubang itu didorong oleh Pete ke atas, lalu ia merangkak masuk ke kantor Trio Detektif.

55

Telepon masih berdering-dering. Pete mengangkat gagangnya dan mendekatkannya ke telinga, mendengarkan sebentar, lalu nyengir.

"Bukan, ini Pete." katanya. "Tapi Jupe ada di sini. Bob juga ada." ia mendengarkan lagi. Kemudian ia mengatakan, "Sebentar." lalu menutupi bagian mulut dari alat penelepon dengan tangannya.

"Coba tebak, siapa yang menelepon ini," katanya.

"Letitia Radford," kata Jupe. "ia meminta kita menyelidiki siapa yang merongrong dirinya dengan menyamar sebagai orang-orangan pengusir burung, serta yang menyebarkan semut-semut di tempat tidurnya."

"Jenius pun, sekali-sekali bisa keliru," kata Pete dengan perasaan senang. "Yang menelepon ini Charles Woolley, dan ia meminta kita agar

menyelidiki siapa yang selalu mengganggu Letitia Radford serta menyebarkan semut-semut di tempat tidurnya, ia meminta kita datang ke tempatnya. Nomor telepon kita diperolehnya dari Chief Reynolds."

"Wah, ternyata ada juga tugas untuk kita!" kata Jupiter. "Aku bisa pergi. Kau bagaimana, Bob?" Bob mengangguk.

"Sekarang juga kita datang!" kata Pete pada Dr. Woolley, lewat telepon.

56

Bab 6 ancaman bahaya

Tidak sampai satu jam kemudian, ketiga remaja itu sudah sampai di bangunan besar berwarna merah yang dulunya merupakan lumbung di tanah milik Radford.

"Letitia ternyata tidak menelepon abangnya kemarin malam," kata Dr. Woolley dengan nada lega. ia duduk di sebuah bangku yang tinggi sambil bertelekan siku pada sebuah meja. Di atas meja itu terdapat sejumlah sendok pipih serta alat-alat penjepit yang ditata rapi. "Kalau ia menelepon pun belum tentu keluhannya ditanggapi Chester Radford. Tapi meski begitu setelah kupikir-pikir, kurasa aku tidak bisa lebih lama bersikap tak peduli terhadap urusan orang-orangan itu. Itu bukan cuma urusan Letitia sendiri saja lagi, tapi juga menjadi urusanku. Ada orang yang kini memakai semut-semutku untuk merongrong dia. Aku tidak bisa membiarkan soal itu menyebabkan proyek risetku terancam kegagalan.

"Tadi aku sudah menelepon Chief Reynolds,"

57

kata sarjana peneliti itu meneruskan. "Kulaporkan padanya kejadian kemarin, dengan semut-semut itu. Kukatakan juga padanya, bahwa Letitia sudah beberapa kali melihat orang-orangan itu berkeliaran. Tapi Chief Reynolds kedengarannya tidak menanggapi dengan serius. Menurut pendapatnya, itu barangkali cuma seorang anak dari sekitar sini yang iseng. Katanya, ini kasus yang sangat cocok untuk kalian tangani."

"Pendapat Anda sendiri bagaimana?" tanya Jupiter. "Mungkinkah memang cuma seorang anak saja yang iseng, hendak mempermainkan kalian?"

"Di sekitar sini tidak ada anak-anak," kata Woolley. "Rumah-rumah di lingkungan seluas beberapa mil dari sini, cuma Wisma Radford dan Museum Mosby saja. Kalian sudah berjumpa dengan semua yang tinggal di Wisma Radford. Sedang yang ada di Museum Mosby cuma Gerhart Malz, pengurus museum itu, serta beberapa penjaga yang merangkap petugas pemeliharaan tempat itu. Mereka selalu pulang ke rumah masing-masing, sekitar pukul lima sore. Malz bertempat tinggal di sana, tapi ia bukan jenis orang yang suka iseng."

"Begitu, ya," kata Jupiter. "Baiklah! Jika Anda menghendaki Trio Detektif menangani kasus ini, mungkin ada baiknya jika Anda mulai dari awal. Tolong ceritakan semua yang Anda ketahui mengenai ini. Jawaban tentang siapa sebenarnya orang-orangan itu, mungkin gampang saja.

58

Mungkin orang luar bisa menemukan jawabannya. Orang yang tidak terlibat di dalamnya."

Bob mengeluarkan pena dan buku catatan dari kantungnya, siap untuk mencatat.

"Yah, orang-orangan itu sebenarnya merupakan tanggung jawabku," kata Woolley. "Maksudku, aku yang memasangnya di atas pagar itu. Aku membuatnya dari beberapa potong pakaian usang yang ditemukan Mrs. Burroughs di gudang Wisma Radford. Aku pula yang menanam jagung di ladang, dengan maksud agar semut-semut yang hidup di sini tidak sampai kekurangan makanan. Kalian pasti tidak bisa membayangkan, berapa banyak serangga yang tertarik kemari dengan adanya ladang jagung itu. "Seperti sementara ini sudah kalian ketahui, aku datang kemari karena semut-semut itu. Bisa dibayangkan, serangga itu satu-satunya minatku. Aku tidak sering datang ke Wisma Radford, jadi karenanya tidak begitu tahu tentang kehidupan mereka yang tinggal di sana. Di samping dana penunjang proyekku yang diusahakan pengadaannya oleh Chester Radford, aku juga diizinkan memakai bekas lumbung ini untuk

kujadikan laboratorium. Aku tinggal di pavilyun yang ada di tanah ini. tanpa perlu membayar sewa."

"Pavilyun?" kata Jupe. "Di mana letaknya?"

"Bangunannya tidak besar, agak jauh di belakang rumah Radford," kata Woolley. "Di balik bukit ini. Kalian tidak melihatnya kemarin, karena terlindung di balik sejumlah pohon ek."

59

"Asyik juga Anda ini," kata Jupe mengomentari. "Saya bisa mengerti, kenapa Anda enggan meninggalkan tempat ini."

"Itu sudah pasti takkan kulakukan," kata Woolley. "Saat ini aku minta cuti dari tugasku sebagai tenaga pengajar di universitas. Jadi kan repot, jika aku sampai terpaksa menghentikan kegiatan penelitianku di sini. Di samping itu, aku juga tidak mau! Semuanya berjalan dengan baik-sampai tahu-tahu Letitia pulang."

Bob yang sedang sibuk mencatat, menoleh sebentar.

"Jadi ia tidak ada ketika Anda memulai kegiatan Anda di sini?"

tanyanya.

"Betul," jawab Woolley. "Saya kemari bulan Mei, sedang Letitia baru muncul bulan Juni. Kalian mungkin tidak tahu, Letitia itu hidupnya benar-benar bergaya jet-set. ia bisa dibilang selalu berkeliaran di tempat-tempat mewah di Eropa. Tapi setiap kali mengalami masalah pria, ia buru-buru pulang kemari."

"ia mengalami apa?" tanya Pete.

Dr. Woolley tersenyum.

"Letitia itu termasyhur karena kegemarannya berpacaran. Bahkan sudah sering sampai bertunangan, tapi tidak pernah berakhir dengan pernikahan. Selalu saja putus, entah kenapa. Nah, kalau pertunangannya putus, ia selalu kembali ke daerah pegunungan Santa Monica sini untuk beristirahat melipur lara. Saat ini ia mencoba melupakan kepedihan hatinya setelah pertunang-

60

annya dengan salah seorang bangsawan asal Hongaria putus. Yah, rupanya memang begitulah gaya hidup yang dibilang tinggi." Woolley

menggeleng-geleng, lalu meneruskan, "Letitia tidak suka serangga. Kalian sementara ini tentunya juga sudah mengetahuinya. Karena itu ia langsung tidak senang ketika menjumpai aku, di tanah milik abangnya ini, melakukan penelitian terhadap semut. Dan ketika ia kemudian melihat ada orang-orangan gentayangan, ia menghubungkannya dengan aku. Itu pasti karena akulah yang membuat orang-orangan pengusir burung yang terpancang di pagar itu."

"Seringkah ia melihatnya?" tanya Jupiter.

"Lima kali, kalau tidak salah ia benar-benar panik karenanya. Sekali orang-orangan itu melemparkan sejumlah serangga ke arahnya. Mrs. Chumley sampai mengira ia sudah gila waktu itu. Tak seorang pun mau percaya bahwa Letitia benar-benar melihat orang-orangan yang gentayangan. Mrs. Chumley mendesaknya agar pergi ke ahli penyakit jiwa di Beverly Hills. Tapi ahli itu tidak bisa berbuat apa-apa, karena orang-orangan itu memang ada."

"Coba Anda ceritakan sedikit tentang Mrs. Chumley," kata Juve.

"Wanita itu bersikap seakan-akan-"

"Seakan-akan dialah yang menentukan segala-galanya di rumah itu," kata Woolley. "Memang begitulah sikapnya. Dia itu dulu sekretaris pribadi Mrs. Harrison Radford, ibu Letitia. Mrs. Radford

61

meninggal dunia beberapa tahun yang lalu, agak lama juga setelah suaminya. Dan sekitar waktu itu Mrs. Chumley mengalami kecelakaan, jatuh ke dalam kolam renang yang tidak ada airnya karena sedang diperbaiki. Kedua tulang pinggulnya patah dan tidak bisa sepenuhnya pulih kembali, sehingga sejak itu jika hendak ke mana-mana harus dengan kursi roda."

"Bagaimana dengan Burroughs suami-istri itu?" tanya Jupiter.

"Mereka bisa dibilang orang baru di sini. Mrs. Chumley yang mempekerjakan mereka, sejak bulan Februari yang lalu. Ya, cuma mereka itulah yang ada di sini. Sebenarnya masih ada beberapa tukang kebun, tapi mereka hanya datang dua kali seminggu. Begitu pula halnya dengan tukang yang membersihkan kolam. Gerhart Malz cukup sering

juga datang dari seberang jalan untuk main catur dengan Mrs. Chumley, tapi menurut perasaanku dia itu tidak terlibat dalam urusan ini. Ada seseorang yang merongrong Letitia Radford, dan aku tidak tahu apa penyebabnya. Letitia menuduh bahwa akulah yang melakukannya, dan jika ia berhasil membuat aku diusir dari sini-yah, dia akan menyesal sendiri nanti."

"Menyesal, Dr. Woolley?" kata Jupe. "Kenapa begitu?"

"Maksudku, sejauh ini belum begitu banyak yang berhasil kuketahui tentang semut-semut yang berkoloni di sini. Apakah mereka itu jenis baru? Tapi satu hal sudah jelas, mereka itu semut

62

tentara, dan semut tentara memakan segala-galanya, termasuk makhluk hidup.

"Koloni-koloni yang ada di bukit ini kemudian akan memecah," kata Dr. Woolley melanjutkan. "Ratu-ratu semut yang muda akan meninggalkan koloni yang lama dengan membawa semut-semut pekerja, untuk membentuk koloni-koloni baru. Aku ingin ada di sini pada saat hal itu terjadi. Aku ingin melihat berapa banyak koloni baru yang akan terbentuk, begitu pula sampai seberapa besar pertumbuhannya-dan dalam waktu berapa lama. Sampai sejauh manakah mereka akan pindah nanti? Kalian pasti belum pernah melihat semut tentara yang sedang pindah. Bayangkan banjir semut yang bergerak dalam barisan yang lebarnya lebih dari satu meter, bergerak seperti gelombang sambil memakan habis segala-galanya yang mereka jumpai! Bisa jadi mereka bahkan akan menyerbu masuk ke rumah-rumah."

"Maksud Anda..." Pete menelan ludah, "mereka itu berbahaya?"

"Itu mungkin saja," jawab Woolley. "Semut-semut ini sudah pernah memakan beberapa ekor binatang kecil. Tikus ladang dan tikus mondok. Aku menemukan binatang-binatang mangsa mereka tinggal kerangkanya saja, sementara semut-semut itu masih berkeliaran di sekitarnya."

"Dengan kata lain. Anda hendak mengatakan bahwa di sini ada ancaman bahaya," kata Jupiter menyimpulkan. "Bahaya berwujud semut-semut tentara!"

63

"Tepat," kata Woolley.

Saat itu terdengar bunyi napas tersentak. Datangnya dari arah ambang pintu laboratorium yang terbuka. Anak-anak menoleh ke sana. Mereka melihat Letitia Radford berdiri di situ. Kelihatannya anggun dengan gaun dari bahan linen putih. Tapi matanya terbelalak ketakutan.

"Semut-semut pembunuh, di rumahku!" katanya dengan suara gemetar.

"Aku tidak sanggup lagi!"

Letitia Radford menangis.

64

Bab 7 kisah seram

"Aduh, Letitia-coba sekali-sekali kau berusaha menahan diri, tidak langsung histeris begitu," kata Charles Woolley. Dipapahnya wanita itu dan disuruhnya duduk di salah satu bangku yang ada dekat meja penelitian, lalu disodorinya sebuah kotak berisi tisu. "Sudah, tenanglah, dan keringkan air matamu," katanya. "Aku berjanji, takkan terjadi sesuatu dengan dirimu sehubungan dengan semut-semut itu. selama aku ada di sini untuk mengawasi. Nah, anak-anak ini akan membantu kita menyelidiki urusan orang-orangan itu."

Letitia Radford mengambil selebar kertas tisu dan mengeringkan air matanya.

"Apa maksud Anda, membantu kita?" tanyanya dengan ketus. "Siapa itu, kita? Saya dan Anda?"

"Ya, tentu saja. Kan kita yang dirongrong," kata Woolley menjelaskan.

"Orang-orangan itu saban kali muncul dengan tiba-tiba untuk mengejutkan Anda, sementara kepala dipukul olehnya lalu

65

dicurinya sebuah botol berisi semut. Menurutku, kita harus berbuat sesuatu mengenainya."

Letitia Radford terceguk.

"Baiklah," katanya. "Tapi anak-anak ini... mereka kan masih anak-anak!"

"Anda lebih suka menghubungi detektif swasta yang biasa dan mengatakan padanya bahwa ada orang-orangan mengganggu Anda?" tanya Woolley. "ia pasti mau menerima uang yang Anda bayarkan padanya-jika ia detektif yang begitu sifatnya-tapi apakah ia akan berbuat sesuatu?"

"Kemungkinannya, tidak," kata Letitia mengakui, "ia pasti beranggapan, aku ini gila."

"Tapi aku tahu Anda tidak gila, Letitia," kata Woolley lagi. "Jangan lupa, aku juga diserang orang-orangan itu!"

Miss Radford bergidik.

"Ih, orang-orangan!" katanya. "Menyeramkan! Kotor, penuh labah-labah!"

"Labah-labah!" kata Jupiter menanggapi dengan heran. "Kalau membayangkan orang-orangan, umumnya orang membayangkannya berisi jerami!"

"Ya, tentu saja juga berisi jerami," kata Letitia Radford. "Tapi dalam jerami banyak labah-labah. Itu akan kauketahui, apabila pernah ada orang-orangan jatuh menimpamu. Itu pernah kualami, ketika aku masih kecil. Waktu itu aku ikut orang tuaku ke suatu tanah pertanian di lembah, untuk membeli labu. Di pagar tempat itu ada sebuah orang-orangan pengusir burung, seperti yang ada

66

di sini. Aku ingin melihatnya dari dekat. Ketika kupanjat pagar, orang-orangan itu... dia... dia..."

"Jatuh menimpa Anda?" kata Jupe.

Letitia Radford mengangguk.

"Aku menjerit! Orang-orangan itu begitu kotor. Pasti sudah lama sekali terpancang di pagar itu, karena langsung rusak begitu jatuh. Di dalamnya banyak sekali labah-labah, berkeliaran meninggalkan sarang-sarang mereka, merayap di mukaku dan menyusup masuk ke rambutku. Ih! Sekarang pun aku masih merinding, kalau mengingatnya."

"Hmmm." gumam Jupiter. "Jadi Anda ini takut sekali pada orang-orangan-dan labah-labah!"

"Pokoknya, segala jenis serangga! Aku berci pada binatang-binatang itu," kata Letitia. ia memandang berkeliling dengan jijik. Rupanya baru sadar bahwa ia berada di dalam laboratorium Dr. Woolley.

"Aku bisa mengerti sekarang, kenapa kau tidak senang aku ada di sini," kata Woolley. Tapi percayalah, aku takkan berbuat apa-apa yang bisa membuatmu terganggu. Gntuk apa? Apa untungnya bagiku?"

"Apa untungnya bagi siapa pun juga?" balas Letitia bertanya. "Aku kan tidak mengganggu siapa-siapa. Aku cuma ingin hidup tenang di sini, di rumah yang benar-benar rumahku-tapi tidak bisa! Lama-lama aku bisa gila, karena ada orang-orangan merongrongku!"

Melihat gelagat bahwa wanita itu akan menangis lagi, Jupiter buru-buru membuka mulut.

67

"Kita berpikir yang logis sajalah, Miss Radford," katanya. "Siapa pun yang merongrong Anda, dia pasti tahu bahwa Anda sangat takut pada orang-orangan. Berapa orang yang mengetahui hal itu?"

Letitia berpikir sebentar sambil meraba anting-antingnya yang terbuat dari emas.

"Itu tidak kurahasiakan," katanya, "jadi siapa pun juga mungkin saja mengetahuinya. Mrs. Chumley tahu, tentu saja, karena ia bersama kami hari itu, ketika... ketika benda itu jatuh menimpaku, ia melihat kawanannya labah-labah yang merayapi muka dan rambutku. Tapi mustahil bahwa dia orang-orangan itu! Mrs. Chumley selalu baik hati kepadaku. Lagi pula, katakanlah ia ingin menakut-nakuti aku, ia takkan mungkin bisa melakukannya. Sudah lima tahun ini ia tidak pernah meninggalkan kursi rodanya, kecuali pada waktu hendak pergi tidur. Itu pun harus ada yang membantu."

"Bagaimana dengan Burroughs serta istrinya?" tanya Jupiter. Sudah tahukah mereka, sebelum mulai terjadi rongrongan terhadap Anda?"

"Aku... kurasa kemungkinan itu ada. Ketika aku baru saja pulang, pada suatu malam aku sedang nonton TV bersama Mrs. Chumley di ruang duduk. Aku tidak tahu bahwa kemudian diputar film Penyihir dan Oz. Begitu film itu muncul, aku cepat-cepat memindahkan saluran. Aku tidak

berani melihat film kuno itu, meski tahu bahwa orang-orangan yang tampil dalam ceritanya dimainkan oleh Ray Bolger. Aku ingat, ketika film 68

itu muncul Burroughs juga ada di ruang duduk. Aku mengatakan pada Mrs. Chumley bahwa aku masih saja takut melihat orang-orangan. Mungkin saja ia kemudian bercerita pada Burroughs tentang apa yang kualami ketika aku masih kecil."

"Padaku ia bercerita," kata Woolley. "Katanya, masa wanita yang sudah dewasa masih saja takut melihat film Penyihir dari Oz."

"Waktu itu Gerhart Malz juga ada di sana," kata Letitia menambahkan.

"Aku ingat lagi sekarang, ia sering datang untuk menemani Mrs. Chumley. Jadi bisa saja ia juga tahu tentang ketakutanku."

"Dan yang Anda ceritakan ini terjadi sebelum Anda untuk pertama kalinya melihat orang-orangan itu?" tanya Jupe.

"Betul! Waktu itu aku baru seminggu pulang. Padahal aku cuma ingin istirahat, menenangkan pikiran. Soalnya, waktu itu aku baru saja ditimpa masalah, di Eropa."

Wanita itu terdiam, dan Jupe langsung teringat pada cerita Dr. Woolley tentang putusnya pertunangan Letitia Radford. ia mencoba menduga, berapa sebenarnya umur wanita itu. Matanya nampak kuyu, sedang pipinya tidak nampak kencang. Miss Radford sudah tidak bisa lagi dibilang muda, dan kenyataan itu dipertegas oleh perasaannya yang sering murung.

"Beberapa hari setelah kejadian dengan film di TV itu, pada suatu malam aku bermaksud hendak makan angin naik mobil, menyusur pantai," kata wanita itu melanjutkan. "Ketika aku masuk ke

69

mobilku, kulihat dia... kulihat orang-orangan itu ada di jok belakang. Kudengar ia tertawa. Menyeramkan bunyinya, seperti air menggelegak. Lalu ia berdiri. Kap mobilku bisa dibuka dan saat itu dalam keadaan terbuka. Lalu orang-orangan itu membentangkan lengannya, lalu... lalu tahu-tahu rambut dan pangkuanku penuh serangga. Bukan semut. Kalian tahu kan-itu, yang suka bersembunyi di bawah batu! Warnanya hitam,

panjang tubuhnya sekitar dua senti dan beruas-ruas. Kulitnya keras seperti perisai.

"Aku menjerit" kata Miss Radford meneruskan cerita, "dan orang-orangan itu dengan cepat meloncat dari mobilku. Burroughs dan istrinya muncul berlari-lari ke teras, tapi makhluk seram itu sudah menghilang!"

"Ih, menyeramkan!" kata Pete.

"Memang."

"Jadi orang-orangan itu rupanya tahu bahwa di samping takut melihat wujud seperti dia, Anda juga takut serangga," kata Jupiter. "Itu bisa diketahuinya dari salah seorang teman serumah Anda. Atau mungkin juga dari Gerhart Malz. Ada yang Anda ketahui tentang orang itu?"

"Tidak banyak yang bisa diceritakan," kata Miss Radford sambil mengangkat bahu. "Dia sudah lama sekali bekerja di museum itu, mengurus koleksi lukisan yang ada di sana. ia sudah ada sebelum mendiang Mr. Mosby meninggal dunia, dan sekarang ia bertempat tinggal di Wisma

70

Mosby. Dan... yah, cuma itu saja yang bisa kuceritakan mengenai dia."

"Memang tidak banyak," kata Bob, yang selama ini sibuk mencatat Jupiter memandang Woolley dengan sikap bertanya. Tapi sarjana peneliti itu menggeleng.

"Jangan tanya aku," katanya. "Aku boleh dibilang sama sekali tidak memperhatikan dia."

Letitia Radford mengerutkan keningnya, berusaha mengingat-ingat.

"Tapi memang tidak banyak yang bisa diketahui tentang Gerry-maksudku, tentang Gerhart Malz itu," katanya. "Begitu tamat dari Institut Kesenian Graham di Los Angeles, ia langsung diterima sebagai pegawai museum oleh Mr. Mosby. Tinggalnya di Wisma Mosby, sedang kerjanya sebagai kepala para pegawai yang bekerja di situ pada siang hari. Di samping itu ia juga bertugas sebagai pemandu tamu-tamu museum yang ingin melihat koleksi yang ada di situ. Tapi mereka sebelumnya harus menelepon dulu untuk membuat janji, supaya ia tidak

repot Lalu kalau ada lukisan atau salah satu benda seni rusak atau cacat, ia juga yang membetulkan. Pokoknya, kerjanya santai."

"ia sudah berkeluarga?" tanya Jupe.

"Tidak, ia tidak berkeluarga," kata Letitia. "Belum pernah kudengar ia bercerita tentang siapa pun juga."

"Rupanya ia orang yang suka hidup me-

71

nyendiri," kata Jupiter mengomentari. "Lalu apa saja kesibukannya pada waktu senggang?"

"Tidak banyak. Paling-paling, main catur dengan Mrs. Chumley," kata Letitia, lalu menyambung, "Ngomong-ngomong, hari ini ia akan makan siang bersama kami, lalu sesudah itu main catur dengan Mrs. Chumley. Kalian ingin bertemu dengan dia? Sekalian saja ikut makan siang bersama kami."

"Terima kasih." kata Jupiter sambil mengangguk. "Kami ingin sekali berkenalan dengan dia. Saya rasa kami perlu kenal semuanya yang kerap berjumpa dengan Anda. Soalnya, kemungkinan besar yang merongrong Anda itu orang yang Anda kenal!"

72

Bab 8 gedung harta

Hidangan makan siang disajikan di ruang makan Wisma Radford. Mrs. Chumley tetap duduk di kursi rodanya, pada bagian kepala meja makan yang panjang, sementara Letitia Radford mengambil tempat duduk di ujung seberang. Gerhart Malz duduk di sisi kanan Mrs. Chumley. ia bercerita dengan asyik tentang Museum Mosby.

"Kami punya sebuah lukisan Vermeer yang benar-benar hebat" katanya pada Jupe serta kedua temannya. Pria itu memakai kaca mata berbingkai emas. Matanya biru cerah, sedang rambut pirangnya yang dipangkas pendek begitu muda warnanya sehingga bisa dibilang putih. Warna kulitnya segar kemerah-merahan, dan urat-urat darah membayang kebiruan pada bagian pipi dan batang hidungnya. "Vermeer itu pelukis yang luar biasa," sambungnya. "Salah satu pelukis Belanda

yang terhebat. Mrs. Chumley sangat mengaguminya. Ya kan, Mrs. Chumley?"

Wanita itu mengangguk.

73

"Mrs. Chumley memiliki sebuah copy lukisan Vermeer yang ada dalam koleksi kami," kata Malz lagi. "Judulnya, Wanita dengan Bunga Mawar. Copy yang dimilikinya itu dibuat oleh seorang mahasiswa seni rupa. Orang-orang yang ingin mempelajari teknik-teknik para pelukis besar zaman dulu kami izinkan datang dan membuat tiruan lukisan-lukisan terkenal. Tapi tentu saja sebelumnya mereka harus izin dulu. Selain itu, lukisan copy yang dibuat tidak boleh sama ukurannya dengan yang asli." "Copy yang kumiliki lebih besar dari aslinya," kata Mrs. Chumley. "Coba kalau sama, tidak bisa dibedakan mana yang asli dan mana yang tiruan." Sementara itu ia sudah selesai makan, ia meletakkan serbetnya di atas meja, lalu berkata lagi,

"Kalian mau melihat lukisan itu?"

Gerhart Malz tidak menunggu anak-anak menjawab ia langsung berdiri, lalu mendorong kursi roda Mrs. Chumley pergi dari situ. Letitia, begitu pula Jupe dan kedua temannya mengikutinya ke sebuah ruang duduk berukuran kecil yang terdapat di seberang serambi dalam. Di ruang duduk itu ada jendela-jendela yang menghadap ke pekarangan belakang yang ditumbuhi rumput Lewat sebuah pintu yang terbuka anak-anak melihat bahwa di sebelah ruangan itu ada kamar tidur.

"Kamar-kamar ini dulu khusus untuk ibuku," kata Letitia. "Aku senang di sini, karena nyaman di musim dingin apabila perapian dinyalakan."

74

"Kalau kau menghendakinya, aku tidak harus tinggal di kamar-kamar ini, Letitia," kata Mrs. Chumley. "Di bagian rumah tempat para pelayan masih ada satu kamar tidur yang kosong. Aku bisa pindah ke sana."

"Jangan begitu, Mrs. Chumley," kata Letitia. "Anda sama sekali tidak perlu pindah dari sini."

Setelah itu ia menunjuk ke sebuah lukisan yang tergantung di atas perapian.

"Itu dia copy lukisan Vermeer yang diceritakan tadi," katanya. Anak-anak memandangi lukisan itu tanpa mengatakan apa-apa. Lukisan itu menggambarkan seorang wanita muda dengan ukuran sama besar seperti manusia. Wanita itu memakai gaun berwarna biru, sedang kepalanya ditutupi semacam tudung yang terbuat dari kain renda, ia berdiri di depan sebuah jendela sambil memandang ke luar. Tangannya memegang bunga mawar berwarna kuning.

"Indah sekali, kan?" kata Malz.

Mrs. Chumley memutar letak kursi rodanya, menghadap Malz.

"Siang ini Anda tidak akan kedatangan tamu yang ingin melihat-lihat koleksi Mosby." katanya pada pria itu. "Kenapa tidak Anda ajak saja anak-anak ini ke seberang, supaya mereka bisa melihat lukisan yang asli? Sambil melihat karya-karya seni yang lainnya juga."

"Saya mau saja," kata Malz, "tapi kita kan sudah janji akan main catur?"
75

"Nanti kan masih bisa," jawab Mrs. Chumley.

"Baiklah, kalau begitu," kata Malz, lalu menoleh ke arah anak-anak.

"Kalian mau melihat-lihat harta yang disimpan di sana?"

"Tentu saja!" jawab Jupiter. "Paman dan bibi saya pernah ke sana beberapa tahun yang lalu, ketika mendiang Mr. Mosby masih hidup. Sampai sekarang Bibi masih suka bercerita mengenainya."

Malz menoleh sebentar ke arah Letitia Radford.

"Anda mau ikut juga?" tanyanya.

"Terima kasih, tapi tidak usah," jawab Letitia "Mungkin sudah jutaan kali aku ke sana."

"Kalau begitu kami pergi sebentar," kata Malz tanpa mempedulikan jawaban Letitia yang ketus. Diajaknya anak-anak ke seberang jalan, menuju bangunan tanpa jendela tempat penyimpanan karya-karya seni koleksi Mosby.

"Banyak bilik besi di bank-bank yang kalah aman jika dibandingkan dengan gedung ini," kata Malz sambil menekan bel di pintu. Seorang penjaga datang membukakan. Di dalam ada sebuah serambi berbentuk persegi empat Tidak ada apa-apa di situ kecuali beberapa lemari

pajangan dan sehelai permadani dinding kuno dengan gambar seorang gadis yang sedang membaca di lapangan yang penuh dengan bunga.

"Segala-galanya dari bangunan ini sengaja dibuat demi pengamanan karya-karya seni yang ada di dalamnya," kata Malz. "Kalian sudah me-
76

lihat, di sini sama sekali tidak ada jendela. Sistem tanda bahaya dirancang khusus untuk bangunan ini. Para penjaga hanya ada pada siang hari, karena hanya pada waktu itu saja museum ini dibuka untuk pengunjung. Letak lampu-lampu diatur sedemikian rupa sehingga tempat ini sama terangnya seperti di luar. Tapi sama sekali tidak ada bayangan. Dan juga tidak menimbulkan hawa panas seperti sinar matahari, karena itu akan menyebabkan permukaan lukisan-lukisan kuno bisa retak-retak. Kelembapan di sini diatur, sedang suhu juga tetap sama sepanjang hari. Tempat ini merupakan idam-idaman setiap kurator. Senang rasanya mengurus museum yang begini sempurna."

Setelah itu Malz mengajak anak-anak berkeliling bangunan yang kelihatan aneh itu. Di tingkat bawah mereka melihat ruangan-ruangan yang dinding-dindingnya dilapisi papan-papan panil yang berasal dari kastil-kastil di Eropa. Ada pula di situ lemari-lemari pajangan berisi barang-barang antik dari perak, gelas-gelas kuno yang langka, serta buku-buku yang serba indah ilustrasinya.

"Tapi mana lukisan-lukisan termasyhul-itu?" tanya Jupiter setelah beberapa waktu.

"Tempatnya di tingkat atas," kata Gerhart Malz. Diajaknya anak-anak menaiki tangga pilin yang terpasang di sebelah sebuah dinding yang mencong letaknya. Pada tangga itu ada dua landasan. Satu di antaranya terdapat sebuah jam besar yang masih jalan.

77

Sejumlah meja marmer diletakkan menempel ke dinding serambi tingkat atas. Di atas masing-masing meja itu ada benda yang aneh, atau indah.

"Kalian harus melihat ini," kata Malz. ia berhenti di sisi salah satu meja itu. "Sekarang sudah hampir pukul dua. Perhatikan kaca-kaca kristal berbentuk prisma yang tergantung pada kandil ini."

Anak-anak menatap kandil besar dari perak yang terdapat di atas meja itu. Jam besar di tangga berdentang-dan prisma-prisma yang tergantung pada kandil nampak bergetar.

"Aku senang sekali melihatnya," kata Gerhart Malz mengomentari.

"Prisma-prisma itu begitu sempurna buatannya, sehingga bergetar apabila jam besar yang di bawah itu berbunyi. Kalau disentil, bunyi yang terdengar senada dengan bunyi jam itu. Kandil ini barang baru. Aku yang membelinya, tahun lalu. Tentu saja dengan seizin dewan direktur.

ia berjalan lagi diikuti oleh anak-anak, memasuki sebuah ruangan. Di situ ada sebuah meja kecil terbuat dari kayu berwarna terang, sebuah kursi yang halus sekali buatannya serta sebuah lukisan. "Wah!" desah Pete Lukisan itu karya asli yang tiruannya mereka lihat tergantung di ruang duduk Mrs. Chumley.

"Sama, tapi toh lain," kata Bob sambil mengamati lukisan yang menampakkan wanita yang sedang memegang bunga mawar itu.

78

"Perbedaannya tentu saja adalah bahwa yang ini dilukis oleh Vermeer," kata Malz. "Copy yang dimiliki Mrs. Chumley bagus sekali-tapi tetap saja tiruan. Padanya tidak ada kesan agung yang hanya tampil pada lukisan yang asli."

Anak-anak memandang sambil membisu selama beberapa menit.

Kemudian Bob mengomentari dengan nada heran. "Tapi kelihatannya masih baru. Vermeer itu, bukankah ia hidup pada zaman dulu?"

"Lebih dari tiga abad yang lalu," kata Malz. "Lukisan ini diperkirakan dibuat olehnya sekitar tahun 1660. Ketika dibeli oleh Mr. Mosby, permukaannya tertutup beberapa lapisan pernis yang sudah tua, sehingga warnanya semua coklat. Kemudian kusingkirkan lapisan-lapisan pernis itu, dan tampillah warna-warna indah dan segar ini."

"Sulitkah melakukannya?" tanya Pete.

"Membersihkan lukisan merupakan suatu seni tersendiri," kata Malz.

"Tapi memuaskan, kalau berhasil. Kami punya beberapa lukisan Rembrandt di ruang sebelah. Semuanya dulu warnanya serba coklat dan kuning pudar, dengan bayang-bayang hitam legam. Padahal "bukan begitu

kebiasaan Rembrandt melukis. Lukisan-lukisan itu kutangani, dan sebagai hasilnya kini semuanya berwarna semarak. Lukisan-lukisan itu menjadi hidup Mari, kutunjukkan sebentar!"

Ketika mereka kembali berada di serambi tingkat atas, Jupiter mengendus-endus.

"Bau minyak," katanya. "Apakah itu berasal dari

79

salah satu bahan yang Anda pakai dalam pekerjaan Anda?"

"Kau mencium bau minyak cat, atau mungkin juga salah satu larutan yang kupakai untuk membersihkan lukisan," kata Malz. "Tempat kerjaku terletak di tingkat tiga. Tempat itu tidak boleh dimasuki orang luar, termasuk tamu-tamu istimewa seperti kalian ini. Aku juga tinggal di situ."

Bob memandang berkeliling.

"Sunyi sekali tempat ini. Anda tentunya pernah merasa kesepian di sini," katanya.

"Kadang-kadang," kata Malz. "Aku masih punya tempat kediaman lain, sebuah apartemen di Santa Monica. Aku ke sana jika merasa bosan seorang diri di sini. Tapi pada umumnya aku senang hidup menyendiri."

Malz berjalan dengan cepat menuju sebuah ruangan yang bersebelahan letaknya dengan ruangan tempat lukisan Vermeer dipajang. Di situ anak-anak melihat lukisan-lukisan Rembrandt yang telah dipulihkan keadaannya oleh Malz. Lukisan pemandangan alam dan sebuah lukisan wanita tua.

Mereka berjalan dari ruangan yang satu pindah ke ruangan berikutnya. Mereka melihat lukisan-lukisan karya Rubens, Van Dyck, serta sejumlah pelukis besar lainnya—dan begitu pula banyak yang merupakan hasil karya pelukis-pelukis yang tidak begitu ternama.

Acara melihat-lihat koleksi Mosby itu berakhir ketika anak-anak sudah lebih dari setengah jam

80

berkeliling gedung. Gerhart Malz mengantarkan mereka sampai pintu depan. Penjaga yang tadi membukakan pintu sudah tidak ada lagi di

serambi depan. Karenanya ketika semua sudah keluar, Malz mengunci pintu yang berat itu dari luar. Lalu diaktifkannya sistem tanda bahaya, dengan kunci lain. Setelah itu mereka beramai-ramai menyeberangi jalan, menuju Wisma Radford.

Mereka berada di tengah-tengah jalan yang diseberangi ketika tiba-tiba terdengar suara orang menjerit. Bunyinya melengking tinggi, memecah kesunyian siang musim panas itu.

"Gawat!" seru Pete, lalu mempercepat langkah, ia berlari.

81

Bab 9

pengintai misterius

Pete dan Bob lari melintasi pekarangan berumput lalu bergegas menaiki jenjang menuju ke teras.

Lagi-lagi Letitia," kata Malz dengan suara lesu, sementara ia menyusul dengan langkah lebih lambat bersama Jupiter.

Letitia Radford berdiri di samping kolam, berbaju renang dan tanpa alas kaki. ia menjerit-jerit sambil mendekap selembur handuk berukuran besar.

"Jangan berteriak terus. Letitia!" seru Mrs. Chumley.

Jupiter melongo. Sejauh penglihatannya, tidak ada apa-apa di situ. Tapi Letitia Radford masih saja menjerit-jerit

Mrs. Burroughs muncul dengan langkah-langkah bergegas dari dalam rumah. Dipegangnya bahu Letitia lalu diguncang-guncangnya.

Seketika itu juga jeritan wanita itu terhenti. Kini ia menangis. Mrs. Burroughs merangkulnya.

82

"Sudah, jangan menangis, Miss," katanya. "Sudahlah, tenangkan hati."

Sambil membujuk-bujuk, Mrs. Burroughs membimbing Letitia masuk ke rumah lalu naik ke tingkat atas.

"Ada apa tadi?" tanya Gerhart Malz.

Sebelum Mrs. Chumley sempat menjawab pertanyaan itu, Charles Woolley muncul di tangga batu bata yang berbatasan dengan pekarangan rumput

"Aku mendengar jeritan," katanya sambil datang menghampiri. "Letitia lagi, ya?"

Saat itu Burroughs muncul di teras dengan sikap tenang, seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

"Sudah saya singkirkan binatang itu," katanya.

Kening Charles Woolley berkerut

"Binatang? Binatang apa?"

Mrs. Chumley mendesah.

"Letitia tadi berenang," katanya, "dan ketika kemudian keluar dari kolam, ada seekor labah-labah besar dan berbulu lari di teras lalu lewat di atas kakinya. Tentu saja ia menjerit karenanya!"

"Saya rasa labah-labah itu dari jenis yang disebut tarantula," kata Burroughs. "Saya berhasil menangkapnya dengan handuk, lalu saya buang ke tong sampah. Sudah mati! Handuknya saya buang sekaligus."

"Ya, tak apalah, Burroughs," kata Mrs. Chumley.

"Tarantula!" kata Woolley. "Pantas Letitia panik. Aku pun pasti ngeri kalau ada tarantula menggunakan kakiku sebagai jembatan. Padahal aku suka labah-labah."

83

"Letitia nanti pasti mengatakan, kejadian tadi tentu disengaja untuk membuatnya panik," kata Malz. "Menurut perasaannya, segala-galanya merupakan bagian dari rencana jahat untuk merongrong dirinya."

Mrs. Chumley kelihatan capek

"Tidak baik baginya terlalu lama di sini tanpa kesibukan apa-apa," katanya. "Menurutku, lebih baik jika ia kembali saja ke Eropa. Atau setidaknya-tidaknya pergi dari rumah ini untuk beberapa waktu. Nanti kalau ia sudah agak tenang, kurasa sebaiknya kuusulkan saja padanya untuk pergi ke Beverly Hills dan tinggal di sana selama beberapa hari. ia bisa menginap di rumah kawan-kawan lamanya, berbelanja, dan tentu

saja juga pergi ke Dr. Wimple. Sebaiknya kutelepon saja ahli penyakit jiwa itu, karena ia perlu tahu tentang kejadian yang terakhir ini."

"Tanpa Anda beri tahu pun ia pasti akan tahu juga," kata Malz. "Letitia pasti akan melaporkan bahwa ada tambahan satu lagi makhluk yang menyiksa jiwanya, yaitu seekor tarantula."

"Anda mengatakannya seolah-olah semuanya itu hanya ada dalam pikirannya saja," kata Jupe. Tarantula tadi benar-benar ada. Bukan makhluk khayal, karena bukankah Burroughs membunuhnya lalu membuangnya ke dalam tong sampah."

"Memang itu bukan khayalan. Bukan begitu maksudku," kata Malz dengan cepat "Tapi di pihak lain, juga tidak sengaja terjadi. Secara kebetulan saja tarantula itu muncul di teras han ini."

84

"Ya, kelihatannya memang begitu," kata Jupe. Malz menatapnya.

"Caramu mengatakan itu, seolah-olah segala yang menyebabkan Letitia panik mungkin merupakan perbuatan yang disengaja."

"Itu mungkin saja," kata Jupe. Dilirikinya arlojinya. "Sudah pukul tiga lewat Kami harus pulang, agar tidak terlambat sampai di rumah."

"Kapan-kapan main lagi kemari," kata Mrs. Chumley.

"Terima kasih," kata Jupiter. "Dan harap sampaikan ucapan terima kasih kami pada Miss Radford atas ajakannya makan siang tadi."

Charles Woolley tidak ikut pergi, ia berjanji kapan-kapan akan menghubungi mereka lagi.

"Rumah tangga aneh," kata Jupiter, sementara ia bersama kedua temannya menuruni bukit menuju bangunan bekas lumbung di mana sepeda-sepeda mereka tadi ditaruh. "Satu-satunya orang yang kelihatannya dianggap sebagai pengganggu di situ adalah Letitia Radford, padahal itu rumahnya. Yang lain-lainnya bersikap seakan-akan dia itu anak nakal yang tahu-tahu muncul padahal kehadirannya di situ tidak disukai. Meski kelihatannya ia tidak mengada-ada saja-tarantula tadi jelas ada, dan begitu pula orang-orangan yang gentayangan-teman-teman serumahnya bersikap seolah-olah dia itu anak kecil yang mengatakan melihat hantu."

"Mungkin itu karena salahnya sendiri," kata Pete mengomentari. "Sejak pertama kali kita

85

berjumpa dengan dia, sudah berapa kali saja ia menjerit-jent histeris."

"Ya, memang," kata Jupe. "Kelihatannya dia bukan orang yang biasa menahan perasaan."

"Menurutmu, mungkinkah ada yang dengan sengaja menaruh tarantula tadi di sana. seperti halnya semut-semut itu?" tanya Bob.

"Mungkin ya, tapi mungkin juga tidak," jawab Jupe sambil mengangkat bahu. "Tarantula tidak umum ditemukan di daerah sini. Dan karena juga serangga, tepatnya labah-labah, bisa jadi itu juga merupakan bagian dari rongrongan terhadap Miss Radford."

Tiba-tiba Jupiter berhenti berjalan, lalu mendengarkan baik-baik. Ada bunyi gemeresik di sebelah kiri jalan setapak itu.

"Ada orang di ladang jagung," katanya dengan suara lirih.

"Cepat, kita sergap!" kata Pete, lalu berlari menuju ladang itu.

Bunyi pelan tadi berubah menjadi gedebak-gedebuk langkah orang lari merambah tanaman jagung di tengah-tengah ladang. Anak-anak berusaha mengejar. Tapi ketika baru sampai di tengah ladang, terdengar bunyi mesin mobil dihidupkan di jalan, di sebelah bawah rumah keluarga Radford. Ketika akhirnya mereka sampai di pinggir ladang, mereka hanya bisa melihat sebuah truk tua ngebut meninggalkan jalan itu. menuju Chaparral Canyon.

"Sialan!" seru Pete mengumpat diri sendiri.

86

Bob berusaha mengenali nomor truk itu, tapi tidak berhasil karena larinya terlalu kencang dan terlalu banyak debu beterbangan di belakangnya.

"Urusannya bertambah ramai!" seru Jupe sambil berlari-lari menghampiri kedua temannya. Mukanya merah padam, tapi suaranya bersemangat.

"Ini menambah kerumitan teka-teki yang kita hadapi," katanya. "Aku tadi cenderung berpendapat bahwa salah seorang penghuni rumah Rad-

ford-lah yang dengan diam-diam melakukan rongrongan terhadap Letitia Radford. Tapi kini kelihatannya ada orang lain yang juga menaruh perhatian pada hal-hal yang terjadi di sana."

"Menurut perkiraanmu, mungkinkah yang lari tadi orang-orangan itu?" tanya Bob.

"Aku tidak tahu, tapi yang jelas, tingkah lakunya mencurigakan," jawab Jupiter. "Sebab, kenapa ia lari ketika hendak kita datangi?"

"Tapi mungkin juga dia cuma anak-anak iseng yang sedang main-main di sini," kata Pete.

"Mustahil," kata Jupiter membantah, "dia kan naik mobil."

Jupiter memandang ke arah rumah tua tanpa penghuni yang terdapat di sebelah tanah milik Radford. Pekarangan depannya penuh semak belukar. Tulisan "DIJUAL" di papan yang terpasang di jalan masuk ke rumah itu sudah pudar dimakan cuaca.

"Truk itu tadi mestinya diparkir di sana," kata Juve sambil menunjuk ke jalan masuk ke rumah

87

kosong itu. "Jalanan di bawah terlalu sempit, kurasa tidak mungkin mobil itu ditinggal begitu saja di situ karena pasti akan menghalangi kendaraan lain yang lewat."

Dipanjatnya pagar pembatas ladang jagung, lalu berjalan menuju rumah kosong itu. Bob dan Pete mengikutinya.

Di jalan masuk yang miring ke rumah yang tak terurus itu nampak ada bekas minyak tercecer. Kelihatannya masih baru. Jupiter memandang ke atas bukit, ke arah Wisma Radford. Tempatnya berada saat itu cukup jauh di sampingnya sehingga gedung itu tidak lagi terlindung oleh pohon-pohon ekaliptus yang tumbuh di lereng bukit. Tapi kini bangunan bekas lumbung yang menutupinya sebagian.

"Jika aku hendak mengintai tempat kediaman keluarga Radford," kata Jupiter, "aku akan lebih mendekat seperti yang dilakukan orang tadi, atau kudaki bukit ini lebih jauh ke atas."

Bob menuding ke arah rumah kosong, yang jendela-jendela tingkat atasnya tidak ditutupi papan pengaman.

"Ke sana?" katanya.

"Ya, tentu saja," jawab Jupiter.

Dengan segera anak-anak mendatangi rumah itu. Ternyata pintu belakangnya tidak dikunci. Mereka menyelinap masuk, lewat kamar-kamar yang kosong dan gelap di lantai bawah, lalu menaiki tangga yang berderak-derak.

Mereka terkejut setengah mati ketika tiba-tiba terdengar samar bunyi sesuatu yang lari menjauh.

"Tikus!" kata Pete. Ketegangannya lenyap, ia meneruskan langkah menaiki tangga sambil mengentak-entakkan kaki, seakan-akan hendak mengusir apa pun juga yang mungkin ada di rumah tua itu.

Di tingkat dua, di sebelah belakang ada sebuah kamar yang jendelanya lebar-lebar. Jendela-jendela itu tidak ada kacanya.

"Dari sini rumah keluarga Radford nampak jelas," kata Pete. "Bisa dilihat jendela-jendela sebelah belakang, beberapa jendela samping, serta sebagian teras dan halaman rumput. Dan itulah yang dilihat orang yang datang kemari sebelum kita." Pete menunjuk ke lantai, di mana nampak beberapa puntung rokok berserakan.

"Pengintai misterius," kata Juve. "Apakah dia tadi melihat reaksi Letitia Radford sewaktu ada tarantula tahu-tahu muncul di teras, lalu ketika ketahuan oleh kita ia hendak datang ke sana? Atau ia ada di rumah Letitia ketika tarantula itu muncul? Saat ini kita hanya bisa menduga-duga saja."

Juve mengatakannya dengan nada riang, seperti kebiasaannya jika dalam menangani suatu kasus tiba-tiba ada sesuatu yang tidak terduga-duga sebelumnya.

"Saat ini tersangka kita ada beberapa orang, yang semuanya memiliki peluang untuk menakut-nakuti Letitia Radford."

"Dan juga memukul Woolley," kata Pete menambahkan. "Jangan lupakan Woolley. Dia kan klien kita."

88

"Ya, ia memang meminta kita agar menangani kasus ini," kata Juve. "Kita memang jangan sampai melupakan dia, karena dia pun termasuk para

tersangka. Apa sebenarnya yang kita ketahui tentang dia? Hanya apa yang diceritakannya pada kita. Betulkah dia itu sarjana ahli entomologi, ilmuwan peneliti serangga? Atau barangkali ia berada di tanah milik Radford karena alasan lain?"

"Alasan apa?" tanya Pete.

"Itu tidak kita ketahui. Apa alasan siapa pun juga untuk menyiksa batin Letitia Radford? Apakah wanita itu pernah mengancam, atau menyakiti hati seseorang? Kurasa sebaiknya kita melakukan penyidikan lebih jauh tentang orang-orang yang termasuk daftar para tersangka. Orang-orangan misterius itu tidak mungkin Mrs. Chumley, karena ia kan lumpuh kakinya. Tapi Burroughs perlu kita selidiki lebih jauh, begitu pula istrinya. Dan juga Gerhart Malz. Dia itu bukan potongan orang yang mungkin mencuri serangga, tapi siapa tahu. Tidak ada kata mustahil di sini! Lalu Woolley. Dialah yang memasang orang-orangan pengusir burung di atas pagar ladang jagung, dan dia pula yang memelihara semut-semut dalam botol yang kemudian-karena perbuatan seseorang-berkeliaran di tempat tidur Letitia Radford. Mungkin lebih banyak yang diketahuinya daripada yang diceritakannya pada kita. Atau mungkin juga gangguan-gangguan terhadap Letitia sebenarnya dimaksudkan untuk merongrong Woolley.

90

"Kita harus menemukan alasan yang masuk akal tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di sini. Jika sudah lebih banyak yang kita ketahui tentang orang-orang yang terlibat, ada kemungkinan kita akan menemukan salah satu motif. Besok kita akan langsung mulai dengan penyidikan kita!"

91

Bab 10 penyidikan tentang para tersangka

Keesokan harinya, pukul sepuluh pagi Pete tiba di perpustakaan riset University of California Los Angeles (UCLA) di Los Angeles, dan langsung mendatangi meja tempat peminjaman buku-buku referensi. Sebelumnya, Dr. Barrister, seorang mahaguru di Universitas Ruxton,

telah menelepon perpustakaan itu untuk memberitahukan kedatangan Pete, Dr. Barrister pernah terlibat dalam suatu kasus yang berhasil diselesaikan oleh Trio Detektif, dan sejak itu ia menjadi sahabat baik mereka, ia sering membantu jika mereka memerlukan keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Gadis yang bertugas di meja tempat peminjaman tidak jauh lebih tua umurnya dari Pete. ia tertawa lebar ketika Pete menyebut namanya serta mengatakan bahwa Dr. Barrister pasti sudah menelepon untuk kedatangannya itu.

"Jadi kaulah yang sedang melakukan penelitian tentang semut, untuk paper-mu," katanya, ia

92

mengambil dua buah buku dari rak di belakang meja. "Ini dia buku-buku yang ditulis oleh Dr. Woolley tentang penelitiannya di Panama. Betul ini kan yang kauperlukan?"

"Betul," jawab Pete, meski sebetulnya ia tidak tahu pasti, ia merasa kikuk, karena harus berlagak seolah-olah ia siswa yang sedang melakukan penelitian. Bagaimana kalau nanti ada yang menanyakan sesuatu padanya, dan ia tidak bisa menjawab? Pete bukan kutu buku. Minatnya lebih banyak pada bidang olahraga. Tapi Jupiter menolak ketika ia menyatakan keenggannya melakukan tugas itu. Juve mengatakan bahwa penyelidik yang bermutu harus bisa bergerak di berbagai bidang. Dibantunya Pete mengarang-ngarang cerita tentang siapa dirinya jika ada yang bertanya, lalu dikatakannya agar Pete santai-santai saja. Jangan tegang!

Pete pergi membawa buku-buku karangan Dr. Woolley ke sebuah meja panjang yang diapit kursi-kursi berwarna cerah, ia duduk di situ.

membuka salah satu buku yang dibawa, lalu mulai membaca.

Setengah jam kemudian digesernya kedua buku itu ke samping.

Pengetahuannya tentang semut tentara tidak banyak bertambah daripada ketika ia tiba di perpustakaan itu. Uraianya sangat ilmiah, sarat dengan istilah-istilah yang asing baginya. Tapi buku-buku itu bisa

dibilang masih baru dan kertas sampul luarnya masih ada pada sampul luar kedua buku itu ada foto Charles

93

Woolley serta riwayat hidupnya secara singkat. Ternyata ia memang sarjana ahli entomologi!

Pete sibuk menulis di buku catatannya. Charles Woolley meraih gelar sarjana muda di UCLA, lalu gelar sarjana di Universitas Stanford. Setelah itu ia kembali ke UCLA, di mana ia kemudian mendapat gelar doktor di bidang entomologi. Ekspedisinya ke Panama dilakukan olehnya tiga tahun yang lalu. Di samping keterangan tentang perolehan gelar dan ekspedisinya, dalam riwayat hidup itu juga dikatakan bahwa ia belum menikah, dan bekerja sebagai asisten guru besar di UCLA.

Pete membawa buku-buku itu kembali ke meja tempat peminjaman.

"Berhasil kautemukan apa yang kaucari?" tanya gadis yang tadi menyerahkan buku-buku itu padanya.

"O ya," jawab Pete dengan gaya yakin.

"Kalau tidak malah aneh," kata gadis itu. "Aku pernah mengikuti kuliah Dr. Woolley. Kalau ada sesuatu yang tidak diketahuinya tentang semut, maka itu pasti tidak penting. Waktu itu kusangka, dengan mengikuti kuliahnya aku bisa dengan gampang mendapat tiga kredit untuk mata kuliah ilmu pengetahuan alam. Dugaanku keliru, karena manusia serangga itu ternyata dosen killer."

"Manusia serangga?" kata Pete mengulangi. "Begitu kalian menjulukinya?"

Gadis itu tertawa. Tapi kemudian air mukanya menjadi serius.

"Dia kenalmu?" tanyanya.

94

"Kenal sih kenal, tapi hanya begitu saja," jawab Pete. "Aku berjumpa dengan dia beberapa waktu yang lalu, di pegunungan. Maksudku, di pegunungan Santa Monica. ia sedang melakukan penelitian di sana. Tapi tampangnya memang mirip-mirip serangga!"

"Ya, betul," kata gadis itu. "Selain itu, ia juga tidak begitu suka bergaul. Dengan manusia, maksudku-tahunya cuma semut saja. Aku heran, dia mau bicara denganmu."

"ia menceritakan sedikit tentang penyelidikannya," kata Pete, lalu diceritakannya hal-hal yang dikarangnya bersama Jupiter. "Aku tertarik mendengarnya. Dan karena semester ini aku harus membuat paper untuk pelajaran biologi, aku lantas memutuskan untuk mengadakan penelitian tentang semut tentara. Tahu tidak kau, di California sini ada semut jenis itu?"

"Kalau tidak salah, aku juga pernah mendengarnya," kata gadis itu. "Jadi enak buat Dr. Woolley, ya-tidak usah saban kali pergi ke Panama." Pete menunggu sebentar, karena barangkali saja gadis itu masih hendak mengatakan apa-apa lagi tentang Charles Woolley. Tapi ternyata tidak. Buku-buku yang dikembalikan Pete diletakkannya ke atas rak, lalu ia sendiri kembali menekuni buku catatannya.

Pete melangkah keluar, dengan buku catatannya sendiri di dalam kantung, ia merasa puas dengan hasil pekerjaannya. Tapi aneh, di pihak 95

lain ia juga kecewa, ia tidak menemukan sesuatu yang baru tentang Charles Woolley, kecuali bahwa orang itu sudah pasti bukan sarjana gadungan, ia memang Dr. Woolley, asisten profesor di UCLA. Dan ia memang pernah mengarang dua buku tentang semut tentara. Sebagai bukti ada fotonya di sampul kedua buku itu.

Sementara Pete sedang berpikir-pikir begitu, Jupiter Jones bergegas-gegas menyusur sebuah jalan yang namanya Doheny Drive, di kawasan Beverly Hills. Sebelumnya, pagi itu ia menelepon Letitia Radford dan menanyakan nama perusahaan penyalur tenaga kerja yang biasa dihubungi Mrs. Chumley jika ia memerlukan pelayan baru. "Kalau tidak salah, Barker-Phillips Agency," jawab Letitia. "Perusahaan itu bisa diandalkan, dan mending ibuku suka berurusan dengan mereka. Kurasa Mrs. Chumley juga selalu menghubungi mereka jika memerlukan orang. Bagaimana jika kutanyakan saja padanya?"

"Jangan," kata Jupiter. "Jangan katakan apa-apa padanya tentang urusan ini."

Setelah itu Jupiter berganti pakaian. Dikenakannya celana panjang dan jaketnya yang paling bagus, lalu ia pergi naik bis ke Beverly Hills. Perusahaan penyalur tenaga kerja yang bernama Barker-Phillips Agency ternyata berkantor di dua ruangan berperabot apik, di lantai dua sebuah gedung perkantoran yang kecil di Doheny Drive. Di kantor sebelah luar duduk seorang wanita berumur agak lanjut. Rambutnya putih kebiru-

96

biruan, sedang kulitnya nampak segar dan halus sekali.

"Ya?" kata wanita itu, begitu Jupiter masuk.

"Nama saya Jupiter Jones," kata Jupe. "Saya mencari lowongan pekerjaan, dan..."

"Wah-" kata wanita itu.

"Ya, saya tahu, saya memang masih sangat muda," kata Jupe cepat-cepat. "Tapi saya cepat mengerti, dan mau bekerja keras. Tenaga saya banyak gunanya kalau bisa bekerja di rumah yang besar. Saya bisa membersihkan barang-barang dan membetulkan kalau ada sesuatu yang perlu diperbaiki, dan jika di rumah itu ada anjing yang perlu diajak jalan-jalan..."

Wanita itu tertawa.

"Hebat, remaja yang begini muda memiliki bakat bekerja yang bermacam-macam," katanya. Tapi orang yang rumah tangganya besar, biasanya mencari pelayan yang sudah dewasa. Kenapa kau tidak menjadi pengantar koran saja? atau pergi melamar ke salah satu pasar swalayan. Siapa tahu, mungkin di sana ada lowongan untuk pekerjaan mengemas barang-barang belanjaan."

Jupiter menarik air muka kecewa.

"Saya sebenarnya mengharapkan pekerjaan yang lebih baik daripada yang begitu," katanya. Burroughs mengatakan pada saya, perusahaan Anda ini hebat"

"Burroughs?" kata wanita itu.

"Ya, pelayan di Wisma Radford," kata Jupe.
Wanita itu memutar kursinya, membuka laci
97

sebuah lemari arsip, lalu mengeluarkan sebuah map. Dibukanya map itu, lalu tersenyum.

"Ya, ini dia! Burroughs. Dulu pelayan Lord Armiston. Memang kami yang menyalurkan dia bersama istrinya, ketika Mrs. Chumley mencari pelayan dan menghubungi kami. Tenaga yang sangat bermutu."

"Saya punya surat-surat rekomendasi," kata Jupe bersemangat "Kata Burroughs, Anda selalu menanyakan surat-surat keterangan dari majikan di mana orang yang melamar pernah bekerja."

"Itu sudah jelas," kata wanita itu. "Kami takkan bisa lama bertahan dalam bisnis ini, jika tenaga kerja yang kami salurkan ternyata tidak bisa diandalkan. Burroughs misalnya, waktu itu kami mengirim telegram ke Inggris, meminta informasi tentang dia pada bekas majikannya. Ketika Lord Armiston membalas dengan telegram pula bahwa Burroughs benar-benar bisa diandalkan kemampuannya dan istrinya pintar memasak, mereka berdua langsung bisa kami salurkan. Tapi kalau kau, rekomendasi tidak ada gunanya. Kami tidak punya lowongan untuk kaum remaja."

"O," kata Jupiter.

"Aku heran, kenapa Burroughs sampai bisa menyarankan padamu untuk datang kemari." kata wanita itu lagi.

"Sebetulnya bukan menyarankan," kata Jupiter. "Saya sendiri yang mendapat gagasan itu, ketika ia bercerita bahwa ia disalurkan oleh perusahaan Anda."

98

"Ah, kalau begitu lain persoalannya," kata wanita itu. "Yah, begini sajalah-kau kembali saja kemari beberapa tahun lagi. Mungkin nanti kami bisa menyalurkan, kalau kau sudah dewasa."

Jupiter mengucapkan terima kasih, lalu meninggalkan kantor itu. ia berpikir-pikir. Ternyata Burroughs memang pelayan, dan bahkan pernah bekerja pada seorang bangsawan Inggris. Rasanya tidak mungkin dia itu

orang-orangan yang suka iseng, seperti menaruh kawan semut di tempat tidur orang.

Sementara Jupe naik ke bis yang menuju ke barat untuk kembali ke Rocky Beach, Bob sibuk menunaikan tugasnya di kawasan yang letaknya lebih ke timur lagi. Sewaktu berangkat ia satu bis dengan Jupiter. Tapi ia kemudian terus, sampai bis itu berhenti di depan sebuah gedung besar berbentuk persegi empat-gedung Institut Kesenian Graham. Bob tahu sedikit-sedikit tentang sekolah itu, yang sudah banyak menghasilkan seniman bermutu. Dinaikinya jenjang depan yang lebar, lalu dibukanya pintu depan gedung itu, yang berlapis tembaga. ia melangkah ke dalam, dan sampai di sebuah lorong yang panjang dan lebar. Di sisi kiri-kanannya nampak pintu berjejer-jejer. Bau di situ mengingatkannya pada Museum Mosby. Bau minyak cat "Cari apa?" tanya seorang pemuda bercelana blue jeans. Pemuda itu muncul dari ruangan di balik salah satu pintu itu, dengan membawa tangga.

99

"Aku... aku mencari sepupuku," jawab Bob agak tergegas. Diumpatnya dirinya dalam hati. Jupiter pasti takkan tergegas atau ragu-ragu menghadapi situasi seperti itu. Jupiter pasti bersikap yakin.

Bob menarik napas dalam-dalam. Diluruskannya bahunya.

"Sepupuku itu pernah mengatakan, ia mahasiswa di sini," katanya pada pemuda itu. "Alamatnya yang sekarang tidak kuketahui. Karenanya aku kemari, karena siapa tahu mungkin di sini ada catatan alamatnya."

Nah! Begitu kan lebih baik, kata Bob dalam hati.

"O ya," jawab pemuda itu. "Mereka di sini selalu berusaha memelihara hubungan dengan mereka-mereka yang pernah belajar di sini. Kantor administrasi letaknya di lantai dua. di bagian depan. Tanya saja pada salah seorang yang ada di situ."

Bob mengucapkan terima kasih pada pemuda itu, lalu menaiki tangga di ujung lorong itu menuju ke lantai dua. Sesampai di sana, dengan cepat ditemukannya kantor administrasi yang terdiri dari beberapa bilik

berdinding kaca. Hanya ada satu orang saja di situ. Seorang pria berjanggut, yang sedang meneliti sejumlah kartu arsip.

"Ya, ada perlu apa?" tanya orang itu, ketika melihat Bob mendatanginya.

"Saudara sepupu saya pernah menjadi mahasiswa di sini," kata Bob.

"Namanya Gerhart Malz. Saya sedang melancong ke kota Los Angeles, dan

100

ibu saya berpesan agar saya menjenguknya. Tapi saya tidak menemukan namanya di buku telepon."

"Malz?" kata pria berjanggut itu. "Ya, dia memang pernah menjadi muridku, tapi itu sudah lama sekali. Sekarang ia bekerja sebagai pengurus Museum Mosby"

Bob bersikap seolah-olah belum pernah mendengar nama museum itu.

"Museum itu letaknya jauh dari sini, di pegunungan sebelah atas Rocky Beach," kata pria itu lagi, "jadi janganlah coba pergi ke sana sendiri, karena nanti tersesat. Museum itu tercatat dalam buku telepon.

Sebaiknya katelepon saja sepupumu itu. Kudengar bahwa Gerry sangat membanggakan museum tempatnya bekerja itu, seperti dialah pemiliknya. Minta padanya agar menjemputmu dan mengajakmu melihat-lihat museum itu. Mudah-mudahan saja kau menyukai pelukis-pelukis hebat zaman dulu."

"Maksud Anda. lukisan mereka?" kata Bob.

"Betul. Hasil karya pelukis-pelukis zaman dulu yang hebat-hebat, seperti Rembrandt, Van Dyck, Vermeer. Banyak sekali lukisan-lukisan mereka di Museum Mosby."

"Yah... eh... ya, rasanya mau juga saya melihatnya," kata Bob. "Pengurus museum itu merupakan pekerjaan penting, ya? Maksud saya... saya rasa Ibu pasti senang jika mendengar bahwa Gerry sekarang sudah jadi orang penting."

Air muka pria berjanggut itu agak berubah.

101

"Kedudukan sepupumu baik dan aman," katanya tanpa nada gembira.

"Jika itu yang disukai ibumu, ia pasti akan merasa senang."

"Yah, itu kan mendingan daripada tidak punya pekerjaan yang baik," kata Bob.

"Tergantung," kata pria itu. Nada suaranya kini terdengar agak ketus.

"Seniman, kadang-kadang lain penilaiannya."

"Lain bagaimana?"

"Yah, di kalangan kami ada yang berpendapat bahwa seseorang yang berbakat seperti Gerry lebih baik menggunakan bakatnya itu sebagai pelukis, dan bukannya merawat lukisan karya orang lain," kata pria itu.

"Kau boleh bilang padanya, bahwa aku mengatakan begitu. Namaku Edward Anson. Tapi sepupumu itu takkan ambil pusing, karena bukan baru sekali ini ia mendengarnya. Walau begitu, kalau kupikirkan bakat yang begitu baik disia-siakan... yah, aku tidak bisa bersikap masa bodoh."

"Anda sungguh-sungguh menginginkan saya mengatakan itu padanya?" kata Bob. "Saya... Anda perlu tahu, saya sebenarnya tidak kenal sepupu saya itu. Maksud saya, kami belum pernah berjumpa. Hubungan kekeluargaan antara kami berdua tidak begitu dekat. Jangan-jangan ia nanti tersinggung! Bahkan mungkin pula ia tidak senang, jika saya tahu-tahu muncul. Apakah dia itu... maksud saya... yah, apakah Gerry itu peraman?"

"Aku tidak bermaksud mengecilkan hatimu,"

102

kata Edward Anson dengan nada agak menyesal. "Gerry sebenarnya cukup ramah dalam kehidupan sehari-hari. Yang jelas, ia takkan marah jika kau mendatangnya. Mungkin ia akan mengambil cuti satu hari, lalu mengajakmu berpesiar ke Disneyland, atau ke Magic Mountain. Itu memang bukan gagasan yang bisa dibilang orisinil. Tapi dia sendiri memang tidak berwatak orisinil. Kau tahu bahwa ia bisa menirukan gaya melukis dari hampir setiap pelukis?"

Pria itu berhenti sebentar, lalu berkata lagi, "Mana mungkin kau mengetahuinya, karena katamu tadi. kau kan belum kenal Gerry. Sudahlah, jangan terlalu kauperhatikan ocehanku. Aku ini cuma orang tua idealis yang berkeyakinan bahwa bagi seniman-seniman muda lebih

baik hidup serba kurang daripada berkecukupan, karena itu bisa merangsang kreativitas." Anson tersenyum. "Sekarang kautelepon saja Gerry. Nanti kalau berjumpa dengan dia, sampaikan salamku padanya. Suruh dia kapan-kapan main kemari."

"Baiklah," kata Bob.

ia berpaling hendak meninggalkan tempat itu, ketika pria berjanggut itu berkata lagi, sekali ini pada dirinya sendiri, "Sepupu Gerry. Aneh, selama ini tidak kuketahui bahwa Gerry itu punya keluarga, ia tidak pernah bercerita tentang dirinya. Wataknya begitu tertutup."

Bob tersenyum.

103

"Setiap orang, pasti punya keluarga," katanya mengomentari.

"Betul," kata Edward Anson. "Sampai sekarang belum ada pabrik yang bisa menghasilkan manusia. Tapi kadang-kadang ada orang yang sulit dibayangkan punya ayah, ibu, kakak, dan adik. Nah, sana, pergilah menelepon Gerry. Selamat pesiar di Los Angeles. Jangan lupa salamku pada Gerry, dan bilang padanya aku menunggunya. Aku ingin mengobrol dengan dia tentang pekerjaannya."

"Baik," kata Bob. "Terima kasih, Sir."

Bob turun dan langsung keluar lewat pintu depan. Saat itu ada bis datang, ia berlari-lari ke halte, lalu naik ke kendaraan umum yang menuju ke barat itu, ke arah Rocky Beach. Sambil duduk dekat jendela, direnungkannya kembali pembicaraannya tadi dengan Edward Anson, pria berjanggut yang pernah menjadi guru Gerhart Malz. Dari pria itu ia mengetahui bahwa Malz berbakat sebagai pelukis, berwatak tertutup, dan nampaknya lebih mementingkan kedudukan mantap daripada mengembangkan bakat seninya. Hal-hal itu memperlengkap pengetahuan tentang diri Malz, tapi tidak menyebabkan gambaran tentang dia berubah, ia ternyata memang pengurus museum yang cakap.

Bob mendesah. Penyidikannya tidak berhasil menemukan sesuatu yang mencurigakan, ia bertanya-tanya dalam hati, apakah Jupe dan Pete

104

lebih berhasil dengan penyidikan mereka. Jika sama saja dengan dia, maka itu berarti bahwa Trio Detektif harus mencari jalan lain. Pokoknya, mereka harus berhasil mengetahui siapa sebenarnya orang yang merongrong Letitia Radford!

105

Bab 11 orang-orangan itu menyerang!

"Apa maksudmu, kalian telah melakukan penyidikan tentang diriku?" tukas Charles Woolley. "Seenaknya saja! Bukankah sudah kuceritakan segala-galanya yang perlu kalian ketahui tentang diriku?"

"Berdasarkan pengalaman kami, sebaiknya jangan terlalu mengandalkan keterangan orang, Dr. Woolley." kata Jupiter. "Kami perlu melakukan penyidikan atas diri setiap orang yang punya kemungkinan terlibat dalam tindakan merongrong Letitia Radford."

Saat itu hari baru saja gelap. Sebelumnya, sepanjang siang sampai sore, anak-anak sibuk menyelesaikan pekerjaan mereka sehari-hari-lalu berkumpul untuk saling bercerita tentang hasil penyidikan mereka. Setelah itu, sehabis makan malam, mereka mendatangi tanah milik Radford untuk berbicara dengan klien mereka. Mereka menjumpai Charles Woolley di laboratoriumnya. Sarjana itu marah-marah begitu mende-

106

ngar laporan Pete tentang kunjungannya ke UCLA.

"Saya bisa memahami perasaan Anda, Dr. Woolley," kata Jupiter selanjutnya. "Tapi Anda harus mengerti bahwa sudah merupakan bagian dari pekerjaan kami untuk bersikap sangsi-dan mencari kepastian untuk menyingkirkan kesangsian itu. Sepanjang pengetahuan kami sampai sekarang, tidak seorang pun yang ada di tempat ini mempunyai alasan tertentu untuk melancarkan rongrongan terhadap Letitia Radford.

Karenanya kami harus melihatnya dari sudut lain. Tidak kami temukan satu alasan tertentu kenapa tindakan kejam ini dilakukan. Tapi yang jelas, ada orang yang melakukannya!"

Woolley mendesah.

"Letitia itu tidak bisa dibilang cerdas, dan sikapnya kadang-kadang bisa kasar dan menyebalkan," katanya. "Tapi tidak bisa kubayangkan, ia dengan sengaja menyakiti hati orang lain."

"Tapi mungkinkah ia secara tidak sengaja telah melakukannya?" tanya Jupe. "Anda pernah bercerita, ia sudah beberapa kali bertunangan, tapi tidak ada yang berakhir dengan pernikahan. Mungkin ada yang sakit hati karena ditinggalkan."

"Menurut Mrs. Chumley, Letitia belum pernah memutuskan pertunangan," kata Woolley. "Selalu dia yang ditinggal pacar-pacarnya." "Ah," kata Jupe.

"Ya, betul. Mrs. Chumley juga pernah menyinggung bahwa di antara sekian banyak tunangannya

107

ada beberapa yang tak sepadan dengan dia, dan itu menyebabkan abangnya, Chester Radford, membayar orang itu agar mau memutuskan pertunangan dengan adiknya. Di antara mereka ada petualang yang hanya mengincar harta Letitia, dan karenanya mau saja ketika Chester Radford menawarkan imbalan uang asal pertunangan putus. Sedang selebihnya, kurasa mereka memutuskan pertunangan karena lama-lama bosan sendiri. Letitia itu tidak gampang wataknya."

Jupiter mengangguk.

"Di mana dia sekarang?"

"Saat ini di Beverly Hills, tapi takkan lama ia di sana," jawab Woolley.

"Tadi malam pun ia sudah bisa berpikir tenang kembali, dan berkesimpulan bahwa labah-labah raksasa itu memang secara kebetulan saja lari di atas kakinya. Meski begitu Mrs. Chumley menyuruhnya pergi untuk bersenang-senang selama beberapa hari di Beverly Hills.

"Tadi siang, ketika aku ke rumah besar sebentar untuk meminta kopi sedikit, Mrs. Chumley bercerita bahwa Letitia secara tak sengaja berjumpa dengan salah seorang bekas pacarnya, di Hotel Wilshire. Perjumpaan itu begitu mengguncangkan perasaannya, sehingga ia menelepon Mrs. Chumley untuk memberi tahu bahwa ia akan pulang

malam ini juga. Mrs. Chumley masih mencoba menenangkannya dan membujuk agar ia pindah saja ke hotel lain. Tapi Letitia tidak mau.

108

ia tetap berkeras, hendak pulang kemari malam ini juga."

Baru saja Woolley selesai berbicara, ketika tiba-tiba terdengar suara orang menjerit.

"Dia sudah pulang!" kata Pete sambil melangkah ke pintu dan langsung lari mendaki bukit menuju rumah besar, diikuti oleh Bob dan Jupe, serta Woolley yang berlari sambil mengomel-ngomel.

Sementara itu Letitia Radford masih saja terus menjerit-jerit. Belum pernah kedengarannya begitu ketakutan seperti sekali ini.

"Jangan!" jeritnya. "Ampun, jangan, jangan!"

Jeritan itu terputus, disusul tangisan keras. Tahu-tahu nampak sesuatu bergerak ke arah anak-anak yang berlari mendatangi. Sesuatu yang sangat menyeramkan. Orang-orangan itu!

Saat itu lampu-lampu di teras dinyalakan. Anak-anak melihat wajah orang-orangan itu, yang kepalanya terbuat dari karung goni yang pada bagian lehernya diikat dengan tali. Di tengah-tengah muka itu, di bawah topi berwarna hitam, nampak sepasang mata berbentuk segi tiga yang hitam legam. Sosok itu memakai jaket usang dari bahan korduroi dengan jerami bersembulan ke luar dari lengannya, persis seperti pengusir burung yang terpancang di atas pagar ladang jagung. Makhluk aneh itu tertegun sesaat ketika melihat anak-anak muncul bersama Woolley.

Napas Woolley tersentak karena kaget dan juga ngeri, karena orang-orangan itu ternyata membawa sabit besar bergagang panjang!

109

"Awat!" seru Pete.

Sambil tertawa menyeramkan, sosok aneh itu mengangkat sabit tadi dan mengayunkannya dengari gerakan menyabit, lalu menyerbu ke arah anak-anak sambil mengacung-acungkan senjatanya.

Dengan cepat Bob menjatuhkan diri ke samping, berusaha menghindari senjata tajam melengkung itu. Jupiter berusaha lari, tapi ia tersandung

dan jatuh terjerembab, ia hanya bisa menutupi kepala dengan tangan sambil meringkuk untuk melindungi diri dari serangan tiba-tiba itu. Orang-orangan itu menghantamkan gagang sabit ke kepala Pete yang tidak bisa berbuat apa-apa karena ngeri. Hantaman itu menyebabkan Pete jatuh terguling ke tanah. Orang-orangan itu terus lari menuruni bukit, menerjang ke arah Woolley yang buru-buru melompat ke samping untuk menghindari serangan.

Anak-anak mendengar langkah orang-orangan tadi menerabas lewat kerumunan pohon ekaliptus. Setelah itu tidak terdengar apa-apa lagi.

"Pete!" seru Bob. "Kau cedera, Pete?"

Pete bangkit pelan-pelan, duduk di tanah sambil mengusap-usap kepala.

"Tidak, aku tidak apa-apa. Pukulannya tadi tidak terlalu keras. Cuma aku tadi... aku tidak mampu menghindar tadi!"

"Bisa mati kau tadi!" kata Woolley gugup.

Sementara itu Letitia Radford sudah tidak terdengar menangis lagi. ia kini mengerang

110

dengan suara lirih, kedengarannya seperti suara binatang kecil yang cedera. Lampu-lampu di depan rumah sudah menyala, dan terdengar suara Burroughs dan Mrs. Chumley di sana. Kedengarannya mereka sedang membujuk-bujuk Letitia.

Ketika anak-anak dan Woolley sampai di sana, mereka melihat Burroughs sedang memapah Letitia menaiki jenjang, menuju ke pintu depan. Mrs. Chumley yang duduk di kursi rodanya di serambi kelihatan cemas. Mobil Letitia diparkir di jalan masuk. Pintu di sisi pengemudi masih terbuka.

"Dia... dia membawa sabit!" kata Letitia dengan suara pelan. "Persis seperti Sang Pencabut Nyawa! Dia hendak memenggal kepalaku!"

"Ah, tidak mungkin, Miss Letitia!" kata Burroughs.

"Sungguh!"

Jupe, Bob, dan Pete masuk ke serambi.

"Dia membawa sabit besar," kata Jupiter. "Kami juga melihatnya."

"Sudah habis kesabaranku sekarang," kata Mrs. Burroughs yang saat itu bergegas datang dari arah belakang rumah. "Tidak habis-habisnya ribut! Aku sudah memanggil polisi!"

"Astaga," kata Mrs. Chumley.

"Bagus!" kata Charles Woolley, yang menyusul masuk. "Barangkali kepala polisi itu sekarang mau tahu tentang urusan ini."

111

"Mudah-mudahan," kata Mrs. Burroughs. ia menghampiri Letitia Radford, lalu membimbingnya ke ruang duduk. "Tenanglah, Miss. Nanti kubikinkan teh untuk menenangkan saraf. Anda pasti kaget sekali tadi, melihat makhluk seram itu. Aku juga melihatnya karena kebetulan memandang ke luar dari jendela. Kulihat sabit besar yang dipegangnya." Saat itu terdengar bunyi mobil datang. Jupiter menoleh ke arah jalan, dan melihat lampu-lampu besar sebuah mobil yang membelok ke jalan masuk ke Museum Mosby. Kemudian lampu-lampu itu padam. Seorang pria turun lalu menyeberang jalan. Orang itu Gerhart Malz.

"Ada apa di sini?" serunya dari jauh.

"Orang-orangan itu, Sir," balas Burroughs berseru sambil melangkah ke pintu, "ia menunggu di jalan masuk ketika Miss Letitia pulang tadi."

"Ah, itu!" kata Malz dengan nada sebal.

"Letitia tidak mengada-ada!" seru Woolley membentak. Kepalanya yang botak berkilat-kilat kena sinar lampu, sehingga penampilannya semakin mirip semut raksasa. Tapi semut yang sangat pintar. "Kami semua melihatnya! Dia sangat berbahaya! Nyaris saja ia membunuh orang tadi!" Di kejauhan, dari arah bawah, terdengar samar bunyi sirene mengaung-ngaung.

"Polisi datang!" kata Mrs. Burroughs. "Tak kusangka mereka benar-benar akan datang. Petu-

112

gas dengan siapa aku bicara tadi kedengarannya ragu-ragu!"

"Chief Reynolds pasti datang juga," kata Jupiter. Suaranya tidak terdengar gembira. "Dan ia pasti tidak senang, melihat kami ada di sini!"

113

Bab 12

pengintaian dalam gelap

Keesokan paginya anak-anak berkumpul dalam kantor m23eka di Pangkalan Jones. Seperti sudah diduga oleh Jupiter, Chief Reynolds malam sebelumnya ternyata memang ikut datang ke tanah milik Radford, dan ia juga memang marah melihat Jupiter beserta kedua temannya ada di situ. ia tidak mau menerima alasan mereka yang mengatakan bahwa kepala polisi itu sendiri yang mengatakan bahwa kasus orang-orangan itu sebaiknya diserahkan pada Trio Detektif untuk ditangani. Chief Reynolds sebelumnya sudah mewanti-wanti agar mereka jangan terlibat dalam kesulitan; tapi kemudian ternyata bahwa mereka lagi-lagi berada di tengah-tengah situasi yang berbahaya. Mereka disuruhnya pulang, dan jangan ikut campur lagi dalam urusan orang-orangan itu.

Dan seperti sudah bisa diduga pula oleh Chief Reynolds, ketiga penyelidik remaja itu sama sekali tidak bermaksud melepaskan keterlibatan mereka dalam kasus itu.

114

"Tapi kita perlu hati-hati," kata Jupiter pada kedua temannya. "Chief Reynolds pasti akan mengamuk jika melihat kita muncul lagi di tempat itu."

"Aku sudah pasti akan sangat berhati-hati. sesudah kejadian kemarin malam," kata Pete bersungguh-sungguh.

"Kau pasti sangat kaget saat itu," kata Bob. "Apalagi Letitia! Tapi setidaknya orang-orang yang serumah dengan dia sekarang tahu bahwa orang-orangan itu memang ada!"

Jupiter mengangguk.

"Memang, orang bisa bingung jika tidak ada yang mau percaya," katanya, ia duduk di balik meja kerja di dalam ruang kantor yang sempit itu, sambil menarik-narik bibir bawahnya. Itu merupakan tanda bahwa ia sedang memeras otak. "Tapi tadi malam, cukup banyak yang ikut melihat orang-orangan itu. Dan itu berarti bahwa kita bisa mulai menyingkirkan

beberapa nama dari daftar tersangka kita. Woolley ada bersama kita waktu itu. Mrs. Burroughs mengatakan, ia melihat orang-orangan itu ketika menjenguk ke luar dari jendela. Suaminya, dan begitu pula Mrs. Chumley, hadir di tempat kejadian. Jadi tinggal Gerhart Malz saja." "Mungkin sekali orang-orangan itu dia," kata Bob. "ia mengatakan, mobilnya sebelum itu diparkir di bawah, di Rock Rim Drive. Bisa saja sesudah menakut-nakuti Letitia ia buru-buru lari ke sana, membuka samaran orang-orangannya, lalu naik mobil kembali ke Museum Mosby, sebelum polisi datang."

115

"Itu mungkin saja," kata Jupiter. "Malz tahu bahwa Letitia takut pada orang-orangan dan serangga. Dan ia tadi malam bisa saja dengan salah satu cara mengetahui bahwa Letitia akan pulang saat itu dari Beverly Hills." Jupe berhenti sebentar, lalu meneruskan, "Tapi kita tidak boleh melupakan pengintai misterius itu, yang lari melintasi ladang jagung sewaktu kita mendengar dia lalu datang untuk melihat. Mungkin sudah sejak beberapa waktu ia mengintai wisma Radford dari rumah tua di Rock Rim Drive itu. Mungkin juga dialah orang-orangan itu. Tapi kita tidak bisa mengetahuinya dengan pasti, sebelum kita berhasil memergokinya."

Pete bergidik.

"Aku tidak kepingin memergoki orang-orangan itu, siapa pun dia sebenarnya," katanya. "Aku tidak mau kejadian kemarin malam berulang lagi!"

"Kita memang harus hati-hati, tapi kita perlu melacak orang-orangan itu," kata Jupe. "Kita satu-satunya yang mau melakukannya. Polisi masih belum begitu peduli terhadap urusan ini. Dan untungnya bagi kita, ada beberapa hal tentang orang-orangan itu yang sudah kita ketahui."

"Ya, kita tahu bahwa ia membawa sabit besar!" kata Pete. "Selain itu, apa lagi yang kita ketahui?"

"ia selalu muncul saat hari mulai gelap," kata Jupe. "Setidak-tidaknya, setiap kali Letitia melihat dia, hari mulai gelap. Dan penglihatan tidak begitu jelas pada saat remang-remang begitu."

116

"Aku tahu sekarang," kata Bob. "Kau hendak mengusulkan agar kita mengadakan pengintaian!"

"Tepat," kata Jupe. "Malam ini kita ke rumah Letitia sebelum gelap, lalu mengadakan pengintaian di sana."

"Bagaimana kalau tidak terjadi apa-apa?" kata Bob.

"Kita datang lagi besok malam." kata Jupe.

"Dan bagaimana jika nanti benar-benar ada sesuatu?" tanya Pete. Suaranya agak bergetar. "Bagaimana jika orang-orangan itu benar-benar muncul?"

"Kita mengintai dari tempat yang tersembunyi. Kalau dia muncul, kita amati terus ke mana dia pergi," kata Jupiter. "Rencanaku begini. Kita ke sana dengan membawa alat walkie-talkie, supaya bisa saling berhubungan. Bob, kau mengawasi Museum Mosby; sekarang Gerhart Malz menjadi tersangka utama kita. Pete, kau bersembunyi dekat rumah tua yang di Rock Rim Drive itu. Aku akan mengawasi rumah Letitia."

Pete mengeluh.

"Baiklah," katanya. "Aku sebenarnya tidak suka, tapi baiklah!"

Pete masih tetap merasa gamang malam itu, ketika ia bersama kedua rekannya menyembunyikan sepeda-sepeda mereka dalam semak sekitar seperempat mil dari rumah keluarga Radford. Jupiter menyodorkan dua buah alat walkie-talkie kepada Bob dan Pete.

117

Alat-alat berukuran kecil itu dibuat sendiri oleh Jupiter di bengkelnya. Alat itu mirip pesawat CB, diperlengkapi dengan speaker dan mikrofon. Ketiga penyelidik remaja itu memakai ikat pinggang dengan kawat tembaga yang dililitkan ke situ, sebagai antena pemancar radio yang bisa ditangkap sampai sejauh kurang lebih setengah mil. Jika hendak bicara dengan alat itu, harus ditekan sebuah tombol yang ada di situ. Jika hendak mendengarkan, tombol dilepaskan.

"Nah, jika salah satu dari kalian nanti melihat orang-orangan itu, jangan kalian coba menyergapnya," kata Jupiter kemudian. "Kita awasi saja dia. Kalau perlu bantuan, pergunakan alat walkie-talkie."

Pete dan Bob mengganggu, lalu mereka bertiga berjalan kaki menuju ke tanah milik Radford. Ketika sudah dekat Pete memisahkan diri, melintasi tanah kosong di sebelah tanah milik Radford, lalu menyusupi semak belukar yang tumbuh di lereng bukit, menuju rumah tua di tepi Rock Rim Drive.

Tidak ada kendaraan yang lewat di jalan lama itu ketika Pete tiba di tempat tujuannya. Tidak nampak mobil diparkir dekat-dekat situ. Rumah tua yang tidak dihuni lagi itu lengang, pekarangannya penuh semak belukar yang tumbuh sampai di dekat tangga depan.

Matahari sudah mulai menghilang di ufuk barat ketika Pete menemukan tempat bersembunyi dalam semak di sisi jalan masuk ke rumah itu. Saat itu walkie-talkienya berbunyi.

118

"Nomor Dua! Di mana kau. Nomor Dua?" Itu suara Jupiter.

Pete menekan tombol walkie-talkienya.

"Dalam semak di dekat rumah tua," katanya dengan suara pelan. "Aku tidak melihat sesuatu yang bergerak di sini."

"Oke, Dua," kata Juve. "Tunggu saja di situ, sampai nanti terjadi sesuatu. Bob, kau di mana? Aku tidak melihatmu."

Terdengar bunyi detik lewat speaker, disusul suara Bob.

"Aku di belakang Museum Mosby."

"Oke," kata Jupiter. "Sudah semakin gelap sekarang. Jaga kewaspadaan, dan jangan pergunakan walkie-talkie kalau tidak benar-benar perlu."

Setelah itu percakapan terputus. Pete duduk mencangkung di tanah sambil memasang telinga. Mula-mula ia tidak mendengar apa-apa. Tapi kemudian terdengar samar bunyi mesin mobil yang merayap mendaki bukit, dari arah barat.

Pete mendengarkan dengan perasaan tegang. Mobil lewat di Chaparral Canyon Road, bukan merupakan hal yang luar biasa. Mungkin saja mobil itu terus melewati puncak lalu turun menuju Lembah San Fernando di timur.

Atau jangan-jangan membelok, masuk ke Rock Rim Drive?

Bunyi mesin berubah, ketika pengemudinya berpindah ke persneling yang lebih rendah. Dari bunyinya Pete menarik kesimpulan bahwa yang
119

datang itu sebuah truk. Terdengar olehnya bunyi per mobil berderak-derik. Nampak lampu mobil menyorot di jalan depan rumah tua itu. Kendaraan yang datang itu ternyata membelok, masuk ke Rock Rim Drive.

Sorotan lampu-lampu besar seakan-akan hendak menembus semak tempat Pete bersembunyi ketika truk itu membelok ke jalan masuk ke tanah sebelah pekarangan rumah tua itu. Kemudian mesinnya dimatikan. Pete mendengar bunyi rem tangan ditarik.

pintu truk terbuka dan seorang laki-laki turun lalu menyelinap dalam gelap menuju ke sisi belakang rumah. Pete mendengar bunyi pintu belakang rumah tua itu dibuka. Sesaat kemudian nampak nyala api sekejap lewat celah-celah papan yang menutupi jendela-jendela di tingkat bawah.

Orang yang turun dari truk tadi langsung menuju ke tingkat atas. Pete mendengar bunyi langkahnya berjalan di lantai papan. Orang itu menuju ke bagian belakang.

Pete beringsut-ingsut sepanjang semak, sampai ia bisa melihat jendela sebelah atas di belakang rumah itu-dari mana Wisma Radford bisa dilihat dengan jelas. Mula-mula tidak kelihatan apa-apa di jendela-jendela itu. Tapi kemudian satu di antaranya menjadi terang sekilas karena ada korek api dinyalakan di belakangnya. Pete melihat wajah penuh kerut ditempa kerja keras, kulitnya coklat terbakar sinar matahari

120

Orang itu menyalakan rokok, dan Pete melihat bahwa rambut orang itu sudah putih. Kemudian korek api yang dinyalakan tadi padam. Rumah itu terselubung kegelapan kembali. Hanya nyala api di ujung rokok orang itu saja yang kelihatan.

Pete menyelinap kembali ke depan, menghampiri truk orang itu.

Jantungnya berdegup keras, ia berjalan merunduk-runduk di balik

semak belukar, sampai tidak mungkin lagi terlihat dari jendela belakang tadi.

Apakah yang diintai orang itu, tanya Pete dalam hati. ia mengintai rumah keluarga Radford, itu sudah jelas. Tapi apa di rumah itu yang diintainya? Akan terjadi sesuatukah di sana yang merupakan isyarat baginya untuk bergegas mengenakan jas korduroi yang sudah usang, menyung-kupkan karung goni yang diberi gambar mata dan mulut ke kepala dan memakai topi hitam, lalu menjelma menjadi orang-orangan itu?

Terlintas niat dalam hati Pete untuk menghubungi Jupe dengan walkie-talkie. Tapi ia tidak berani mengambil risiko. Bahkan dengan berbisik pun tidak.

Pete berdiri, lalu menarik gagang pintu bak belakang truk yang tertutup itu. Ternyata tidak dikunci.

Mula-mula gelap sekali keadaannya di dalam bak belakang itu. Tapi setelah beberapa saat, mata Pete sudah terbiasa melihat dalam kegelapan itu. ia menjulurkan tangan ke dalam. Teraba olehnya sesuatu yang rasanya seperti jaring,

121

terpasang pada bingkai dari logam. Selain itu ada pula di situ benda-benda dari plastik, peralatan bergagang panjang yang rasanya mirip garu. Tercium olehnya bau bahan kimia yang menusuk hidung.

Pete masuk ke dalam, sambil meraba-raba dan mengendus-endus. Bau khlor! Peralatan yang ada di situ rupanya yang biasa dipakai untuk membersihkan kolam renang. Orang yang mengintai dari rumah tua itu tukang membersihkan kolam renang!

Pete tersenyum kecut Mereka bertiga sudah begitu repot melakukan penyidikan tentang Burroughs dan istrinya, begitu pula Gerhart Malz. dan bahkan Woolley, yang meminta mereka agar menangani kasus itu. Tapi sama sekali tidak terlintas dalam ingatan mereka untuk menyelidiki para pekerja di luar rumah yang kemungkinannya juga tahu tentang keadaan di rumah keluarga Radford, yaitu para tukang kebun dan pembersih kolam renang. Mungkin saja ada satu di antara mereka yang mempunyai alasan untuk tidak menyukai Letitia Radford. Barangkali

sikapnya angkuh, atau tidak sabaran. Atau mungkin juga orang yang datang dengan truk itu tidak waras pikirannya, suka membuat orang lain menderita.

Coba ia bisa menemukan pakaian orang-orangan itu, kata Pete dalam hati. Dengan begitu ia akan punya bukti!

Tiba-tiba napasnya tersentak, sementara tangannya cepat-cepat berpegangan pada dinding tepi bak. Kendaraan itu bergerak!

122

"Mati aku!" desisnya. Tanpa berpikir panjang lagi ia merangkak dengan kepala lebih dulu ke depan, melewati sandaran tempat duduk pengemudi. Tangannya menyambar gagang rem tangan. Gagang itu longgar! Pete merosotkan badannya ke belakang setir. Tangannya sibuk menggerakkan alat kemudi itu, berusaha mengendalikan truk yang bergerak mundur, makin lama makin cepat, menuju jalan di depan rumah tua itu. Kakinya menemukan pedal rem yang langsung diinjaknya berulang kali dengan gerakan memompa. Tapi pijakannya terasa ringan. Pedal menyentuh lantai, dan tercium bau tajam minyak rem. Rupanya ada silinder yang bocor. Rem kendaraan itu tidak bekerja lagi!

Sekilas terlintas niat dalam hati Pete untuk memasukkan gigi persneling. Mungkin dengan begitu laju kendaraan bisa dihambat. Tapi niat itu tidak dilakukan olehnya, karena belum tentu berhasil. Sementara itu gerakan mundur truk itu semakin melaju. Pete sadar bahwa ia tidak boleh berlama-lama lagi bertahan di dalamnya, ia harus cepat-cepat meloncat ke luar.

Pete membuka pintu. Dilihatnya pohon-pohon seakan-akan terbang di sisi jalan. Pete menarik napas dalam, lalu berguling menjatuhkan diri ke luar.

Sekejap dilihatnya bentangan langit di atas, dan permukaan jalan di bawahnya. Setelah itu ia merasa tubuhnya membentur tanah.

Gerakannya meloncat tadi menyebabkan ia masih terguling

123

agak jauh, sementara truk yang meluncur mundur lenyap dari penglihatan, terbanting-banting di jalan yang menurun.

Pete terguling ke pinggir jalan dan masuk ke dalam parit kering yang ada di situ. Kepalanya membentur sesuatu yang keras. Langit malam yang tidak begitu gelap langsung lenyap. Mata Pete berkunang-kunang, ia terkapar dalam parit. Pingsan!

124

Bab 13 jupe tepergok

Bulan muncul di langit ketika untuk keempat kalinya 23piter menyelesaikan rondanya mengelilingi rumah keluarga Radford yang dilakukan dengan langkah-langkah lambat, ia berhenti sebentar di atas suatu gundukan tanah yang terdapat di belakang rumah besar. Hawa malam itu panas. Jadi meski ada ancaman orang-orangan yang merongrong, tirai-tirai di rumah itu tidak ditutup. Jupiter bisa melihat langsung ke dalam kamar-kamar yang lampu-lampunya dinyalakan, ia bisa melihat Mrs. Burroughs sedang sibuk membersihkan bak tempat cuci piring di dapur. Di ruang duduk yang kecil di sebelah kiri dapur dilihatnya hanya pesawat televisi saja yang dihidupkan, ia melihat sosok tubuh Burroughs yang duduk dengan sikap santai di kursi, menonton pertandingan baseball.

Di bagian sebelah kanan rumah besar itu, Mrs. Chumley sedang main catur dengan Gerhart Malz di ruang duduk Mrs. Chumley. Jupiter melihat

125

Malz tersenyum, mengatakan sesuatu pada Mrs. Chumley, lalu menggeser salah satu buah catur. Mrs. Chumley mengernyitkan muka. Jupiter menarik kesimpulan bahwa permainan sekali itu dimenangkan oleh Malz.

Pengurus museum itu berdiri lalu mengancingkan jasanya, sambil terus berbicara. Tidak lama kemudian ia meninggalkan ruangan itu.

Mrs. Chumley masih tetap berada di tempatnya selama beberapa saat lagi, sambil memandang copy lukisan Vermeer yang tergantung di dinding. Kelihatannya kemudian timbul salah satu pikiran dalam hatinya, karena dengan tiba-tiba saja ia menggerakkan kursi rodanya memasuki

kamar tidur di pojok yang bersebelahan letaknya dengan ruang duduk itu, lalu menyalakan lampu di situ. ia menghampiri sebuah lemari dinding dan membuka pintu rangkanya yang besar. Jupiter sempat melihat deretan pakaian tergantung di dalamnya, serta kotak-kotak bertumpuk di rak sebelah atas tempat penggantungan pakaian.

Tiba-tiba Mrs. Chumley menoleh, memandang ke arah jendela, seakan-akan merasa bahwa ada yang memperhatikan dari tempat yang gelap di luar rumah, ia menggerakkan kursi rodanya menghampiri jendela lalu menutup tirai-tirai, sehingga Jupiter tidak bisa melihatnya lagi.

Jupiter tertawa geli dalam hati lalu meneruskan langkah, mengitari sudut sebelah kanan rumah. Tanah di dekat situ menurun ke arah rumah, menampakkan dinding dasar rumah. Di bawah

126

kamar tidur Mrs. Chumley ada pintu ruang kolong. Dari pintu itu ada jalan setapak yang menuju ke kanan, berujung di jalan masuk. Jupiter menduga bahwa jalan setapak itulah yang dilalui para tukang dan pengantar barang jika hendak masuk ke rumah.

Jupiter meneruskan rondanya menyusur sisi bangunan besar itu, melewati garasi yang terpisah letaknya dan bisa memuat empat mobil, dan sampai di jalan masuk. Jalan yang biasa dilalui mobil itu membelok ke kiri di depan rumah, lalu melengkung lewat di muka pintu depan.

Jupiter mengikuti belokan yang ke kiri, lalu melintasi halaman rumput menuju teras yang terdapat di sisi seberang rumah.

Sesampai di bagian belakang teras itu nampak lagi bagian dari rumah itu yang merupakan tempat kediaman para pelayan. Mrs. Burroughs masih terus sibuk membersihkan bak tempat mencuci piring di dapur, sedang suaminya nampak masih menonton pertandingan baseball di TV. Jupiter menyelinap naik ke teras dan kemudian bersembunyi di balik suatu tanaman rimbun yang ditaruh dalam pot Jendela-jendela panjang di ruang duduk utama yang menghadap ke teras sebelah kiri terbuka semuanya. Jupiter mengintip ke dalam. Dilihatnya Letitia Radford sedang duduk di sofa, menghadapi suatu perangkat permainan

backgammon yang terletak di atas meja di depannya. Charles Woolley duduk dengan sikap tekun di kursi berpunggung lurus di seberangnya.
127

Perhatiannya seperti terpaku ke papan backgammon. Kepalanya yang botak nampak kemilau ditimpa cahaya lampu.

Saat itu Gerhart Malz muncul di ambang pintu, ia maju beberapa langkah. Jupiter mendengar dia mengatakan.

"Nah, kelihatannya kalian berdua sudah bisa damai sekarang."

"Kami bersatu menghadapi musuh bersama," jawab Woolley, tanpa mengalihkan perhatian dari papan backgammon

"Itu pun sudah lumayan," kata Malz. "Aku pulang saja sekarang, karena masih ada beberapa hal yang perlu diurus sebelum aku pergi cuti."

"Anda akan cuti?" kata Letitia Radford. "Wah! Bagaimana dengan koleksi Mosby selama Anda tidak ada?"

"Selama itu museum ditutup, Letitia," kata Malz. "Setiap tahun selalu tutup selama dua minggu terakhir bulan Agustus. Anda kan tahu juga! Salah seorang penjaga yang pegawai tetap akan tinggal di kamar yang tidak dipakai di lantai tiga untuk menjaga agar jangan sampai terjadi sesuatu selama aku berlibur."

"Mrs. Chumley pasti akan merasa kehilangan," kata Letitia. "Kapan Anda pergi?"

"Hari Jumat," jawab Malz. "Sebelum itu aku pasti masih kemari."

Setelah itu ia membalikkan tubuh lalu keluar. Jupiter bergegas menuruni tangga teras, lalu menyelinap lewat halaman rumput menuju ke
128

bagian depan rumah. Dari sana diperhatikannya Malz menyeberang jalan dan masuk ke museum.

Tahu-tahu Bob muncul dari balik sudut bangunan itu. Jupiter bisa melihatnya, meski hanya samar-samar. Bob melambai ke arahnya, lalu menghilang lagi di balik bangunan.

Kini Juve kembali ke teras. Dilihatnya Mrs. Chumley masuk ke ruang duduk utama dengan kursi rodanya. Di pangkuannya ada sebuah kotak besar bekas tempat gaun.

"Letitia," sapanya, "bagaimana kalau kau nanti sudah selesai dengan permainanmu itu, kita menyortir foto-foto ini?"

"Foto-foto apa itu?" tanya Letitia.

"Foto-fotomu," kata Mrs. Chumley. "Sudah lama aku berniat menyortirnya. Kau sering kufoto, sejak kau masih menjadi anggota grup The Bluebirds. Aku punya foto setiap babak kehidupanmu, sampai kau kemudian lebih sering berada di luar negeri."

Mrs. Chumley nampak merenung sejenak, lalu meneruskan,

"Ini bukannya aku tidak senang kau ada di sini Nak," katanya, "tapi mungkin lebih baik bagimu jika kau berada di Eropa sekarang. Kenapa tidak kaususul saja abangmu ke sana? Saat ini ia sedang pesiar naik kapal di Laut Tengah, kan? Itu kan asyik! Lagi pula, dengan begitu kau tidak perlu bingung menghadapi rongrongan orang-orangan itu. Kau pasti akan diurus oleh Chester. ia selalu tahu, apa yang harus dilakukan."

129

"Anda kan juga tahu, Mrs. Chumley, abangku itu selalu tidak bisa tenang jika aku ada di dekatnya," kata Letitia menjawab. "Takkan kubiarkan aku diusir dari rumahku sendiri oleh... oleh monster itu!"

"Tentu saja tidak, Nak," kata Mrs. Chumley. Dibukanya tutup kotak yang masih terletak di pangkuannya, lalu ditelitinya foto-foto di dalamnya. Jupiter berjingkat-jingkat meninggalkan teras, dan melanjutkan rondanya berkeliling rumah. Perasaannya tidak tenang. Ada sesuatu pada adegan yang berlangsung dalam ruang duduk utama itu yang mengusik kesadarannya. Ada sesuatu yang tidak semestinya. Tapi sebelum sempat memikirkannya, tiba-tiba disadarinya bahwa ada orang berjalan di bawah bayangan pohon-pohon ekaliptus.

Jupiter merasa jantungnya berdebar. Pasti orang-orangan itu yang datang! Malz sudah kembali ke museum, dan seisi rumah Radford ada di ruang duduk utama atau di tempat tinggal pelayan.

Jupiter menyelinap menghampiri pepohonan itu. Ketika ia sudah semakin dekat ke situ, didengarnya bunyi ranting-ranting kering patah dan gemeresik dedaunan yang terserak di tanah, sementara orang yang datang dengan diam-diam itu berjalan menuju bangunan bekas lumbung.

Jupiter buru-buru menyelinap ke tempat gelap di bawah pepohonan ketika yang datang itu

130

muncul di tempat yang lapang. Ternyata dia memang orang-orangan itu. Tanpa sembunyi-sembunyi makhluk itu melangkah menuju lumbung. Sekali saja pun ia tidak menoleh ke belakang. Tapi ketika sampai di depan pintu lumbung, ia berhenti.

Jupiter menduga bahwa itu disebabkan karena pintunya diamankan dengan kunci gembok yang kokoh. Woolley yang melakukannya sebagai tindakan pengaman, setelah bangunan yang dijadikan tempat penelitian itu dimasuki orang-orangan itu, dan setelah ia melihat makhluk seram itu menerjang lari ke bawah bukit sambil mengayun-ayunkan sabit besar. Terdengar suara makhluk itu menggeram. Dengan cepat Jupiter bergerak mundur, agar jangan sampai terlihat. Tapi kakinya menginjak sesuatu. Benda itu tergulir ke samping. Kaki Jupiter terpelecek, menyebabkan ia jatuh ke samping, menubruk tanaman perdu yang tumbuh di situ.

Orang-orangan itu berpaling dengan cepat. Jupiter melihat makhluk itu lari mengejar ke arahnya. Sambil menutupi muka dengan kedua lengannya, Jupiter buru-buru menjatuhkan diri lagi ke samping. Sambil berteriak dengan suara menakutkan, orang-orangan itu datang menerjang!

131

Bab 14

semut-semut pembunuh

Jupiter menegangkan diri, menunggu pukulan yang diperkirakannya pasti akan menghajarnya. Sepatu orang-orangan itu membentur tanah di sisi kepalanya. Tapi makhluk itu ternyata terus lari menerobos semak belukar, meninggalkan Jupiter terkapar di tanah, ia tidak diapa-apakan! Jupiter gemetar, ia berlutut, lalu menggapai-gapai alat walkie-talkie yang tadi terlepas dari tangannya. Begitu ditemukan, ditekannya tombol lalu berbicara dengan suara bergetar karena tegang.

"Pete! Bob! ia kemari tadi. Aku melihatnya. Ganti!"

Jupiter melepaskan tombol yang ditekan selama ia masih berbicara
Terdengar bunyi berdetik, disusul suara Bob.

"Di mana kau sekarang?"

"Di lereng bukit, di tengah hutan ekaliptus." kata Jupe. "Kurasa orang-orangan itu lari ke atas, menuju rumah besar."

132

Sekali lagi terdengar bunyi berdetik.

"Yang jelas, ia tidak kemari," kata Pete. Suaranya terdengar aneh. "Aku selama ini mengintai seseorang yang mencurigakan, tapi bukan dia orang-orangan itu. Tidak mungkin, karena sampai beberapa saat yang lalu ia masih ada di dalam rumah tua. Kemudian ia harus mengejar truknya yang tahu-tahu meluncur turun. Begitu terkejar, ia langsung pergi dengannya."

"Kau sempat mencatat nomor mobilnya?" tanya Bob.

"Tidak," jawab Pete. "Sorry, tapi aku tak mampu tadi."

"Kau cedera, Pete?" tanya Jupe.

"Tidak, aku tidak apa-apa. Cuma jatuh saja tadi."

"Nah, berjaga-jagalah-siapa tahu orang-orangan itu menuju ke tempatmu. Dan Bob, kauawasi rumah besar, ya?"

"Kau sendiri mau ke mana?" tanya Bob. Terdengar jelas dari suaranya, bahwa ia merasa cemas.

"Aku hendak melacak orang-orangan itu," jawab Jupe.

"Hati-hati, Jupe!" kata Pete.

Sudah jelas Jupiter berhati-hati. ia menyelinap di bawah pohon-pohon ekaliptus, sambil mereka-reka apa yang akan dilakukan olehnya jika dia orang-orangan itu. Ke manakah larinya jika tahu-tahu ada yang memergoki, sehingga harus cepat-cepat bersembunyi?

133

Jupiter memasang telinga Hanya bunyi jengke-rik saja yang terdengar, ia berada di pinggir hutan kecil itu, dan dari situ ia bisa melihat rumah besar yang terletak di sebelah atas bukit Jendela-jendela yang menghadap ke teras nampak terang. Dan di dalam rumah, di belakang

jendela-jendela itu, para penghuninya sedang melakukan kesibukan mereka sehari-hari. Mereka bermain backgammon, dan menyortir foto-foto. Tapi di luar, di lereng bukit yang gelap, ada orang-orangan yang, kini menyembunyikan diri.

Ladang jagung berada di belakang Jupiter. Tidak mungkin orang-orangan tadi bersembunyi di sana. ia pasti lari menuju tempat yang lebih terbuka di belakang rumah. Jupiter berjalan ke arah itu, sambil memandang ke kanan dan ke kiri. ia tidak melihat sesuatu yang bergerak di halaman belakang, ia terus berjalan, mengitari kerumunan pohon ek yang tumbuh di sebelah bawah rumah besar. Dari situ ia bisa melihat sebuah rumah kecil berdinding papan yang terletak lebih jauh lagi ke arah bawah, di suatu cekungan, sehingga tidak gampang terlihat. Juve menduga bahwa pasti itulah pavilyun di mana Woolley bertempat tinggal.

Jupiter tetap berdiri di tempatnya berada saat itu. ia berpikir-pikir. Mungkinkah orang-orangan tadi masuk ke tempat tinggal Woolley? Di sanakah dia sekarang, menunggu sampai Juve menuju ke arah situ atau mungkin juga lewat? Jika Juve ternyata lewat, apakah yang akan dilakukan

134

mahluk itu? Menyerang? Atau lari menuruni bukit, menuju Rock Rim Drive? Atau mungkinkah sementara itu ia sudah menemukan tempat bersembunyi di lereng bukit yang penuh dengan semak belukar?

Jupiter maju pelan-pelan, menghampiri rumah kecil itu. Sampai di sana, ia naik ke serambi. Mulanya secara berhati-hati, tapi dengan segera tidak lagi. ia merasa bahwa tidak ada gunanya berhati-hati. Jika orang-orangan itu ada di dalam, ia pasti sudah melihat Juve datang.

Jupiter mengetuk-ngetuk pintu dengan sikap biasa, seolah-olah menyangka Charles Woolley ada di rumah.

"Dr. Woolley?" serunya. "Ini saya, Jupiter Jones!"

ia mengetuk-ngetuk lagi, lalu dicobanya membuka pintu, ia terkejut, karena pintu itu ternyata bahkan tidak tertutup rapat. Tombol pegangannya langsung bergerak ketika disentuhnya. Jupiter-mendorong, dan pintu itu terbuka.

ia menunggu sebentar, lalu berbicara seolah-olah pada dirinya sendiri ketika tidak dilihatnya ada sesuatu yang bergerak di dalam rumah.

"Kutinggalkan saja surat untuk dia," katanya dengan suara agak keras. Tangannya diraba-rabakan ke dinding di sebelah pintu sampai ia menemukan sakelar. Ditekannya sakelar itu, dan beberapa buah lampu menyala.

Jupe melihat bahwa ia berada di ambang pintu ruang duduk yang kecil tapi nyaman. Perabotan di

135

situ bergaya daerah pedesaan. Tempat perapiannya terbuat dari batu. Dapur terletak di sebelah kanan. Wujudnya terbuka, hanya dibatasi oleh semacam bupet.

Tidak mungkin orang bisa bersembunyi di situ, kata Jupiter dalam hati. Karenanya ia lantas menghampiri sebuah pintu yang terdapat di seberang ruangan. Di belakang pintu itu ada semacam serambi dalam yang kecil sekali ukurannya, lalu kamar mandi, dan kamar tidur dengan dua buah ranjang. Tidak ada orang bersembunyi dalam bilik pancuran di kamar mandi, begitu pula di bawah ranjang, atau di dalam lemari dinding, atau di balik pintu. Tidak ada siapa-siapa di rumah itu.

Jupiter berbalik, hendak kembali ke ruang duduk. Tapi sesampai di serambi dalam, ia tertegun, ia teringat pada kata-kata Charles Woolley tentang semut tentara.

"Bayangkan banjir semut yang bergerak dalam barisan yang lebarnya lebih dari satu meter." kata Woolley waktu itu. "Bayangkan mereka bergerak, seperti gelombang, memakan habis segala-galanya yang mereka jumpai! Mereka bahkan menyerbu masuk ke rumah-rumah!"

Saat itu Jupiter tidak perlu membayangkannya lagi, karena di depannya nampak semut bergerak membanjir melewati ambang pintu. Beribu-ribu jumlahnya, merayap dalam barisan yang lebar, melintasi lantai dan menjalar ke perabotan yang ada di ruang duduk. Sebuah kursi sudah tidak

136

kelihatan lagi wujud aslinya, karena terselubung semut yang kelihatannya seperti permadani hidup yang bergerak-gerak. Sekali lagi terlintas kata-kata Dr. Woolley dalam ingatan Jupiter. "Mereka juga menyerang dan memakan segala jenis makhluk hidup," kata sarjana itu.

"Ah, omong kosong!" kata Jupiter pada dirinya sendiri. "Mereka ini kan bukan semut pembunuh yang di Afrika!"

Tapi kemudian ia teringat lagi bahwa koloni-koloni semut di daerah perbukitan itu jenis baru. Kemungkinannya salah satu jenis lama yang mengalami perubahan. Bahkan Dr. Woolley pun belum banyak mengetahui tentang mereka. Tiba-tiba terbayang dalam benak Jupiter semut-semut itu merayapi tubuhnya sambil menggigiti, memakan dagingnya secubit demi secubit.

Jupiter berpaling dengan cepat lalu lari ke kamar tidur, ia bergegas ke jendela dan mencoba membukanya. Tapi tidak bisa. Macet! ia menyentakannya sepatunya yang sebelah dan mengacungkannya tinggi-tinggi. Maksudnya hendak memecah kaca jendela. Tapi tidak jadi. Takkan ada gunanya! Saat itu barulah terlihat olehnya bahwa jendela-jendela di rumah itu semuanya diamankan dengan terali besi. Dengan cepat ia berbalik. Dilihatnya barisan semut itu sudah mulai mengalir masuk ke serambi dalam yang terdapat di luar kamar tidur. Jupiter terjebak!

137

Bab 15

kebakaran yang disengaja

Semut-semut itu bergerak membanjir seperti cairan kental di serambi dalam.

Jupiter bergegas menekan tombol walkie-talkienya.

"Petel! Bob!" teriaknya. "Ada semut! Berjuta-juta, di pavilyun tempat tinggal Dr. Woolley! Cepat, panggil dia!"

Banjir semut mulai mengalir masuk ke kamar tidur.

"Cepat!" teriak Jupiter lagi. "Aku terjebak di sini!"

"Rojer!" kata Bob lewat alat penghubung mereka.

Jupiter meloncat naik ke ranjang. Disentakkannya seprai sehingga tidak lagi menyentuh lantai, lalu dionggokkannya di tengah-tengah kasur.

"Cepat, Bob! Pete!"

Semut-semut itu kini menyebar, makin lama makin dekat ke ranjang, sementara Jupiter berteriak-teriak ketakutan lewat walkie-talkienya.

138

ia baru diam, ketika terdengar langkah orang berlari-lari di luar.

"Astaga!" Itu suara Charles Woolley, disusul Bob yang memanggil-manggil.

"Jupe! Di mana kau, Jupe? Kau tidak apa-apa?"

"Aku di kamar tidur!" seru Jupe membalas. "Cepatlah!"

ia mendengar suara Mrs. Burroughs berteriak-teriak tentang binatang-binatang menyebalkan, disusul suara suaminya yang menyuruh dia minggir. Sesaat kemudian ada yang menggedor-gedor jendela kamar tidur.

Perhatian Jupe beralih dari semut-semut yang semakin membanjir masuk, ia memandang ke arah jendela. Dilihatnya wajah Pete yang memandang ke arahnya dari balik terali. Tangannya terulur ke dalam, berusaha membuka jendela dengan paksa.

"Macet!" kata Jupe berteriak. "Tadi sudah kucoba!"

Burroughs dan Woolley muncul. Woolley menggenggam batu. Pete dan Bob buru-buru menepi. Woolley melemparkan batunya ke dalam, memecahkan kaca jendela.

"Nih, tangkap!" kata Woolley sambil melemparkan sebuah kaleng ke arah Jupiter. Kaleng itu berisi bahan semprot pembasmi serangga. "Cepat, semprotkan ke semut-semut yang ada di dekatmu, lalu lari ke jendela."

"Di samping jendela ada gerendel," kata Bur-

139

roughs. "Jika kautarik terali akan terlepas dan kau bisa keluar."

Sementara itu semut-semut yang paling depan sudah mulai merayap naik lewat kaki-kaki ranjang. Tapi lantai kamar itu belum sepenuhnya dikerumuni serangga-serangga itu. Jupiter menyemprotkan obat

pembasmi serangga sambil mengarahkannya ke bagian lantai yang paling dekat dengan ranjang. Setelah itu ia bergegas turun. Terasa olehnya tubuh semut-semut yang hancur terinjak telapak sepatunya. Jupiter bergidik, tapi ia terus saja menyemprot-nyemprot Menyemprot, melangkah, menyemprot, dan melangkah maju lagi.

Kemudian terasa kakinya menginjak pecahan kaca

"Gerendel?" Matanya jelalatan, mencari-cari sepanjang dinding dekat jendela. "Mana dia, gerendelnya?"

Burroughs menuding ke dalam.

"Tarik peti kecil itu ke depan, nanti kau melihatnya."

Jupiter menarik peti yang dimaksudkan. Peti itu tergeser ke depan, menghancurkan tubuh semut-semut yang berkeliaran di situ.

Jupiter melihat sepotong besi di situ, yang merupakan sambungan terali yang terpasang di luar. Potongan besi yang menembus dinding itu berlubang, dan sebuah baut terpasang di dalam lubang itu untuk mencegah kemungkinan lepasnya terali.

140

Jupiter bergegas menarik baut itu sehingga terlepas. "Berhasil!" serunya.

"Bagus!" kata Woolley. Dibantu Burroughs ditariknya terali sampai terlepas dari ambang jendela.

Jupiter sudah berada di luar sesaat kemudian. Mrs. Burroughs langsung mendekati dengan sikap prihatin, dan memeriksa keadaannya.

Sementara itu Charles Woolley berdiri di depan jendela, asyik memperhatikan semut-semut di dalam kamar tidurnya. Tempat tidur di mana Jupiter tadi menyelamatkan diri, kini sudah hampir sepenuhnya diselubungi semut.

Lalu datanglah Letitia Radford berlari-lari dari rumah besar. Jupiter bisa melihat wajahnya yang diterangi sinar lampu-lampu pavyun yang menyala. Nampak jelas bahwa Letitia dicekam kengerian yang luar biasa, ia membawa kaleng persegi berwarna merah yang ada pegangannya di sebelah atas.

Jupe terkejut, karena langsung tahu apa yang hendak dilakukan Letitia.

"Jangan!" serunya.

"Minggir!" teriak Letitia. "Jangan dekati aku!"

Suaranya menakutkan. Dengan cepat dibukanya tutup kaleng yang dibawa ia bergerak seakan-akan hendak menyiramkan isinya ke arah Jupiter.

"Jangan, Letitia!" kata Woolley dengan nada memohon. "Semut-semutku! Penelitianku! Jangan, Letitia!"

141

Letitia Radford memandang Woolley dengan perasaan muak yang jelas terbayang di wajahnya. Kemudian disiramnya serambi dan dinding depan pavilyun itu dengan cairan yang terdapat dalam kalengnya. Tercium bau bensin.

Letitia Radford melemparkan kalengnya lewat pintu depan ke arah semut-semut yang nampak berkerumun memenuhi ruang duduk rumah yang kecil itu. Setelah itu ia mengeluarkan sesuatu dari kantung baju hangatnya.

Melihat itu Woolley meloncat maju sambil berseru untuk mencegah. Tapi percuma. Letitia Radford sudah menyalakan sebatang korek api dan mencampakkannya ke tempat yang sudah tersiram bensin.

Terdengar bunyi letusan yang tidak nyaring. Tahu-tahu api sudah berkobar, menjilati serambi depan, lalu menjalar masuk ke ruang duduk.

"Nah, tahu rasa mereka sekarang!" teriak Letitia.

ia berpaling, lalu bergegas naik mendaki bukit.

142

Bab 16

kejadian yang aneh

"Aduh, sayang sekali," keluh Pete. "Coba aku sempat mencatat nomor truk itu tadi malam."

Pagi itu ia berada di kantor Trio Detektif bersama kedua temannya. Mereka sedang membicarakan kejadian malam sebelumnya.

"Tukang membersihkan kolam renang," kata Bob. "Rasanya takkan begitu sulit mengetahui siapa dia sebenarnya, setelah kita mengetahui pekerjaannya."

"Mungkin itu juga tidak perlu," kata Jupe. "Pete, katamu kau cuma beberapa detik saja tidak sadarkan diri, dan ketika kau siuman kembali, orang itu kaulihat lari mengejar truknya."

Pete mengangguk.

"Dia berhasil menyusul karena kendaraannya itu terhenti setelah masuk ke parit. Orang itu buru-buru naik, menghidupkan mesin lalu pergi, tanpa peduli bahwa remnya tidak makan lagi."

"Kalau begitu tukang pembersih kolam yang misterius itu tidak mungkin orang-orangan yang

143

kita cari," kata Jupe. "Soalnya, ketika ia sedang mengejar truknya, orang-orangan itu kulihat hendak mencoba masuk ke laboratorium Dr. Woolley."

"Kalau begitu siapakah sebenarnya orang-orangan itu?" kata Pete.

"Bukan Burroughs atau istrinya," kata Jupiter menarik kesimpulan. "Aku melihat mereka di dalam rumah, beberapa saat sebelum aku kemudian melihat orang-orangan itu. Dr. Woolley tidak ketahuan di mana waktu itu, tapi ia ada bersama kita sewaktu kita melihat orang-orangan itu malam sebelumnya. Jadi tinggal Gerhart Malz. Sedang dia, sulit dibayangkan bahwa dialah sebenarnya orang-orangan itu."

Jupiter mencondongkan tubuhnya ke depan. Diletakkannya kedua sikunya ke atas meja.

"Biar sampai kapan kita berbicara, kita takkan bisa sampai pada suatu kesimpulan yang pasti," katanya. "Masih terlalu sedikit yang kita ketahui. Sebaiknya kita coba saja cara pelacakan yang lain. Korban rongrongan orang-orangan itu Letitia Radford. Mestinya sekarang ia sudah pulih dari keadaan histerisnya tadi malam. Kurasa ada baiknya kalau kita tanyai dia tentang orang-orang yang mungkin mempunyai alasan untuk merongrong dia."

"Nanti dia histeris lagi," kata Pete.

Bob mengangguk.

"Menurut perasaannya sendiri, dia itu orang yang ramah dan disukai orang. Mampukah ia

144

menghadapi kenyataan bahwa mungkin ada orang yang tidak suka padanya?"

"Yah, mau tidak mau, sekarang ia tahu bahwa setidaknya-tidaknyanya ada satu orang yang tidak suka-yaitu orang-orangan itu!" kata Jupe. "Kurasa kita perlu bicara dengan dia. Sebaiknya kita pergi saja sekarang, mumpung Bibi Mathilda sedang berbelanja ke kota."

"Itu ide yang bagus," kata Pete. "Kalau Bibi Mathilda sampai melihat kita, pasti ia akan menyuruh kita bekerja!"

Beberapa menit kemudian ketiga remaja itu sudah berangkat naik sepeda. Letitia Radford yang membukakan pintu ketika mereka membunyikan bel di rumahnya. Seperti biasa, dandanannya rapi. Tapi wajahnya sangat pucat, dan matanya cekung.

"Bisakah kami bicara sebentar dengan Anda. Miss Radford?" tanya Jupiter.

"Boleh saja, jika memang harus. Aku capek sekali. Kepala barisan pemadam kebakaran kemarin sampai larut malam ada di sini. ia sangat marah padaku." Wanita itu mengernyitkan muka. "Menurut dia, ada cara-cara lain yang lebih baik untuk menyingkirkan semut, daripada membakar rumah."

Jupe tidak mengatakan apa-apa. ia hanya mengangguk. Dalam hati, ia sependapat dengan kepala pemadam kebakaran.

"Di samping itu, kemudian aku juga tidak bisa tidur semalam. Mrs. Chumley merasa tidak enak

145

badan, dan kadang-kadang bahkan kesakitan. Dalam keadaan seperti begitu ia takut sendirian di dalam kamar. Karenanya aku menemaninya. Aku bahkan masih ada di kamarnya ketika kalian membunyikan bel."

"Bagaimana kalau saya menggantikan Anda menemaninya sebentar?" kata Bob. "Anda kan perlu istirahat juga."

Letitia Radford tersenyum lesu.

"Baiklah, jika kau sendiri yang mau. ia ada di ruang duduknya. Tapi sebelum masuk, ketuk pintu dulu."

Bob menuju ke bagian belakang rumah yang merupakan tempat tinggal Mrs. Chumley, sementara Letitia mengajak Jupe dan Pete masuk ke ruang duduk utama. Sesampai di situ ia duduk di sofa, sementara kedua tamunya yang remaja dipersilakannya mengambil tempat di kursi.

"Kami ingin bicara sedikit dengan Anda tentang orang-orang yang Anda kenal," kata Jupe membuka pembicaraan. "Barangkali Anda tahu kalau-kalau ada di antara mereka yang menyimpan dendam terhadap Anda?"

"Dendam terhadap aku?"

Jupiter mengangguk

"Bagaimana dengan Gerhart Malz?" katanya. Dia itu kan bisa dibilang sudah termasuk orang rumah ini," jawab Letitia. "Di samping itu, seluruh perhatiannya terarah pada lukisan-lukisannya saja."

"Mungkin seseorang yang bekerja di sini."

146

"Kan bukan Burroughs maksudmu!" kata Letitia kaget.

"Bukan, bukan dia! Kami bisa dibilang merasa pasti bahwa bukan Burroughs orang-orangan itu. Tapi bagaimana dengan yang lain-lainnya? Misalnya saja salah seorang tukang kebun? Saya dengar, mereka itu datang dua kali seminggu. Dan bagaimana dengan pekerja yang membersihkan kolam renang? Bukankah ia biasa datang kemari secara teratur?"

"Dua kali seminggu," kata Letitia. "Tapi apa alasan dia untuk tidak suka padaku? Aku tidak mengenalnya. Dia itu mahasiswa yang belajar di UCLA, kalau tidak salah. Salah seorang dari mereka yang suka berkeliaran tanpa memakai baju, biar kulitnya bisa coklat kena sinar matahari."

"Orangnya masih muda?" tanya Jupiter dengan nada kaget.

"Tentu saja masih muda. Tadi kan kukatakan, dia itu mahasiswa." Kening Jupiter berkerut, ia menarik-narik bibir bawahnya.

"Percuma saja," kata Letitia. "Dan juga takkan ada gunanya lagi, karena sebentar lagi aku akan kembali ke Eropa. Orang-orangan itu... dia datang lagi tadi malam."

Jupe dan Pete memandang ke arahnya dengan sikap bertanya.

"Sekitar tengah malam," kata Letitia menyambung. "Saat itu aku sedang di kamar Mrs.

147

Chumley. Lampu-lampu tidak dinyalakan. Aku melihatnya di jalan masuk, ia mendorong gerobak sorong, menuju ke garasi."

"Gerobak sorong?" kata Jupiter mengulangi. "Kosong, atau ada isinya?"

"Kelihatannya ada sesuatu yang terenggok di dalamnya," kata Letitia.

"Tapi di luar terlalu gelap, sehingga aku tidak bisa melihatnya dengan jelas. Tanah, barangkali."

"Lalu Anda tidak memanggil siapa-siapa?" tanya Jupiter.

"Tidak. Aku sudah bosan memanggil-manggil." Mada suaranya getir.

"Kalau aku memang menjadi gila, mulai sekarang itu akan terjadi tanpa ada ribut-ribut. Itu ternyata tidak ada gunanya."

Jupiter dan Pete diam saja.

"Dan aku tidak tahu, siapa yang mungkin menaruh dendam terhadapku," kata Letitia lagi. "Kalau ada, maka penyebabnya pasti sudah lama sekali. Aku sudah sejak bertahun-tahun jarang ada di Los Angeles."

Mrs. Burroughs muncul di ambang pintu antara ruang duduk utama dan kamar makan.

"Maaf, Miss." katanya. "Burroughs hendak pergi berbelanja ke Rocky Beach. Anda perlu sesuatu, barangkali?"

"Minta tolong belikan aspirin lagi, Mrs. Burroughs." kata Letitia.

"Baik, Miss."

Mrs. Burroughs pergi lagi. Kalian masih akan agak lama di sini?" tanya

148

Letitia sambil berdiri dari sofa. "Aku merasa lebih aman jika ada kalian yang menemani."

"Boleh saja," kata Jupe. "Ngomong-ngomong, mana Dr. Woolley?"

"Setelah pamilyunnya habis kubakar, ia pindah ke lumbung," kata Letitia. "Kurasa ia ada di sana sekarang, beristirahat. Kurasa sebaiknya aku juga beristirahat sebentar."

Letitia melangkah ke luar, tapi kemudian tertegun.

"Sebaiknya kuajak saja Mrs. Burroughs untuk menemani," katanya. "Aku tidak berani sendiri di atas."

"Ya, ajaklah dia," kata Jupe.

Letitia pergi ke dapur. Sesaat kemudian Pete dan Jupe mendengar Mrs. Burroughs mengatakan sesuatu dengan suaranya yang lantang dan ramah. Kemudian terdengar langkah wanita itu mengikuti Letitia naik tangga menuju tingkat atas. Jupiter menghampiri salah satu jendela di sebelah depan dengan langkah santai. Dilihatnya sebuah mobil Buick besar berwarna hitam meluncur pergi, menuruni Chaparral Canyon.

"Burroughs sudah berangkat," kata Jupe, "dan mobil yang dipakai kelihatannya sarat. Padahal ia kan pergi seorang diri!"

Saat itu Bob muncul dari serambi dalam.

"Mrs. Chumley sudah tidur sekarang," katanya, "ia tadi minum pil. untuk menghilangkan rasa sakit."

ia diam sebentar, lalu berkata lagi,

149

"Aneh-tapi sebelumnya tadi ia meminta aku membawanya ke kamar tidur dan membantunya naik ke ranjang, ia bercerita tentang lukisan Vermeer yang asli, yang ada di lantai atas museum, ia juga berbicara tentang kandil yang ada di serambi tangga di sana. Diceritakannya bahwa prisma-prisma yang terpasang pada kandil itu bergetar setiap kali jam besar di tangga berdentang."

Pete melongo.

"Dia bercerita begitu?" katanya. "Tapi-dia kan tidak bisa naik tangga? Bagaimana ia bisa mengetahuinya?"

"Pasti diceritakan oleh Gerhart Malz," kata Jupe dengan sikap acuh tak acuh. "Orang itu kelihatannya suka sekali melihat kandil itu." Jupe berhenti sebentar. Matanya berkilat-kilat "Nah, sekarang Mrs. Chumley sudah tidur. Letitia ada di atas bersama Mrs. Burroughs, sedang

Burroughs pergi ke kota. Sekarang aman, Teman-teman! Kita bisa melakukan hal yang seharusnya sudah lama kita lakukan."

"Apa maksudmu?" tanya Pete.

"Kita periksa rumah ini!" kata Jupiter.

150

Bab 17 terkurung!

Ketiga penyelidik remaja itu melakukan pemeriksaan dengan berhati-hati. Mereka tidak ingin menimbulkan kecurigaan Letitia Radford dan Mrs. Burroughs yang ada di atas, serta Mrs. Chumley yang tidur di kamarnya. Sambil menyelinap mereka membuka lemari-lemari, memeriksa laci-laci.

Di dapur dan di gudang mereka tidak menemukan apa-apa yang bisa dijadikan petunjuk tentang identitas orang-orangan misterius itu. Di kamar duduk pelayan yang terletak di sebelah dapur juga tidak ada apa-apa yang mencurigakan, begitu pula halnya dengan kedua kamar tidur di bagian tempat tinggal pelayan. Di salah satu tempat tidur itu mereka menemukan pakaian seragam pelayan yang digantungkan dalam lemari bersama beberapa potong gaun, sebuah jas model santai serta beberapa lembar celana panjang. Tapi tidak ada karung goni dan topi hitam di situ. "Tapi kita kan tahu. Burroughs sudah pasti

151

bukan orang-orangan itu?" kata Bob memprotes. "Jadi untuk apa kita mencari-cari di sini?"

"Kita ceroboh jika tidak melakukannya," kata Jupiter. "Selama ini kita takut sekali menyebabkan Letitia Radford histeris lagi, sehingga kita tidak bertindak dengan benar-benar cermat. Tapi sudahlah, sudah kukira kita takkan menemukan sesuatu yang berarti di sini. Sekarang kita ke ruang kolong rumah."

Ruang kolong rumah besar itu terbagi dalam sejumlah bilik, yaitu sebuah bilik tempat penyimpanan minuman anggur, sebuah ruang ketel pemanas, beberapa ruangan gudang, dan sebuah bilik tempat bekerja. Kemudian Jupiter menuju ke sudut rumah yang letaknya tepat di bawah kamar

tidur Mrs. Chumley. Sewaktu ronda malam sebe-lumnya, Jupiter melihat bahwa di situ ada pintu yang menuju ke halaman rumput. Di tempat itu tanah di luar hampir sama tingginya dengan lantai kolong.

"Kalian lihat itu?" kata Jupiter berbisik pada Pete dan Bob yang mengikutinya, ia menunjuk ke lantai yang berlapis semen. Nampak jejak ban di situ. "Orang-orangan itu mendorong gerobak sorong keluar dari sini. Gerobak sorong dengan ban karet dan mengangkat tanah. Kalian lihat tanah yang tercecer itu?"

"Tapi tanah dari mana?" kata Bob dengan heran.

Anak-anak mengikuti jejak ban itu, masuk kembali ke kolong. Dengan mengikuti ceceran

152

tanah di lantai mereka masuk ke suatu lorong sempit antara sebuah ruang gudang yang tidak dipakai dan sebuah kamar berpintu kokoh. Pintu itu tidak terkunci. Pete menyalakan lampu kamar itu. Anak-anak melihat pipa-pipa terselubung debu menjulur di langit-langit.

"Rupanya ini dulu tempat menyimpan daging," kata Pete. "Seperti yang di Pasar Rocky Beach, cuma tidak sebesar itu."

"Kehidupan di rumah ini pasti hebat, ketika masih didiami oleh keluarga Radford," kata Bob. "Bayangkan, bahkan tempat khusus untuk menyimpan daging saja ada!"

Jupe mengangguk asal-asalan saja. Tidak diperhatikannya benar komentar Bob itu. Air mukanya kelihatan puas. Nampaknya seperti ia menemukan hal yang sudah diperkirakannya akan ditemukan, ia menunjuk ke ujung lorong.

"Lihat! Dari situ datangnya tanah yang diangkut ke luar!"

Pete dan Bob memandang dengan heran ke arah yang ditunjuk. Mestinya di situ ada dinding semen, karena merupakan dinding luar kolong. Tapi yang nampak sebuah lubang besar dan gelap.

"Terowongan!" kata Pete. Jupiter mengeluarkan sebuah senter dari kantungnya.

"Aku menemukannya dalam sebuah laci di dapur," katanya. "Kubawa saja, karena siapa tahu perlu."

153

Dinyalakannya senter itu, lalu diarahkan cahayanya ke dalam lubang yang menganga.

"Wow!" kata Bob kagum. "Ini bukan main-main! Lihatlah, balok-balok yang menopang langit-langitnya!"

"Seperti terowongan tambang." kata Pete. "Jadi ini rupanya yang dikerjakan orang-orangan itu. Tapi... tapi..."

ia tertegun, kelihatan bingung.

"Tapi aneh kan, orang-orangan itu masuk ke rumah orang untuk menggali terowongan," kata Jupiter. "ia pasti ketahuan."

Kalau begitu, mestinya orang-orangan itu salah satu penghuni rumah ini sendiri," kata Pete menarik kesimpulan. "Atau ada orang sini yang bersekongkol dengan orang-orangan itu. Burroughs dan istrinya!"

"Itu rasanya kesimpulan yang masuk akal," kata Jupe. "Dan bisa kita tebak, ke mana tujuan terowongan ini!"

Bob mengamati-amati dinding yang berlubang. Letaknya pada sisi yang menghadap ke jalan.

"Terowongan ini menembus di bawah jalan, menuju Museum Mosby," katanya dengan suara hampir berbisik. "Ada yang hendak masuk ke sana dengan sembunyi-sembunyi!"

"Bagaimana jika kita periksa saja benar tidaknya." kata Jupe mengusulkan, lalu langsung masuk ke dalam terowongan, ia berjalan merunduk-runduk, sambil menyorotkan senter ke kanan dan ke kiri.

154

Pete dan Bob mengikutinya. Ketiga remaja itu berjalan tanpa bicara. Bunyi langkah mereka teredam tanah dasar terowongan. Udara di dalamnya makin lama makin pengap. Setelah rasanya berjam-jam berjalan terunduk-runduk, akhirnya Jupiter berhenti. Jalannya terhadang dinding semen. Disentuhnya dinding itu. Masih utuh.

"Ini pasti dinding ruang kolong museum." katanya berbisik. "Ini satu-satunya bagian dari Museum Mosby yang tidak ada penjagaannya.

Tempat-tempat selebihnya, semua dilengkapi dengan alat pengaman."

Bob dan Pete mengangguk. Jupe menyodorkan senter pada Bob, yang segera berbalik dan berjalan mendului kembali ke rumah keluarga Radford.

"Luar biasa!" kata Pete, ketika mereka sudah kembali berada di ruang kolong rumah besar. "Menggali terowongan sepanjang itu, pasti memerlukan waktu berbulan-bulan!"

"Sekarang kita tahu alasannya, kenapa orang-orangan itu merongrong Letitia," kata Jupe. "ia hendak membuatnya begitu ketakutan, lalu cepat-cepat pergi dari sini. Orang-orangan itu khawatir Letitia kapan-kapan akan turun kemari dan dengan begitu melihat terowongan ini. Atau Letitia secara kebetulan malam-malam memandang ke luar, dan melihatnya mengangkut tanah"

Bob memadamkan senter, dan anak-anak kembali menyusur lorong sempit menuju ke tangga.

155

Sekarang aku baru mengerti, apa sebabnya mobil yang dipakai Burroughs tadi kelihatan begitu sarat," kata Jupe. "ia mengangkut tanah dari terowongan, untuk dibuang di salah satu tempat"

Ketika lewat di depan kamar bekas tempat penyimpanan daging, Pete tertegun lalu mengendus-endus.

"Bau barang terbakar!" katanya. Diraihnya sakelar yang terdapat di samping sebelah dalam pintu kamar itu, lalu dinyalakannya lampu di situ. Ruangan yang tidak dipakai lagi itu penuh asap. Di salah satu sudutnya nampak setumpuk kain bekas, serta beberapa kaleng bekas tempat cat yang terbuka tutupnya.

"Astaga! Ada yang meninggalkan kain-kain bekas lap cat di sini!"

katanya. "Karena uap minyak cat yang semakin menjenuhi ruangan, akhirnya kain-kain ini mulai terbakar dengan sendirinya!"

Ditendang-tendangnya tumpukan kain bekas itu supaya terserak.

Ternyata beberapa potong di antaranya memang sudah mulai terbakar.

"Awat!" seru Bob. ia meloncat dengan sigap untuk memadamkan nyala api yang mulai berkobar di sana-sini, dibantu oleh Jupiter.

Tiba-tiba dari arah lorong terdengar bunyi tertawa pelan tapi menyeramkan.

Anak-anak berpaling dengan cepat.

Orang-orangan itu berdiri di ambang pintu, memandang ke arah mereka.

Gambar mulutnya

156

yang menyeringai nampak menyeramkan dite rangi sinar lampu. Sesaat makhluk itu diam saja Tapi kemudian ditariknya pintu yang berat sehingga tertutup.

"Jangan! Tunggu!" Pete meloncat ke pintu lalu menarik pegangannya.

Pintu itu sedikit pun tidak bergerak.

"Tunggu! Jangan pergi! Buka pintu ini!" teriak Pete lagi dengan panik.

"Percuma saja kau berteriak-teriak," kata Jupe. "ia takkan mau membuka pintu. Sekarang pasti tidak. Bahkan mungkin untuk selamanya!"

157

Bab 18 perampokan

Bob memeriksa gerendel yang terdapat di sisi sebelah dalam pintu.

"Dasar nasib kita sedang sial!" katanya. "Patah!"

"Kurasa itu bukan soal nasib," kata Jupiter. "Kurasa tadi orang-orangan itu melihat kita memasuki terowongan, lalu menarik kesimpulan bahwa kita bisa berbahaya karena sudah banyak rahasianya yang berhasil kita ketahui. Lalu dipatah-kannya gerendel itu. Kemudian kita dipancingnya masuk kemari, dengan jalan membakar kain-kain bekas itu."

"Begitu gampang kita diakali." kata Pete. "Tapi aku tadi tidak sempat berpikir, karena takut terjadi kebakaran."

"Reaksimu itu sudah diperkirakan olehnya," kata Jupe. "ia sengaja memilih ruangan yang kokoh ini. Biar seperti apa pun kita berteriak-teriak dan menggedor-gedor di sini, takkan ada yang bisa mendengar."

"Juga apabila kita memukul-mukul pipa yang

158

terpasang di langit-langit itu?" kata Pete. "Bukankah bunyinya akan diteruskan ke luar?" Jupe mengangguk.

"Memang, tapi pipa-pipa ini tidak dihubungkan dengan bagian-bagian lain dari rumah ini, melainkan menyambung ke suatu mesin pendingin yang mestinya ditempatkan di luar rumah. Takkan ada yang bisa mendengar kita menggedor-gedor, kecuali jika orang itu berada di dekat-dekat sini."

Pete terhenyak ke lantai. Jadi kita akan ditinggalkan begitu saja di sini?" katanya ketakutan.

"Lama-lama pasti akan ada orang datang mencari kita," kata Jupiter dengan nada yakin. "Sepeda-sepeda kan kita tinggalkan tadi di depan, dekat mobil Letitia. ia pasti akan melihatnya."

"Tapi beranikah ia turun kemari?" kata Bob sangsi. "Ke kolong rumah yang banyak labah-labahnya?"

Jupiter termangu sebentar.

"Kurasa tidak," katanya kemudian dengan lesu. "Lagi pula, nanti jika ia melihat sepeda-sepeda itu, kemungkinannya ia akan menyangka bahwa kita di tempat Dr. Woolley. Sedang apabila Burroughs atau istrinya yang melihat-yah, sudah pasti mereka takkan berbuat apa-apa."

Setelah itu mereka sama-sama membungkam. Pikiran mereka serasa buntu.

"Tapi Bibi Mathilda pasti bisa menduga di mana kita berada," kata Jupiter sesudah beberapa saat. "Pasti akan disuruhnya Hans atau Konrad mencari

159

kita. Atau diteleponnya Chief Reynolds, yang pasti akan langsung menebak bahwa kita ada di rumah ini. Tapi itu pasti masih akan lama." Jupiter tidak perlu melanjutkan kalimatnya, karena kedua temannya juga berpikiran serupa. Akan berapa lamakah cukup banyak udara untuk bernapas dalam ruangan tertutup rapat itu?

Waktu berjalan seperti merayap, jam demi jam. Jupiter mulai merasa lapar. Sudah waktu makan malamkah saat itu? Atau mungkin ia merasa lapar, karena tadi tidak makan siang?

Tiba-tiba ruangan itu terasa bergetar.

"Apa itu?" tanya Pete ketakutan sambil meluruskan duduknya.

"Mungkin gempa kecil," kata Bob.

"Hebat," gumam Pete sambil bersandar lagi ke dinding. "Seperti terkurung dalam ruangan tanpa udara segar saja belum cukup gawat, sekarang ada pula kemungkinan kita tertimbun hidup-hidup di sini!"

Waktu berlalu lagi dengan lamban. Rasanya sudah berjam-jam mereka di situ, tanpa bisa berbuat apa-apa.

Ketika mereka mulai cemas karena rasanya napas mulai sesak, tiba-tiba Jupiter memasang telinga.

"Bunyi apa itu?" bisiknya.

Kedua temannya ikut memperhatikan.

"Ada yang menggedor-gedor sesuatu," kata Pete menarik kesimpulan, ia berdiri, lalu menghampiri pintu.

160

"He!" teriaknya keras-keras. "Kami di sini!" Digerog-gerognya pintu dengan tangan yang dikepalkan.

Jupiter melepaskan sepatunya, lalu ikut menggedor-gedor pintu dengannya. Mereka bertiga berteriak-teriak.

Akhirnya pintu kokoh itu terbuka. Seorang pria jangkung berambut lebat yang sudah putih muncul di ambangnya. Kulitnya coklat terbakar sinar matahari, sedang mukanya penuh kerut. Letitia juga ada di situ, berpegang erat pada lengan laki-laki tua itu.

"Syukurlah, kalian selamat," kata laki-laki itu. "Sudah kukira kalian pasti ada di sekitar sini. Aku tadi melihat kalian datang, tapi setelah itu lenyap!"

Jupiter melangkah ke luar.

"Untung ada orang misterius yang mengamati-amati rumah ini," katanya sambil nyengir.

"Orang misterius?" kata Letitia Radford. "Maksudmu, dia ini? Aku kenal dia! Ben Agnier ini dulu tukang yang selalu membersihkan kolam renang kami. Ada apa sih sebenarnya, di sini? Mana Burroughs dan istrinya?"

Ketika aku bangun tadi, tahu-tahu mereka sudah tidak ada lagi-begitu pula kalian bertiga!"

"Jika mereka berdua tidak ada lagi, maka itu berarti urusan mereka sudah selesai," kata Jupiter sambil mengangguk ke arah terowongan di ujung lorong.

"Jadi itu rupanya yang mereka lakukan selama
161

ini!" kata Ben Agnier sambil memandang ke arah lubang itu. "Membuat terowongan!"

"Ya, menuju ke Museum Mosby," kata Jupiter.

ia menyalakan senter lalu masuk ke dalam terowongan itu, diikuti oleh yang lain-lainnya, termasuk Ben Agnier.

"Tunggu!" seru -Letitia Radford. "Jangan tinggalkan aku!"

"Ayo cepat!" balas Agnier.

Letitia bergegas menyusul di belakang Bob, yang masuk paling akhir. Selama berjalan sampai ujung terowongan, tidak satu pun dari mereka membuka mulut, meski sebenarnya tidak ada alasan untuk berhati-hati. Sesampai di ujung, nampak sebuah lubang besar di tengah dinding beton yang tadinya masih menghalangi. Tercium bau yang tajam.

"Dinamit, kalau menurut baunya," kata Agnier dengan wajah serius.

"Sekarang aku mengerti!" kata Jupiter. "Kami merasakan getarannya tadi. Ledakan itu mestinya terjadi setelah pukul lima, sesudah para penjaga pulang semua."

Agnier masuk ke ruang kolong museum lewat lubang itu. Diterangi senter yang dipegang oleh Jupiter, dengan cepat sudah ditemukannya sakelar lampu di situ. Semua yang masuk memandang berkeliling sebentar. Mereka melihat peti-peti kemas, sebuah ruangan tempat ketel pemanas ruangan, serta sebuah ruangan lagi yang di dalamnya ada alat rumit untuk mengatur agar

162

suhu di dalam rumah itu tidak berubah-ubah. Setelah itu semua dengan didului oleh Agnier naik ke atas. Letitia Radford menyusul dekat sekali di belakang mereka, ia tidak berani tertinggal terlalu jauh.

"Mr. Malz!" seru Jupiter memanggil, ketika mereka sudah sampai di serambi dalam sebelah depan.

Tidak ada yang menjawab.

"Mungkin ia tidak ada di sini," kata Pete.

Mereka memasuki kamar demi kamar di lantai dasar. Semuanya kelihatan seperti biasa di situ, tidak ada yang berubah. Berulang kali nama Gerhart Malz dipanggil-panggil. Tapi tetap tidak dijawab. Rumah itu sunyi senyap.

Masih adakah Gerhart Malz di museum itu? Jangan-jangan ia dikurung di salah satu tempat seperti anak-anak tadi! Jupiter bergidik karena merasa seram, mengingat pengalamannya.

"Mr. Malz!" seru Jupiter sambil mendaki tangga putar yang menuju ke tingkat atas.

Lukisan-lukisan di lantai dua sudah tidak ada lagi. Lukisan Vermeer, Rembrandt, Van Dyck, dan juga Rubens. Semuanya diambil dari tempat pajangan semula!

Letitia Radford menatap dinding-dinding telanjang dengan pandangan nanar.

"Segenap koleksi Mosby," katanya. "Burroughs dan istrinya? Mereka yang menggali terowongan itu? Jadi... jadi ternyata Burroughs-lah orang-orangan itu?"

163

Saat itu terdengar bunyi gedoran berulang-ulang. Datangnya dari atas. Jupiter lari dengan cepat mendaki tangga ke lantai tiga yang merupakan tempat kerja dan juga tempat tinggal Gerhart Malz. Bunyi gedoran semakin jelas terdengar. Jupiter lari ke arah bunyi itu, diikuti dari dekat oleh Bob dan Pete. Mereka mendatangi sebuah lemari dinding yang terdapat di kamar tidur yang tidak luas di sisi kiri tangga, lalu membuka pintunya.

Gerhart Malz meringkuk dalam lemari itu dalam keadaan terikat dan mulut tersumbat.

164

Bab 19

penjelasan Ben Agnier

"Coba tolonglah, salah seorang dari kalian menceritakan apa sebetulnya yang terjadi di sini!"

Mrs. Chumley duduk lurus-lurus di kursi rodanya, sambil mencengkeram selimut wol yang membungkus lututnya, ia kelihatan gelisah, tapi di matanya terbayang perasaan ingin tahu.

"Saya selama ini mengkhawatirkan keselamatan Anda, Mrs. Chumley," kata Ben Agnier. ia duduk di kursi besar dalam kamar Mrs. Chumley. Gerhart Malz juga ada di situ, begitu pula Letitia Radford dan Jupiter beserta kedua temannya. Mereka semua bisa mendengar polisi yang sibuk di ruang kolong di bawah, membuat foto, mengumpulkan barang-barang bukti. Sejumlah petugas kepolisian lainnya sibuk di seberang jalan, di Museum Mosby.

"Apa sebenarnya yang terjadi dengan Burroughs?" tanya Mrs. Chumley.

"Dan istrinya, Mrs. Burroughs? Letitia, sekarang sudah waktunya makan malam, tapi kita bahkan belum minum teh!"

165

"Akan kumasakkan air," kata Letitia. Tapi ia tidak beranjak dari kursinya di dekat Ben Agnier. ia menatap orang itu dengan rasa ingin tahu bercampur kagum.

"Jadi Anda selama ini mengamati-ramati rumah ini?" katanya. "Hebat sekali Anda!"

Air muka Agnier langsung merah mendengar pujian itu.

"Saya cuma cemas memikirkan keselamatan Mrs. Chumley," katanya agak kikuk.

"Terima kasih atas perhatianmu, Ben," kata Mrs. Chumley. "Tapi apa sebabnya kau merasa cemas?"

"Yah, saya tidak suka pada Burroughs itu," kata Ben Agnier. "Segalanya berubah, sejak ia ada di sini."

"Memang," kata Mrs. Chumley mengakui. "Tapi kusangka menjadi lebih baik. Senang rasanya, ada lagi pelayan-pelayan yang cakap di sini.

Sungguh, Letitia-sejak ibumu meninggal, ada barangkali enam atau tujuh

pasangan suami istri berturut-turut bekerja di sini, tapi tidak satu pun yang memuaskan. Sampai Burroughs dan istrinya datang!"

"Pasangan yang Anda puji-puji itu ternyata pencuri!" tukas Mr. Malz, lalu diceritakannya apa yang terjadi di museum, termasuk penggalian terowongan ke sana.

"Maksud Anda, mereka menggali itu sepanjang waktu mereka ada di sini?!" seru Mrs. Chumley. "Tidak bisa kubayangkan, kapan mereka bisa

166 mengerjakannya. Sungguh, tidak bisa kubayangkan!"

"Barangkali malam-malam, Mrs. Chumley, saat Anda sudah tidur." kata Jupiter.

"Tapi kalau begitu, kapan mereka sendiri tidur?" tanya Mrs. Chumley.

"Tidak selalu mereka melakukannya malam-malam," kata Agnier menyela.

"Kadang-kadang juga siang hari. Itu sebabnya saya dipecat."

"Aku tidak mengerti," kata Mrs. Chumley. "Menurut Burroughs, Anda sendiri yang minta berhenti!"

"Burroughs yang memecat saya," kata Agnier sekali lagi. "Pada suatu pagi saya melihatnya keluar dari bawah rumah, mengenakan pakaian tukang, ia mendorong gerobak sorong yang berisi tanah. Kan tidak biasanya ada pelayan yang bertugas di dalam rumah, mendorong gerobak berisi tanah. Karenanya saya tanyakan ada apa, lalu ia menjawab bahwa dinding kolong di satu tempat ambruk. Saya tidak percaya. Saya kan pernah masuk ke bawah, dan tidak ada bagian dinding di situ yang nampak rapuh. Itu saya katakan padanya. Burroughs marah, lalu saya dipecat olehnya!"

Ben Agnier nampak marah mengingat kejadian itu. Setelah diam sebentar, ia meneruskan, "Saya tidak menerima, dipecat olehnya. Kalau Anda yang memecat, itu lain perkara! Karenanya saya lantas pergi ke depan, dan membunyikan bel. Maksud saya ingin bicara dengan Anda. Tapi yang

167

membukakan pintu Mrs. Burroughs. Katanya Anda sedang tidur, jadi tidak bisa diganggu. Lalu setiap kali saya ingin berjumpa dengan Anda

sesudah itu. selalu saja dihalang-halangi oleh Mrs. Burroughs. Kalau saya mencoba menelepon, yang menerima pasti Burroughs. Saya juga menulis surat beberapa kali. Tapi Anda pasti tidak pernah menerimanya."

Mrs. Chumley menggeleng.

"Ternyata selama ini aku boleh dibilang ditawan kedua penjahat itu!" serunya. "Untung tidak sampai dibunuh!"

"Saya rasa itu takkan mereka lakukan," kata Ben Agnier. "Tapi walau begitu saya cemas juga! Karenanya saya lantas mengintai rumah ini, dari rumah tua yang di Rock Rim Drive. Saban hari saya ke sana dan mengintai ke arah sini. sampai saya melihat Anda muncul di teras. Selama Anda nampaknya sehat-sehat saja, saya merasa tenteram. Kemudian datang laki-laki botak itu lalu membuka ladang jagung. Sekitar waktu itu juga Jason Creel yang sudah lebih dari dua puluh tahun merawat pekarangan di sini dipecat!"

"Aku yang memecatnya," kata Mrs. Chumley. "Sebenarnya kasihan! ia sudah tua, tapi mungkin karena itu pekerjaannya menjadi ceroboh. Lagi pula, ia sebenarnya kan tidak perlu bekerja."

"Memang," kata Agnier. "ia masih tetap bekerja di sini karena kesetiaannya pada keluarga Radford- Tapi ia juga tidak suka pada Burroughs." Lalu kemudian Miss Letitia pulang," kata Ben

168

Agnier menyambung ceritanya. "Setiap hari saya melihatnya duduk-duduk di teras Kemudian saya teringat, Anda dan Miss Letitia sebetulnya hidup terpencil di sini, Mrs. Chumley. Tidak pernah ada yang datang kemari-kecuali Anda, Mr. Malz, dan orang yang menanam jagung di ladang itu."

"Ada yang menyebut-nyebut aku?" Tahu-tahu Charles Woolley sudah berdiri di ambang pintu. "Polisi tadi datang ke tempatku. Kukatakan pada mereka di mana aku tadi sepanjang hari. Lalu mereka mengatakan aku boleh kemari dan menunggu bersama kalian Kurasa itu cuma alasan mereka saja. Sebenarnya mereka hendak menyingkirkan aku, karena dianggap nanti malah mengganggu pemeriksaan." ia mengangguk ke arah Ben Agnier. "Silakan terus."

"Saya sudah hampir selesai," kata Agnier.

"Anda tadi mengatakan merasa cemas," ujar Letitia Radford padanya.

"Kenapa tidak Anda datang saja kami ketika Anda melihat kami ada di teras?"

Rasanya tidak enak jawab Agnier Saya pernah sekali sudah mau datang, dan hampir tepergok anak-anak ini." ia mengatakannya sambil mengangguk ke arah Trio Detektif. "Aku kaget sekali ketika kalian menjejarku."

"Tapi bagaimana dengan orang-orangan itu?" tanya Letitia. "Bagaimana reaksi Anda ketika melihatnya?"

"Satu-satunya orang-orangan yang pernah kulihat adalah yang bertengger di atas pagar itu,"

169

jawab Agnier. "Tapi terus terang saja, aku merasa lega ketika kalian bertiga kemudian muncul di sini," sambungnya sambil memandang Jupiter. "Dengan begitu ada orang lain menemani Miss Radford dan Mrs. Chumley. Tapi kecemasanku timbul ketika kalian datang tadi lalu tidak muncul-muncul lagi. Ketika kemudian Burroughs mengambil sepeda-sepeda kalian dan menaruhnya di dalam garasi, saat itu barulah kusadari bahwa aku sehari ini belum melihat Miss Letitia muncul di teras, dan begitu pula Mrs. Chumley. Aku terus mengamati. Kemudian kulihat Burroughs pergi, lalu kembali lagi dengan mobil karavan. Aku merasa heran, karena untuk apa seorang pelayan datang membawa karavan. Karena itu kulanjutkan pengamatan. Beberapa jam kemudian Burroughs beserta istrinya pergi naik karavan itu, setelah memuat bermacam-macam barang ke dalamnya. Aku tidak bisa melihat dengan jelas apa saja yang mereka bawa, tapi yang jelas karavan itu penuh dengan barang-barang!"

"Ya, lukisan-lukisan bernilai beberapa juta dolar!" kata Gerhart Malz.

"Apa pun yang mereka angkut, pokoknya saya anggap aneh," kata Agnier.

"Saya lantas naik kemari. Saya jumpai pintu-pintu terkunci semua. Saya lantas masuk lewat salah satu jendela yang menghadap ke teras, setelah saya pecahkan kacanya."

"Lalu Anda membangunkan aku," kata Letitia, "kemudian kita berdua membangunkan Mrs.

170

Chumley. Tapi anak-anak ini tidak berhasil kita temukan. untung Ben teringat pada kemungkinan bahwa mereka ada di ruangan bawah!

Ternyata benar, mereka terkurung di situ."

"Untung Anda berdua turun ke sana tadi," kata Jupe. ia berdiri lalu menghampiri tempat perapian. Sambil lalu diperhatikannya dinding di sebelah atas perapian itu. Di sekeliling bingkai lukisan yang merupakan copy lukisan Vermeer, nampak sejalur kertas pelapis dinding yang warnanya belum sepadar permukaan kertas selebihnya yang melapisi dinding di situ. "Rupanya kami menyebabkan Burroughs dan istrinya merasa harus lekas-lekas bertindak hari ini juga," katanya melanjutkan.

"Ketika kami turun ke bawah dan melihat terowongan itu. mereka terpaksa menyingkirkan kami dan cepat-cepat beraksi."

Saat itu Chief Reynolds masuk, setelah mengetuk pintu.

"Sebentar lagi orang-orangku sudah akan selesai di bawah," katanya.

"Dan para wartawan mungkin akan berdatangan. Jika Anda berkeberatan memberi keterangan, bisa kuberikan penjelasan resmi dari kepolisian pada mereka."

"Ya, tolonglah," kata Mrs. Chumley. "O ya, Letitia, kau tadi kan hendak memasak air. Aku kepingin sekali minum teh."

"Biar saya saja, Mrs. Chumley," kata Jupiter, lalu berjalan keluar.

Sampai di ambang pintu ia berhenti sebentar. Pete dan Bob berpandang-

171

pandangan. Mereka melihat Jupiter menarik-narik bibir bawahnya ketika keluar, dan mereka tahu apa maknanya: Jupiter sedang sibuk berpikir tentang sesuatu, ia pasti mendapat gagasan baru!

Setelah beberapa saat Pete mengangkat bahu, sementara Bob mendesah. Jupiter tidak pernah menceritakan pikirannya pada mereka, sebelum ia menganggap pikiran itu sudah cukup matang untuk diceritakan!

172

Bab 20 Jupiter menarik kesimpulan

Jupiter duduk dekat meja dapur, menunggu air mendidih. Di atas meja itu terletak pesawat telepon. Kabelnya terjulur di lantai, dari sambungan dekat pintu ke gudang. Di samping pesawat itu ada surat kabar yang dilipat, dengan bagian yang ada teka-teki silangnya menghadap ke atas. Karena iseng, Jupiter mengangkat surat kabar itu. Ternyata di bawahnya ada buku catatan yang biasa dipakai untuk mencatat belanjaan.

Pada halaman paling atas nampak coretan-coretan iseng. Gambar hati ditembus panah, lambang dolar, dan kata "Vermeer" yang ditulis berkali-kali.

Selain itu ada pula sejumlah angka yang ditulis bersambungan. Kelihatannya itu nomor telepon.

"Eh," kata Juve. Diangkatnya gagang telepon, lalu diputarnya angka-angka yang tertera pada kertas catatan itu. Terdengar deringan dua kali, lalu bunyi gagang telepon diangkat.

"Di sini Short-Haul Trailer Company," kata

173

seseorang, rupanya penerima telepon. "Bisa saya bantu?"

"Perusahaan Anda, menyewakan karavan?" tanya Jupiter. "Betul."

"Terima kasih," kata Jupiter. Diletakkannya kembali gagang telepon, sementara perhatiannya sudah beralih ke suatu catatan lain di sudut kertas. Tertulis di situ kata-kata. "Golden Fleece. Bendera Panama." Jupiter tidak mengacuhkan air yang sudah mendidih dalam cerek. Sambil nyengir puas dibalik baliknya halaman surat kabar yang ada di depannya.

"He, apa-apaan ini?" tanya Bob yang saat itu muncul di ambang pintu.

"Sudah tuli. ya? Air sudah mendidih!"

Karena Jupiter diam saja, Bob lantas mematikan api.

"He, Juve!" Pete masuk ke dapur. "Ada apa?"

"Aku sudah tahu sekarang!" kata Juve, lalu berseru memanggil. "Chief Reynolds!"

ia cepat-cepat berdiri lalu lari ke pintu-dan nyaris saja menubruk Chief Reynolds yang bergegas datang.

"Ada apa?" tanya kepala polisi Rocky Beach itu.

"Ini, lihatlah!" Jupiter menyodorkan kertas catatan tadi. ia begitu gembira, sehingga tangannya agak gemetar. "Golden Fleece! Anda lihat ini? Lalu ini, berita kapal di koran ini. Golden Fleece, yang berlayar dengan bendera Panama, dijadwal-

174

kan akan berangkat dari San Pedro pukul sembilan seperempat malam ini. Tidak sampai sejam lagi!"

Chief Reynolds menyambar buku catatan itu.

"Di mana kautemukan?" tanyanya.

"Di situ, di sebelah pesawat telepon. Deretan angka-angka itu nomor sebuah perusahaan yang menyewakan karavan, Short-Haul Trailer Company," namanya," kata Jupiter menjelaskan. "Chief, orang yang menyewa karavan itu duduk di meja ini sewaktu menelepon perusahaan yang menyewakannya, ia juga mencatat bahwa kapal Golden Fleece berlayar dengan bendera Panama. Cukup banyak kapal dagang yang berlayar dengan bendera itu, karena pertimbangan pajak. Rupanya suami-istri Burroughs tidak sempat mengatur rencana sebaik-baiknya untuk melarikan lukisan-lukisan yang mereka curi ke luar negeri. Mereka asal pilih kapal saja, tanpa melihat ke mana tujuannya!"

"Astaga!" kata Chief Reynolds.

"Kapal itu harus dicegah keberangkatannya!" kata Juve lagi.

Chief Reynolds memutar suatu nomor tertentu, lalu meminta pada petugas yang menerima agar dengan segera dihubungkan dengan kepala pelabuhan di San Pedro. Begitu sudah dihubungkan, ia buru-buru menyebutkan identitasnya lalu meminta agar keberangkatan kapal Golden Fleece ditunda.

"Setengah jam lagi saya sudah akan tiba di 175

sana," katanya, "tapi harap usahakan agar kapal itu ditunda keberangkatannya!"

Gerhart Malz masuk ke dapur ketika Chief Reynolds baru saja selesai menelepon.

"Saya disuruh Mrs. Chumley melihat kenapa teh belum dihidangkan," kata Malz. "Belum pernah saya melihat wanita yang begitu kepingin minum teh."

"Sebentar lagi Jupiter pasti sudah siap," kata Chief Reynolds. "Saya perlu Anda, Malz."

Malz nampak kaget.

"Anda harus ikut ke San Pedro! Jupiter ini menarik kesimpulan bahwa kedua penjahat yang lari itu naik ke kapal bernama *Golden Fleece*. Aku sudah minta agar keberangkatan kapal itu ditunda, menunggu aku datang di sana. Kuminta Anda ikut ke sana untuk mengenali lukisan-lukisan yang dicuri itu-jika memang ada di atas kapal."

"Astaga!" kata Malz.

"Kenapa kami tidak diajak juga?" seru Pete. "Atau Jupiter, setidaknya! Kan dia yang menemukan petunjuk itu!"

"Dan dia yang pertama-tama kutelepon nanti, jika lukisan-lukisan itu kami temukan," kata Chief Reynolds. "Mari, Mr. Malz." Dipegangnya lengan pengurus Museum Mosby itu lalu diajaknya ke luar.

"Itu tidak adil!" umpat Pete. Jupiter diam saja. Dinyatakannya lagi api di bawah cerek. Ketika air di dalamnya sudah

176

mendidih, dibuatnya minuman teh. Bob mengambilkan cangkir dan piring, ia menemukan beberapa potong kue, sementara Pete menemukan piring berisi sandwich di lemari es. Semuanya mereka taruh di atas baki yang kemudian dibawa oleh Pete ke kamar Mrs. Chumley.

"Aduh, hebat kalian ini," kata Mrs. Chumley melihat mereka masuk. "Aku sudah lapar sekali. Kita boleh dibilang belum makan sama sekali hari ini, Letitia."

"Aku tidak lapar," kata Letitia Radford.

"Hm, kue-kue ini kelihatannya enak," kata Mrs. Chumley. "Anda mau, Mr. Woolley? Dan Anda, Ben? Mana Gerry Malz? Dia tidak kepingin minum teh?"

"Mr. Malz ikut dengan Chief Reynolds, ke San Pedro," kata Jupiter.
"Mereka hendak melihat apakah Burroughs dan istrinya benar-benar ada di kapal yang bernama *Golden Fleece*."

Mrs. Chumley tidak jadi menuangkan teh. Diletakkannya kembali teko yang sudah diangkat, seolah-olah pekerjaan itu terlalu berat baginya.

"Sementara Chief Reynolds tidak ada, mungkin ada baiknya jika kita bicara sebentar, Mrs. Chumley," kata Jupiter, "dan Anda bisa mengatakan bagaimana kesepakatan Anda dengan suami-istri Burroughs tentang pembagian hasil pencurian itu!"

177

Bab 21 kejadian yang tak disangka-sangka

Saat itu Letitia Radford sedang duduk dengan santai di sofa, berseberangan dengan Mrs. Chumley. Tapi begitu mendengar kata-kata Jupiter, ia langsung menegakkan sikap duduknya.

"Kurasa aku yang salah dengar," katanya pada Jupiter. "Coba kauulangi sekali lagi?"

"Saya mengatakan, saya ingin tahu bagaimana kesepakatan antara Mrs. Chumley dan suami-istri Burroughs mengenai pembagian hasil curian itu." Jupiter mengatakannya dengan wajah bersungguh-sungguh.

Pete dan Bob pergi ke dekat jendela, lalu duduk di kursi yang ada di situ. Sementara itu hari sudah mulai gelap. Tapi tidak ada yang pergi menyalakan lampu.

"Anda yang membuat pencurian itu bisa dilakukan," kata Jupe pada Mrs. Chumley. "Tidak mungkin itu terjadi tanpa sepengetahuan Anda."

"Jangan sembarangan kalau bicara. Anak muda," kata Mrs. Chumley.

"Nanti kalau Chief

178

Reynolds sudah kembali, akan kulaporkan kata-katamu tadi padanya. Akan kuminta agar kau dilarang datang lagi kemari!"

"Tapi mungkin juga Burroughs dan istrinya mengaku, lalu melibatkan Anda," kata Jupiter dengan tenang.

"Ini sudah keterlaluan!" Letitia Radford menghampiri Mrs. Chumley. "Untuk apa Mrs. Chumley mencuri? Segala-galanya ia sudah punya! ia tinggal minta saja, pasti abangku akan mengusahakannya. Kami ini keluarganya! Ini rumahnya juga!"

"Jangan sembarangan bicara, Jupiter," kata Charles Woolley yang selama itu duduk tanpa berkata apa-apa di sudut yang agak jauh. Kini ia menyalakan lampu di atas meja yang ada di dekatnya. "Kau harus punya alasan untuk menuduh seperti itu!"

"Alasan itu ada, bahkan beberapa buah," kata Juve. ia menoleh ke Mrs. Chumley. "Bagaimana mungkin kedua orang itu menggali terowongan selama lebih dari enam bulan tapi Anda tidak tahu apa-apa mengenainya, padahal Anda selalu ada di sini? Masa Anda tidak mendengar apa-apa, atau melihat mereka mengangkat tanah? Mereka harus mengeluarkannya lewat pintu yang letaknya tepat di bawah kamar tidur Anda."

Tidurku selalu nyenyak," kata Mrs. Chumley.

Tidak selalu! Kemarin malam Anda minta ditemani Miss Radford, karena Anda tidak bisa tidur. Atau Anda mengatakan tidak bisa tidur.

179

Barangkali itu cuma alasan saja, supaya Anda bisa mengawasi Miss Radford. Lalu tadi pagi Anda bercerita pada Bob tentang kandil di Museum Mosby, yang ditaruh di luar kamar tempat lukisan Vermeer. Anda bercerita bagaimana prisma-prisma kaca pada kandil itu bergetar setiap kali jam besar yang ada di tangga berdentang. Dari Mr. Malz kami mendengar bahwa kandil itu baru dibeli olehnya. Jika Anda tidak mampu menaiki tangga, bagaimana Anda sampai tahu tentang keistimewaan kandil itu?"

Kelihatan jelas bahwa Mrs. Chumley terkejut.

"Yah, aku... aku..." ia tergagap-gagap sebentar, "kurasa Gerry yang bercerita."

"Saya mau percaya, jika tidak ada urusan dengan foto-foto itu," kata Jupiter.

"Foto-foto?" kata Mrs. Chumley mengulangi dengan nada bingung.

"Kemarin malam kami mengadakan ronda di luar rumah ini, dengan harapan akan bisa memergoki jika orang-orangan itu muncul lagi. Anda saat itu sedang main catur dengan Mr. Malz. Kami bisa melihatnya, karena tirai-tirai tidak ditutup. Lalu setelah Mr. Malz pergi. Anda lantas pergi ke kamar tidur Anda. Betul tidak?"

"Itu mungkin saja. Kenapa kau mengatakannya?"

"Anda membuka lemari pakaian Anda. Dari tempat saya berdiri di luar, saya bisa melihat kotak-kotak bertumpuk di atas rak dalam lemari itu."

180

"Lalu?" kata Mrs. Chumley.

"Lalu Anda menutup tirai-tirai kamar tidur Anda, jadi saya tidak bisa melihat apa yang Anda lakukan sesudah itu. Tapi beberapa saat kemudian Anda masuk ke ruang duduk utama, membawa sebuah kotak besar berisi foto-foto."

Mrs. Chumley diam saja.

"Kemarin malam saya tidak sempat berpikir tentang foto-foto itu, sebab segera sesudah Anda masuk saya melihat orang-orangan itu. Tapi tadi, sewaktu kami terkurung di bawah rumah, cukup banyak waktu bagi saya untuk merenungkannya. Saya ingin bertanya, Mrs. Chumley—bagaimana caranya Anda mengambil kotak itu dari dalam lemari?"

Kening Mrs. Chumley berkerut, seakan-akan berusaha mengingat.

"Kurasa dengan menggunakan tongkatku," katanya kemudian. "Aku menyimpan tongkat di pojok lemari itu. Kalau ada sesuatu yang hendak kuambil dari atas, kuongkel barang itu dengan tongkat sampai jatuh, lalu kutangkap. Dengan begitu aku tidak perlu memanggil orang untuk minta tolong."

"Tidak," kata Jupiter, "itu tidak mungkin Anda lakukan, dengan kotak itu, karena foto-foto sebanyak itu kan berat. Anda pasti kesakitan jika tertimpa, dan foto-fotonya pasti berceceran ke mana-mana. Tidak, Mrs. Chumley, pasti Anda berdiri untuk menurunkan kotak itu."

"Aku tidak bisa berdiri!" tukas Mrs. Chumley.

181

"Semuanya tahu bahwa aku tidak mampu berdiri, sejak kecelakaan itu."

"Anda tahu, Miss Radford sangat takut pada orang-orangan." kata Jupiter melanjutkan. "Anda juga mengetahui ketakutannya pada serangga. Mrs. Chumley, Anda sebenarnya yang mendalangi munculnya orang-orangan itu!"

"Tidak! Itu tidak mungkin!" seru Letitia Radford sambil berdiri.

"Bukan tidak mungkin, melainkan logis," kata Juve. "Bukan itu saja, Mrs. Chumley, Anda bahkan sekali berperan sebagai orang-orangan itu, yaitu ketika Anda menguning kami di bawah!"

"Anak kurang ajar!" bentak Mrs. Chumley. "Aku tidak mau lagi mendengar ocehanmu. Aku mau tidur."

Tunggu!" seru Jupiter. "Saya belum-"

"Cukup. Jupiter!" kata Dr. Woolley dengan nada galak. "Semua yang kaukatakan sejak tadi itu cuma dugaan semata-mata, dan hal-hal yang kebetulan saja begitu. Bukan bukti-bukti nyata. Kau sama sekali tidak punya alasan untuk menuduh Mrs. Chumley berbuat apa pun juga!"

"Ada saja!" bantah Jupiter. "Saya memang sengaja menyimpannya sampai saat terakhir. Anda mau mendengarnya, Mrs. Chumley?"

Mrs. Chumley tidak menjawab, ia memutar posisi kursi rodanya, lalu digerakkannya menuju pintu kamar tidurnya.

"Sebentar," kata Letitia Radford, "kubantu Anda."

182

Mrs. Chumley menoleh, memandang wanita yang lebih muda itu. Di wajah Letitia nampak keprihatinan, tapi juga perasaan sangsi.

"Biar, aku bisa sendiri," kata Mrs. Chumley.

"Anda kan tidak bisa naik sendiri ke ranjang," kata Letitia. Tapi Mrs. Chumley sudah masuk ke kamar tidurnya, lalu menutup pintu.

"Mungkinkah ia benar-benar melakukan segala hal yang kaukatakan itu?" kata Letitia pada Jupiter. "Tapi tidak mungkin! Mustahil-"

Kalimatnya terputus, karena saat itu terdengar jeritan ngeri. Datangnya dari kamar tidur Mrs. Chumley.

Pete meloncat dari tempat duduknya, sementara Jupiter lari menuju pintu kamar itu. Tapi sebelum mereka sampai di situ, pintu kamar sudah terbuka dengan cepat

"Anak setan!" jerit Mrs. Chumley. Wanita tua itu berdiri di ambang pintu dengan wajah merah padam. Napasnya terengah-engah, ia memegang bantal. "Kau melakukannya dengan sengaja!"

Mrs. Chumley mengayunkan bantal, mengenai sisi kepala Jupiter yang terhuyung ke samping karenanya. Sebelum yang lain-lainnya sempat berlutut, Mrs. Chumley sudah lari ke luar sambil cepat-cepat menutup pintu kamar duduk di belakangnya. Setelah itu terdengar bunyi pintu depan dibuka dan ditutup lagi dengan keras.

"Dia bisa berjalan!" seru Ben Agnier. "Ternyata ia sama sekali tidak lumpuh!"

Semua yang berada di ruang duduk itu mende-
183

ngar bunyi mesin mobil dihidupkan di depan rumah.

"Aduh, kunci mobilku kutinggal di mobil," kata Letitia Radford. "Mrs. Chumley sering mengomeli aku karenanya. Katanya... ia mengatakan, kapan-kapan mobilku itu pasti dicuri orang, jika aku masih terus saja begitu ceroboh."

Hanya Charles Woolley saja yang menanggapi, ia mendengus. Pete melangkah masuk ke kamar tidur Mrs. Chumley, tapi buru-buru mundur lagi.

"Dr. Woolley!" serunya. "Itu, lihatlah!"

Charles Woolley bergegas menghampiri lalu berdiri di ambang pintu, sementara yang lain-lain berdesak-desak ikut melihat ke dalam.

Beribu-ribu semut berkeliaran di lantai kamar tidur Mrs. Chumley.

Mereka masuk lewat salah satu jendela yang terbuka, dan kini bergerak menuju ranjang.

"Koloni baru!" kata Woolley dengan gembira. "Pantas Mrs. Chumley lari. Aku pun, kurasa aku juga akan lari!"

184

Bab 22 lagi-lagi kejutan

Menjelang tengah malam barulah Chief Reynolds kembali bersama Gerhart Malz, dengan membawa berita bahwa Burroughs beserta istrinya sudah ditahan.

"Dan semua lukisan berhasil diselamatkan?" tanya Jupiter.

"Ya, semuanya," kata Malz. "Sekarang diamankan di San Pedro. Besok baru akan dikembalikan ke museum."

Pengurus museum itu menguap. Kelihatan jelas bahwa ia capek sekali.

"Mana Mrs. Chumley?" katanya. "Sudah tidur?"

Letitia Radford menceritakan apa yang terjadi di rumah selama itu, kadang-kadang disela oleh Charles Woolley. Mereka menuturkan tentang tuduhan-tuduhan Jupiter serta semut-semut yang masuk ke kamar tidur dan yang kemudian diusir oleh Woolley dengan obat semprot pembasmi serangga, begitu pula tentang larinya Mrs. Chumley dengan mobil Letitia.

185

"Tapi polisi sudah diberi tahu," kata Jupiter pada Chief Reynolds. "Mrs. Chumley takkan bisa lari."

"Jadi ia ternyata tidak lumpuh?" kata Malz.

"Larinya tadi lumayan cepat," kata Pete.

"Tapi kenapa ia berpura-pura begitu selama ini?" tanya Malz lagi.

"Bertahun-tahun lamanya, ke mana-mana selalu duduk di kursi rodanya." ia menoleh ke arah Letitia. "Apakah ia perlu uang?"

"Tidak," jawab Letitia. "Ibuku pemurah, tidak ada yang dilupakan olehnya dalam surat wasiatnya-apalagi Mrs. Chumley! Tapi meski begitu, ternyata Mrs. Chumley-lah orang-orangan itu. Keterlaluan tidak?! Kami menemukan pakaian samarannya di dalam lemari pakaiannya." Letitia Radford tidak kelihatan hampir menangis sekarang, melainkan sangat marah. "Perbuatannya itu kejam!" tukasnya. "Sampai hati ia berbuat begitu, padahal aku memperlakukan dia sebagai ganti ibuku! Sungguh!"

"Mungkin saja ia merasa terdesak," kata Jupiter. "Kita takkan bisa mengetahui sebab yang sebenarnya selama ia belum tertangkap dan mengaku. Tapi kita bisa saja menduga-duga."

Jupiter duduk menyandar, lalu berbicara dengan lambat-lambat, sambil berpikir.

"Rupanya Mrs. Chumley merasa kedudukannya terancam ketika Mrs. Radford, ibu Letitia, meninggal dunia," katanya. "Soalnya, tidak ada alasan lagi untuk tetap mempertahankan rumah ini, yang di pihak lain merupakan tempat tinggal Mrs.

186

Chumley. Dapat dibayangkan bahwa ia khawatir kalau kalau ia harus pergi dari rumah ini dan tinggal dalam apartemen sempit di Los Angeles. ia pasti akan kesepian di sana, karena nampaknya wanita itu tidak banyak kenalannya. Selain itu, kehidupannya pasti takkan menyenangkan di sini.

"Kemudian ia mengalami kecelakaan, yang menyebabkan tulang pinggulnya patah. Kejadian itu menimbulkan gagasan dalam hatinya. Kita semua pernah mendengar atau membaca tentang orang-orang yang mengalami kecelakaan mobil yang sebenarnya tidak berat, tapi kemudian mengatakan bahwa benturan menyebabkan leher mereka tersentak sehingga terjadi cedera. Siapa yang bisa membuktikan bahwa leher mereka tidak terasa sakit? Kalau Mrs. Chumley berkeras mengatakan bahwa ia tidak mampu berdiri karena tungkainya terasa nyeri, siapa bisa membuktikan bahwa itu tidak benar?"

"Jadi ia berbohong pada abangku, sehingga abangku itu membiayai pemeliharaan rumah ini-hanya untuk dia saja!" kata Letitia Radford dengan nada getir. "Karena aku dan abangku jarang ada di sini, maka Mrs. Chumley-lah yang menjadi kepala rumah tangga! Dengan pelayan-pelayan yang selalu harus siap untuk melayani segala kemauannya! ia pasti benci sekali, setiap kali aku pulang!"

"Saya rasa dia tidak berperasaan begitu, sampai Burroughs dan istrinya mulai menggali terowongan itu," kata Jupe. "Mereka pasti sulit bisa

187

menggali selama Anda ada di sini! Karena itu mereka mendapat akal untuk menakut-nakuti Anda dengan orang-orangan dan segala serangga itu, supaya Anda cepat-cepat pergi lagi.

"Kebetulan sekali ukuran tubuh mereka bertiga hampir sama besar. Dengan begitu mereka bisa silih berganti memainkan peran sebagai orang-orangan itu.

"Malam itu, ketika kita melihat orang-orangan itu muncul sambil mengayun-ayunkan sabit besar, Mrs. Chumley dan Burroughs dengan segera mendatangi Anda di depan rumah. Jadi yang menjadi orang-orangan waktu itu mestinya Mrs. Burroughs. ia lari menjauhi kami, lalu dalam gelap cepat-cepat kembali ke belakang rumah lewat jalan memutar, ia masuk lewat pintu kolong, buru-buru membuka pakaian samarannya lalu menelepon polisi di Rocky Beach. Setelah itu ia cepat-cepat datang ke ruang duduk utama, dengan napas terengah-engah. Waktu itu ia mengatakan melihat orang-orangan itu dari jendela. Karenanya kita beranggapan bahwa selama itu ia ada di dalam rumah."

"Tapi bagaimana dengan waktu itu, ketika orang-orangan itu hendak mencoba masuk lagi ke laboratorium Dr. Woolley?" tanya Bob. "Ketika kau melihatnya malam itu, Mrs. Burroughs sedang sibuk di dapur. Burroughs sedang nonton televisi di kamar duduk pelayan, sedang Mrs. Chumley ada di ruang duduk utama bersama Miss Radford."

188

"Kemungkinannya, yang kulihat sedang nonton TV itu bukan Burroughs, melainkan boneka yang diatur begitu rupa sehingga dari luar kelihatan seperti dia yang sedang nonton TV," kata Jupiter. "Burroughs mestinya tahu bahwa orang yang berada di ruang duduk utama bisa melihat ke situ. karena letaknya di seberang kolam renang. Jadi mestinya ia sudah menyiapkan boneka supaya dikira itu dia, sementara dia sendiri menyelip ke luar, misalnya untuk mencuri semut-semut dari laboratorium Dr. Woolley.

"Dan tadi, orang-orangan yang mengurung kita di bilik tempat menyimpan daging, itu Mrs. Chumley. Kamarnya kan terletak di lantai dasar. Jadi ia bisa mendengar suara kita di kolong. atau bisa juga itu Mrs. Burroughs. Tapi itu tidak penting, karena yang jelas, mereka bertiga bersekongkol dalam urusan ini."

"Tapi hidupnya kan tidak bisa dibilang kekurangan." kata Letitia Radford. "Jadi untuk apa ia menyuruh dua orang pencuri membantunya merampok museum?"

"Menurut saya, gagasan pencurian itu timbul di pihak Burroughs dan istrinya," kata Jupe. "Saya rasa mereka memilih bekerja di sini karena letaknya berdekatan dengan Museum Mosby. Mereka pasti gembira sewaktu tahu bahwa satu-satunya penghuni rumah ini seorang wanita lumpuh, yang tidak bisa turun sendiri ke kolong rumah.

"Lalu kemudian-entah dengan cara bagaima-

189

na-mereka tahu bahwa Mrs. Chumley sebenarnya tidak lumpuh. Sementara Mrs. Chumley memergoki mereka sewaktu sedang menggali terowongan. Lantas mereka mengadakan kompromi. Mrs. Chumley tidak melaporkan kedua pelayannya yang hendak mencuri itu pada polisi, sementara mereka tidak membongkar rahasia Mrs. Chumley bahwa ia selama bertahun-tahun mengelabui keluarga Radford. Sewaktu Anda kemudian pulang, Miss Radford, mereka bertiga sudah bersekutu. Anda mereka anggap membahayakan rencana mereka Lalu kejadian sewaktu Anda sedang nonton TV bersama Mrs. Chumley dan Anda cepat-cepat memindahkan saluran ketika film kuno Penyihir dari Oz muncul, menyebabkan mereka mendapat akal untuk memaksa Anda pergi. Saat itulah tercipta orang-orangan itu."

"Luar biasa," kata Gerhart Malz.

"Memang," kata Jupe. "Mereka itu setanding dengan Anda, Mr. Malz!" Gerhart Malz terkejut.

"Apa?" katanya.

"Anda tidak tahu bahwa Mrs. Chumley sebenarnya tidak puas, hanya memiliki copy lukisan Vermeer yang dibuat oleh orang yang sedang belajar melukis," kata Jupe. "Anda tidak tahu bahwa ia secara diam-diam ingin memiliki yang asli."

Malz memandang lukisan Vermeer yang tergantung di atas perapian.

"Itu merupakan bagian dari komprominya

190

dengan suami-istri Burroughs," kata Jupe lagi. "ia berbuat pura-pura tidak mengetahui rencana jahat mereka, dan mereka mengambil seluruh lukisan yang ada dalam museum yang Anda kelola-kecuali satu. yaitu lukisan Vermeer. Itu harus diserahkan pada Mrs. Chumley!"

"Astaga!" Gerhart Malz menghampiri tempat perapian, lalu diperhatikannya dengan teliti lukisan yang tergantung di situ. "Astaga!" katanya sekali lagi. "Ini memang lukisan yang asli. Mestinya aku harus langsung mengenalinya. Tapi apa yang terjadi dengan lukisan yang merupakan copy?"

"Dibakar," kata Jupe. "Saya menemukan sisa-sisa kanvasnya di tengah-tengah abu di perapian. Sekarang saya amankan dalam kantung kertas, di dapur. Lukisan di depan Anda itu yang dicuri hari ini dari museum. Aneh, Anda tidak menyadari bahwa lukisan itu tidak ada sewaktu tadi diminta mengenali koleksi lukisan yang hampir dibawa lari oleh Burroughs dan istrinya, di pelabuhan."

"Aku-aku tadi gugup sekali," kata Malz.

"Tidak, Mr. Malz," bantah Jupiter. "Sebelumnya pun, Anda sudah mengenali lukisan ini di sini tadi. Tidak mungkin Anda tidak mengenalinya. Kertas dinding berbentuk persegi empat yang warnanya tidak pudar di sekeliling bingkai lukisan itu sangat menyolok. Itulah yang menyebabkan saya tahu bahwa Mrs. Chumley terlibat dalam aksi pencurian ini. Bagian kertas dinding yang lain warnanya itu merupakan petunjuk bahwa lukisan yang sebe-

191

lumnya tergantung di situ lebih besar ukurannya daripada yang sekarang. Saya tahu, lukisan Vermeer yang asli lebih kecil ukurannya daripada copy yang ada pada Mrs. Chumley. Karenanya saya lantas menarik kesimpulan bahwa lukisan yang asli kini ada di tangan Mrs. Chumley. Dan itu hanya mungkin terjadi jika ia bersekongkol dengan Burroughs dan istrinya. Tidak mungkin Anda tidak menyadari bahwa lukisan yang tergantung itu lebih kecil ukurannya dari yang semula ada di situ, Mr. Malz. Anda pasti tahu, itu lukisan yang asli. Tapi Anda diam saja, Mr. Malz."

"Aku sedang bingung karena peristiwa perampokan itu, jadi tidak memperhatikan yang lain-lainnya!" kata Gerhart Malz.

"Sebaliknya, malah," balas Jupiter. "Anda nampak tenang sekali setelah kejadian itu. Orang yang diringkus dalam lemari dalam keadaan terikat dan mulutnya disumbat, biasanya tidak begitu tenang sikapnya. Karenanya lantas timbul pertanyaan dalam hati saya tentang Anda-dan lukisan itu."

"Aku-aku gugup sekali tadi," kata Malz lagi.

"Setelah Mrs. Chumley melarikan diri, saya sempat meneliti lukisan yang tergantung Itu. Ternyata catnya masih agak lengket. Belum keras seperti mestinya, jika itu benar-benar lukisan kuno. Mrs. Chumley sendiri tidak menyadari hal itu, karena yang menggantungkannya di situ bukan dia. Sedang Burroughs dan istrinya sibuk sendiri dengan urusan mereka, sehingga tidak sempat memperhatikan.

192

"Mrs. Chumley mempertaruhkan segala-galanya, asal bisa memperoleh lukisan Vermeer yang asli. Mungkin ia sudah bosan hidup menumpang terus, bergantung pada kebaikan hati orang lain. Mungkin ia ingin memiliki sesuatu yang benar-benar berharga. Tapi yang diperolehnya kemudian, ternyata barang palsu! Dan karena lukisan itu sebenarnya palsu, Mr. Malz, tidakkah logis jika timbul dugaan bahwa banyak di antara lukisan-lukisan yang dicuri itu sebenarnya palsu? Copy yang sangat baik mutunya dibuat oleh seseorang yang memiliki bakat meniru gaya pelukis yang mana pun juga?"

Jupiter mengatur napas sebentar, lalu melanjutkan,

"Anda mengatakan akan pergi cuti hari Jumat nanti. Saya rasa Anda berniat hendak melarikan lukisan-lukisan yang asli, sedang di museum Anda gantungkan copy-copy buatan Anda. Karenanya Anda tidak berani mengatakan apa-apa ketika melihat bahwa lukisan Vermeer yang tergantung di atas perapian itu lebih kecil ukurannya. Anda takut, jangan-jangan nanti ada yang melihat bahwa lukisan itu palsu.

"Sewaktu di pelabuhan tadi Anda meneliti koleksi lukisan yang dicuri oleh suami-istri Burroughs, Anda tidak melaporkan bahwa lukisan

Vermeer tidak ada di antaranya. Anda bermaksud hendak secara diam-diam menaruh kembali Vermeer yang ada pada Anda ke tempatnya semula di museum. Takkan ada yang merasa curiga.

193

begitulah perkiraan Anda. Dan karena yang akan Anda gantungkan itu lukisan yang asli, maka takkan ada yang meragukan keaslian lukisan-lukisan lainnya."

Gerhart Malz membisu.

"Tapi Anda tidak bernasib mujur," sambung Jupiter. "Kini segenap koleksi itu akan diteliti oleh para pakar. Perbuatan Anda akan terbongkar. Di mana Anda sembunyikan lukisan-lukisan yang asli? Di apartemen Anda, di Santa Monica?"

Chief Reynolds menghampiri lukisan yang tergantung di atas perapian. Disentuhnya permukaan lukisan itu, lalu diperhatikannya jarinya, ia berpaling, menatap Malz.

"Akan kami geledah apartemen Anda," katanya.

Gerhart memandang Jupiter dengan marah.

"Anak brengsek," desisnya.

Jupiter tidak mempedulikan umpatan itu.

"Ironis," katanya. "Burroughs dan istrinya sudah begitu bersusah-payah menggali terowongan untuk merampok Museum Mosby, tapi yang mereka peroleh cuma sekumpulan lukisan palsu. Yah, mana mungkin mereka tahu bahwa mereka didului oleh seseorang yang jago memalsukan lukisan?"

194

Bab 23

laporan pada Mr. Hitchcock

"Lega rasanya jika sekali lagi terbukti bahwa kebenaran pasti menang pada akhirnya," kata Alfred Hitchcock.

Sutradara film yang kenamaan itu duduk di kantornya, menghadapi berkas catatan kasus yang diserahkan oleh Bob padanya, ia mengangguk sambil tersenyum memuji.

"Sudah selayaknya kuucapkan selamat pada kalian," katanya sambil menoleh ke arah Trio Detektif. "Tidak sembarang orang bisa berhasil mengetahui bahwa pelaku-pelaku dalam satu kasus kejahatan sebenarnya terdiri dari dua kelompok yang berlainan maksud dan tujuannya. Tapi tentu saja cara kerja mereka sangat berbeda. Betapapun hebatnya gagasan membuat terowongan untuk bisa secara diam-diam masuk ke Museum Mosby, tapi itu masih belum apa-apa jika dibandingkan dengan perbuatan Gerhart Malz, memalsukan lukisan-lukisan yang termasyhur."

"Sulit sekali membedakan lukisan palsu dari
195

yang asli," kata Bob. "Sekarang saya baru mengerti, apa sebabnya pihak museum selalu mengharuskan orang-orang yang membuat copy lukisan-lukisan asli yang tergantung di tempat mereka-agar berbeda ukurannya dari yang asli!"

"Ya, memang," kata Mr. Hitchcock. "Yah, aku senang sekali mendapat kesempatan membaca catatan kasus Orang-orangan-atau Boneka Beringas ini. Aku sama sekali tidak heran, Trio Detektif terlibat dalam penyidikan kejahatan berbelit-belit yang terjadi di Museum Mosby. Aku malah akan heran jika kalian tidak tampil dalam kasus begitu ramai yang terjadi dekat Rocky Beach."

Bob tersenyum saja.

"Kata Chief Reynolds, kami ini berbakat memancing kesulitan."

"Itu bakat yang belum tentu selalu menyenangkan," kata Mr. Hitchcock mengomentari. "Tapi tanpa itu, kemungkinannya hidup ini akan terasa hambar bagi kalian!"

Mr. Hitchcock menutup kembali map berisi berkas kasus yang ada di hadapannya dan mengembalikannya pada Bob.

"Baiklah, akan kutuliskan kata pengantar untuk kasus petualangan kalian yang terbaru ini," katanya, "tapi sebelumnya aku ingin bertanya sedikit. Ada beberapa hal yang ingin kuketahui. Misalnya saja, bagaimana Burroughs dan istrinya sampai bisa memperoleh rekomendasi yang begitu hebat dari seorang bangsawan Inggris!"

196

"Burroughs itu, nama sebenarnya bukan Burroughs," kata Jupiter.

"Namanya Smith."

"Wah!" kata Mr. Hitchcock.

"Ya, betul, Robert Smith. Istrinya bernama Evelyn Smith, dan sewaktu belum menikah namanya Evelyn Baldridge. Mereka itu pencuri kambuhan. Sering muncul dengan nama palsu dan beraksi di berbagai negara.

"Dalam perjalanan dengan pesawat terbang dari Inggris ke Amerika, mereka sepesawat dengan sepasang suami-istri bernama Burroughs. Mereka ini yang pernah bekerja pada Lord Armiston, sebagai pelayan dan tukang masak. Mr. dan Mrs. Burroughs yang asli datang ke Amerika setelah pensiun. Mereka hendak menetap di Florida. Di New York mereka pindah pesawat Perjumpaan itu menimbulkan gagasan pada kedua pencuri kambuhan kita itu untuk mempergunakan nama Burroughs, dengan tujuan agar bisa mendapat rekomendasi dari Lord Armiston apabila mereka hendak melamar pekerjaan di rumah orang kaya. Mereka melanjutkan perjalanan ke Los Angeles.

"Kemungkinannya, saat itu mereka sudah mengatur rencana untuk merampok Museum Mosby. Yang jelas, mereka tidak membuang-buang waktu. Tidak sampai seminggu setelah datang dari Inggris, mereka sudah mendaftarkan diri di perusahaan penyalur tenaga kerja di Beverly Hills. Polisi sudah mengecek ke sana. Ternyata pasangan suami-istri yang mendaftarkan diri

197

dengan nama Mr. dan Mrs. Burroughs itu beberapa kali menampik tawaran kerja di tempat-tempat lain, yang pembayarannya lebih besar daripada yang mereka terima di rumah keluarga Radford."

"Tapi kalau begitu kan ada kemungkinan mereka harus menunggu berbulan-bulan, sampai ada lowongan di Wisma Radford itu," kata Mr. Hitchcock "Mungkin bahkan bertahun-tahun!"

"Mereka punya pilihan beberapa rumah orang kaya di kawasan sekitar Los Angeles," kata Jupiter. "Burroughs-atau tepatnya, Smith-

mempunyai daftar belasan rumah di mana ada koleksi permata atau karya seni yang akan cukup menggiurkan untuk dicuri."

Mr. Hitchcock mendesah.

"Menyimpan daftar seperti itu merupakan perbuatan ceroboh, karena bisa dijadikan bukti yang memberatkan dirinya di pengadilan. Tapi setiap orang tidak lepas dari kemungkinan berbuat ceroboh. Lagi pula, Burroughs sebenarnya termasuk nekat. Kan ada kemungkinan Burroughs yang asli menulis surat dari Florida pada bekas majikannya. Kalau itu terjadi, tidakkah Lord Armiston merasa heran, ketika tahu-tahu ada suatu perusahaan penyalur tenaga kerja di Los Angeles menghubungi dia untuk menanyakan tentang Burroughs."

"Itu memang terjadi," kata Jupiter. "Sehari sebelum peristiwa pencurian terjadi, Lord Armis-

198

ton ternyata menghubungi perusahaan itu yang kemudian dengan segera menelepon Mrs. Chumley untuk memberi tahu agar berhati-hati. Karena ada kemungkinan pelayan dan tukang masaknya yang baru sebenarnya bukan Burroughs. Tapi Mrs. Chumley menjawab bahwa ia tidak peduli, karena sejak bertahun-tahun ia tidak punya pembantu sebaik mereka!"

"Kasihan wanita itu," kata Mr. Hitchcock. "Sama sekali tidak berdaya menghadapi kedua penjahat ulung itu."

"Salahnya sendiri, kenapa berpura-pura lumpuh," kata Jupiter. "Tapi Anda benar, mau tidak mau kita merasa kasihan juga padanya. Mrs. Chumley tertangkap oleh polisi di Santa Barbara. Ternyata ia kehabisan bensin dan saat itu hendak menggadaikan cincin untuk membeli bensin lagi ia melarikan diri dengan begitu terburu-buru sehingga tidak membawa surat keterangan apa pun juga sebagai tanda pengenal dirinya. Pemilik rumah gadai merasa curiga karenanya, lalu menghubungi polisi."

"Bagaimana nasibnya sekarang?" tanya Mr. Hitchcock.

"Saya rasa ia takkan sampai harus masuk penjara," kata Juve. "Usianya kan sudah terlalu tua. Di samping itu, ia belum pernah terlibat dalam kasus kejahatan. Letitia Radford mengusahakan pengacara hukum untuk membela perkaranya di pengadilan nanti. Miss Radford itu

199

memang cepat marah dan bersikap seenaknya saja, tapi ia bukan pendendam."

"Dalam hubungan ini bahkan bisa dibilang murah hati," kata Mr. Hitchcock mengomentari.

"Nampaknya, pengalaman seram dengan orang-orangan itu menyebabkan ia berubah," kata Jupiter. "ia mengatakan bahwa ia tidak akan kembali ke Eropa, melainkan akan tetap tinggal di Chaparral Canyon, di rumahnya sendiri, ia bahkan mengatakan ingin bekerja sebagai tenaga sosial di puskesmas universitas, di UCLA."

"Pendek kata, ia menjadi dewasa sekarang," kata Mr. Hitchcock.

"Tapi ada satu hal yang tidak berubah," kata Pete. "ia masih saja panik dan menjerit-jerit kalau melihat kumbang atau semut. Kelihatannya ia akan tetap takut pada serangga."

"Ngomong-ngomong tentang serangga, bagaimana halnya dengan Charles Woolley?" tanya Mr. Hitchcock.

"Masih ada di sana, sibuk dengan semut-semutnya," kata Jupiter. "Dan Ben Agnier sudah bekerja lagi sebagai pembersih kolam renang."

"Bagus," kata Mr. Hitchcock. "Akhir yang memuaskan dari suatu kasus menarik. Menarik, dan lain dari yang lain!"

"Betul, Sir," kata Pete. "Tidak pernah sebelumnya saya berurusan dengan orang-orangan yang beringas! Mudah-mudahan itu tidak akan pernah terjadi lagi!"

"Bukan itu maksudku," jawab Mr. Hithchcock.

200

"Yang kumaksudkan adalah, jarang kalian menghadapi tersangka yang begini banyak-dan belum pernah kemudian ternyata bahwa banyak dari mereka memang bersalah!"

TAMAT